

Ta'aruf

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :



Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Ta'aruf

A Story By.

Indriani Sonaris

Prolog

Keluargaku begitu mempermasalahkan statusku yang masih melajang di usiaku yang ke 30 tahun.

Apa itu seperti aib?

Sampai mereka harus mejodohkanku dengan putra sulung dari sahabat Umi. Pria itu memang begitu tampan, dan kelihatannya juga baik juga sopan.

Tetapi bukan itu yang membuatku kurang setuju. Usia pria itu 3 tahun lebih muda dariku, bagaimana mungkin aku menikah dengan pria yang usianya berada jauh di bawahku?

Aku bukan tipikal wanita yang menyukai brondong.

Bagian 1

(Aisyah Pov)

Nazma Siti Aisyah adalah nama lengkapku, dan teman-temanku biasa memanggilku dengan nama Ais. Baru satu tahun ini aku lulus tes CPNS dan kini aku bekerja sebagai seorang Guru Matematika di salah Sekolah Dasar di kota hujan Bogor.

"Ais, kapan kamu akan membawa calonmu datang?"

Pertanyaan itu sudah sering sekali Oma tanyakan padaku bahkan sehari bisa sampai tiga kali. Saat akan berangkat bekerja, pulang bekerja dan saat akan tidur. Sudah seperti meminum obat.

"Oma, ini masih pagi dan aku baru akan berangkat mengajar."



Aku sudah lelah mendengar pertanyaan ini berulang kali. Aku putuskan untuk segera berangkat dan sarapan di sekolah saja.

"Kamu ini selalu saja begitu, bisanya hanya ngeles dan menghindar. Kalau kamu tidak segera membawa calon, biar Oma dan kedua orangtuamu saja yang carikan jodoh untukmu." Oma terus saja berbicara.

Umi dan Abi hanya diam tak membantuku, uch menyebalkan sekali!

"Oma, sudah aku jelaskan, mungkin Allah belum mengijinkan aku bertemu jodohku."

"Jawabanmu itu, jodoh tuh jangan hanya di tunggu, tapi kamu cari," ucap Oma selalu tak ingin kalah kalau sudah berdebat. "Usia kamu sudah kepala tiga, Ais. Bahkan teman-teman sebayamu saja sudah menikah dan memiliki anak. Oma lelah mendengar gunjingan para tetangga karena kamu belum juga menikah. Oma tidak rela mendengar kamu di katai perawan tua." Terdengar nada lirih dari ucapan Oma barusan.

Astagfirulloh... aku juga sedih mendengarnya.



"Oma, dengarkan aku. Oma jangan terlalu mendengarkan gunjingan mereka. Mulut mereka sudah terkontaminasi hasutan setan setan jahanam. Sebaiknya Oma doakan Ais saja, semoga dapat bertemu dengan jodohku. Doakan supaya Ais segera di dekatkan jodohnya. Oke Omaku tersayang."

"Iya, tetapi kamu juga harus ikhtiar, Neng. Apa gak ada teman Gurumu yang suka sama kamu?"

Kali ini Umi yang bersuara membuatku ingin tertawa saja.

"Teman sekantorku semuanya rata-rata sudah memiliki istri dan anak. Umi mau aku jadi penganggu suami orang?"

"Astagfirulloh, amit-amit!" seru Umi dengan bergidik ngeri.

"Jangan sampai kamu seperti si Kanaya itu," seru Oma.

Ya, Oma kini memang membenci mbak Kanaya setelah kasus yang menimpa mbak Rima dan bang Akbar. Ketulusan mbak Rima membuatku kagum, ia mampu mempertahankan suaminya dan menarik kembali suaminya ke dalam dekapannya. Keteguhan, kesabaran dan keikhlasannya itu membuatku sangatlah kagum.



"Sudah ah, pembicaraan ini tidak akan ada usainya. Aku berangkat dulu." Aku mencium punggung tangan Oma, Umi dan Abi.

"Assalamu'alaikum..."

Aku lahir dari keluarga sederhana. Abi adalah seorang pensiunan TNI, kini sibuk mengurus usaha bengkelnya. Aku anak kedua dari dua saudara, dimana aku anak perempuan satu-satunya. Kakakku bang Akbar sudah menikah dan memiliki anak. Yang sudah membaca cerita Kakakku, bang Akbar pasti kalian akan mengetahui siapa aku dan asal usul keluargaku.

***

Aku baru saja sampai di sekolah, hari ini aku akan mengajar di jam kedua karena jam pertama diisi pelajaran olahraga.

Aku duduk di atas meja kebesaranku, dan mulai membuka laptop yang aku bawa. Seketika aku teringat kata-kata Oma dan Umi tadi pagi. Sebenarnya aku bukan tidak berminat mencari jodoh atau berusaha dekat dengan seorang pria. Aku hanya telah berjanji...

Ya... berjanji pada seseorang...

Aku menarik laci meja dan mengambil sebuah pigura dari sana. Aku menatap pigura dimana sosoknya begitu aku rindukan.



"Mas Agung..."

***



Bagian 2

Author Pov

Menunggu yang tak pasti itu sangatlah menyakitkan...

Seperti biasanya, sore itu Aisyah baru selesai mengajar. Ia akan segera pulang karena tadi Umi nya meminta dia untuk langsung pulang ke rumah. Entah akan ada tamu siapa.

"Selamat sore, Bu Ais," sapaan itu menghentikan langkah Aisyah.

"Selamat sore, Pak Dimas."

"Mau pulang?" tanya Dimas yang merupakan sesama guru.

"Iya Pak, saya pulang lebih dulu ya Pak, Assalamu'alaikum."



Aisyah bergegas pergi meninggalkan Dimas yang masih terpaku di tempatnya menatap kepergian Aisyah. Aisyah menaiki motor matic nya dan meninggalkan area sekolah.

Setiap hari rutinitas Aisyah begini, mengajar dengan menggunakan motor maticnya. Saat malam setelah adzan magrib, dia akan mengajar mengaji anak-anak di mesjid yang di bangun oleh keluarganya.

Tampak jenuh dan sederhana aktivitas sehari-harinya, tetapi bukan berarti Aisyah tidak memiliki teman perempuan atau laki-laki. Ia memiliki dua orang sahabat dari sejak mereka sekolah. Dan untuk teman laki-laki, Aisyah memang tidak memilikinya. Ia menjaga jarak dari laki-laki karena sebuah janji yang membuat dirinya tidak bisa menjalin hubungan serius dengan pria lain.

Aisyah adalah gadis yang keras kepala dengan pendiriannya yang kuat. Selain memiliki hati yang tulus dan baik, ia juga mudah menaruh kepercayaan pada seseorang. Ia menghormati sebuah janji dan tak akan pernah ia ingkari sampai kapanpun juga.

Itulah yang menjadi alasan Aisyah saat ini. Ia memilih tidak menerima lamaran dari beberapa pria karena sebuah janji pada seseorang. Seseorang yang saat ini entah bagaimana keadaannya dan ada dimana.



"Assalamu'alaikum," seru Aisyah memasuki rumahnya seraya menyimpan helm yang tadi ia gunakan.

"Wa'alaikumsalam." Amierra tersenyum menyambut kedatangan putrinya.

"Tamu nya sudah datang?" tanya Aisyah.

"Sebentar lagi tiba, sekarang pergilah mandi dan bersiaplah," ucap Amierra.

"Baiklah."

Aisyah keluar dari kamarnya saat mendengar suara ribut di depan. Ia berjalan menuju ruang tamu dan ternyata tamu yang di tunggu Umi nya telah datang.

"Aisyah, kemarilah," seru Amierra membuat Aisyah tersenyum dan menyalami para tamu.

"Asalamu'alaikum Tante, Om," sapa Aisyah.

"Wa'alaikumsalam cantik," seru Tante tersebut.

Aisyah mengambil duduk di samping Amierra tepat di hadapan mereka.

"Ais, ini Tante Kamila dan Om Ali. Tante Kamila ini sahabat Umi dari sejak sekolah," seru Amierra.



Aisyah tersenyum sopan kepada mereka. "Dan ini putra kami, Raihan Ahmad Zacklari." seru Milla memperkenalkan anaknya.

"Gak nyangka anakmu begitu tampan," kekeh Amierra.

"Abi, kenapa aku punya firasat tidak enak yah dengan pertemuan ini?" bisik Aisyah kepada Djavier yang duduk di sampingnya.

"Kita lihat saja apa yang sudah di rencanakan oleh Umi mu," jawab Djavier dengan senyumannya yang penuh makna nan misterius.

"Ais sayang, begini lho. Sebenarnya Umi dan Tante Kamila itu sepakat ingin mempererat hubungan silaturahmi ini," ucap Amierra.

"Iya, lalu?" tanya Aisyah.

"Menurut kamu, Raihan itu bagaimana?" tanya Amierra tersenyum penuh arti dan mata Aisyah langsung tertuju pada pria tampan yang duduk di sofa single dengan setelan casual nan santai. Terlihat masih sangat muda.

"Tapi, Umi?"

"Aisyah sayang, kami tidak akan memaksa. Kami hanya ingin kalian cobalah saling mengenal dulu satu



sama lain. Ta'aruf begitu lho istilahnya, bagaimana?" ucap Milla dengan senyum bahagianya.

"Tante, tapi..." Aisyah kembali melirik ke arah Raihan yang duduk diam tanpa ekspresi.

"Raihan ini seorang Chef di salah satu restaurant bintang 6 di Jakarta. Dan ia juga memiliki usaha kuliner. Walau usianya masih 27 tahun, tetapi dia sudah menyiapkan segalanya untuk masa depannya kelak," ucap Amierra tampak antusias menceritakan sosok kandidat calon menantunya itu.

"27 tahun?" pekik Aisyah tanpa sadar.

***



Bagian 3

"Ya Allah bagaimana bisa Umi berniat menjodohkanku dengan pria yang usianya di bawahku 3 tahun?" gerutu Aisyah.

"Apa kata orang kalau aku menikahi seorang brondong." Aisyah terus saja bergumam dengan mondar mandir di dalam kamarnya.

"Apa yang membuatmu begitu gelisah, Sayang?" seruan itu membuat Aisyah menoleh ke ambang pintu.

"Abi..." Aisyah dengan manja berjalan mendekati Djavier dan memeluk tubuh cinta pertamanya itu.

"Kemarilah," seru Djavier menuntun Aisyah duduk di sisi ranjang. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Umi..." rengeknya.



"Ada apa dengan Umi?" tanya Djavier mengernyitkan dahinya.

"Abi tau kan kalau Umi menjodohkanku dengan anak dari sahabatnya. Dan Abi tau jelas berapa usia pria itu, dia lebih muda dariku tiga tahun. Apa kata orang kalau aku menikah dengan seorang brondong?" seru Aisyah merengut kesal.

"Memangnya ada yang salah? Kedewasaan seseorang itu tidak di ukur dari usia mereka," seru Djavier.

"Tapi kan tetap saja. Aisyah ingin memiliki suami seperti Abi. Tetapi dia? Ah yang ada nanti malah Aisyah yang membimbing dan mengasuhnya seperti murid sendiri," keluh Aisyah.

"Hus jangan begitu," tegur Djavier. "Lagipula kami tidak akan memaksa. Kalau kamu merasa tidak cocok dengannya, maka kami akan menghargai keputusanmu," ucap Djavier.

Aisyah hanya diam membisu...

"Lagipula kami hanya meminta kalian untuk dekat dan saling mengenal dulu. Kami bahkan belum merencanakan acara lamaran, atau pertunangan apalagi pernikahan. Cobalah mengenalnya dulu," seru Djavier membuat Aisyah akhirnya terdiam.



Aisyah akan pergi ke sekolah untuk menjalankan rutinitasnya. Ia hendak menaiki motornya saat sebuah mobil sport memasuki area pekarangan rumahnya. Aisyah masih berdiri menatap mobil itu.

Siapa yang bertamu sepagi ini? Pikirnya.

Tak lama seseorang turun dari dalam mobil setelah dia menghentikan mobilnya.

"Kau?" seru Aisyah sangat kaget melihat seseorang yang baru saja turun dari dalam mobil.

Seseorang dengan setelan casualnya. Celana jeans, kaos berwarna abu dengan balutan jaket casual berwarna putih. Tak lupa sepatu kets putih dan kacamata hitam yang bertengker indah di hidung mancungnya.

"Ya Tuhan dandanannya saja anak remaja sekali," gumam Aisyah merasa tak suka dan memalingkan wajahnya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Aisyah dengan sedikit ketus.

"Sepertinya mood Bu Guru pagi ini sangat jelek," seru pria itu yang tak lain adalah Raihan.



"Bukan urusanmu! Kamu ada apa datang kemari sepagi ini? Apa berniat numpang sarapan?" tanya Aisyah ceplas ceplos membuat Raihan tersenyum.

Aisyah terpaku saat melihat sebuah senyuman yang errrrr.... sangat tampan dan manis terukir di wajah tampannya.

Saat sadar dengan keterpakuannya, Aisyah bergegas memalingkan wajahnya seraya beristigfar di dalam hati.

"Alhamdulillah aku sudah sarapan. Aku sengaja mampir untuk mengantarkan bu Guru ke sekolah," seru Raihan dengan santai.

"Kenapa kamu ingin mengantarku ke sekolah? Kita baru saja kenal, jadi jangan sok kenal sok dekat denganku," seru Aisyah semakin galak membuat Raihan sebenarnya ingin tertawa dan gemas sendiri melihatnya.

"Lho, ada nak Raihan?" seru Oma yang membuka pintu rumah. "Oma pikir ada siapa, kenapa suara cempreng dari Aisyah begitu berisik hingga ke dalam rumah."

"Ck Oma," gerutu Aisyah.

"Ayo silahkan masuk, Nak Raihan." Seru Oma dengan sangat ramah.



"Baik Oma," ucap Raihan. "Bu Guru, aku akan berpamitan dulu. Dan jangan berusaha kabur. Tunggu aku di sini," seru Raihan tersenyum penuh makna dan dengan seenaknya mengambil kunci motor yang masih menggantung di motor matic Aisyah.

"Hey....!"

Aisyah semakin kesal karena sikap Raihan. "Bocah itu..." gerutunya dan mengikuti Raihan masuk ke dalam rumahnya.

"Assalamu'alaikum,"salam Raihan.

"Wa'alaikumsalam, lho ada nak Raihan," seru Amierra yang menyambut mereka.

"Iya Tante, saya berniat untuk mengantarkan Aisyah ke sekolah," seru Raihan.

"Tidak perlu!" jawab Aisyah dengan ketus.

"Eh Aisyah, tidak boleh begitu. Raihan sudah baik datang kemari pagi-pagi untuk mengantarkanmu." Tegur Amierra membuat Aisyah terdiam.

"Pergilah kalian," seru Amierra dengan senyumannya.

"Tante sungguh pengertian," seru Raihan.

Aisyah hanya memutar bola matanya jengah.



"Kami berangkat dulu, Tante," ucap Raihan yang di angguki Amierra.

"Hati-hati yah," jawab Amierra.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam..."

***

Selama perjalanan, mereka berdua saling diam membisu. Aisyah masih merasa sangat kesal. Raihan merusak mood nya di pagi hari. Bagaimana dia bisa mengajar kalau moodnya seperti ini.

"Kenapa kamu menjemputku? Apa kamu menerima perjodohan ini?" tanya Aisyah *to the point*.

"Tempatku bekerja tak jauh dari sekolahan tempat kamu mengajar. Apa salah kalau aku berniat baik ingin mengantarmu, Bu Guru?" tanya Raihan.

"Panggil aku Aisyah!"

"Kalau di pikir-pikir tidak sopan memanggil nama pada orang yang usianya lebih tua dariku," seru Raihan. Tersirat nada mengejek di sana.

"Hmmm!" Aisyah memilih bungkam dengan melipat kedua tangannya di dada dengan kesal. *Dia harus bisa membalas Raihan...!*



Bagian 4

Aisyah duduk termenung di meja kerjanya. Ia masih memikirkan kejadian tadi pagi. Raihan itu sungguh tidak bisa di tebak. Dan lagi sikapnya cukup menyebalkan.

Apa benar dia menerima perjodohan ini?

Drrt... Drrrtt...

Lamunan Ais terganggu oleh suara chat masuk. Ia meraih Smartphone nya dan membuka pesan masuk dari nomor baru.

+6281221xxxxxx

Assalamu'alaikum Bu Guru...

Ini Raihan. Aku sudah di parkiran, cepatlah keluar. Aku antar kamu pulang.



Ais membeku di tempatnya membaca pesan dari Raihan.

"Bocah ini! Apa maksudnya memerintahku? Dia pikir dia siapa!" gerutu Aisyah merasa kesal.

"Lagi pula siapa yang memintanya menjemputku? Apa sekarang dia bertugas menjadi sopir pribadiku?" gumam Aisyah.

Aisyah akhirnya memilih membereskan barang-barangnya dan keluar dari ruangannya.

Ais berjalan menuju parkiran dan jelas sekali terlihat Raihan sedang berdiri dengan bersandar ke mobil sport miliknya. Gayanya masih sama seperti tadi pagi, tetap cool, tampan dan mempesona. Ais memalingkan wajahnya saat ia kembali terpesona oleh makhluk Allah yang berada tak jauh di depannya itu.

"Ada apa lagi tuan Raihan kembali datang?" tanya Aisyah dengan nada malas seraya melipat kedua tangannya di dada.

"Berhadapan dengan seorang Guru, sungguh begitu formal yah," ucap Raihan dengan nada santai.

"Ada apa?" tanya Aisyah kini lebih santai.

"Menjemputmu, kamu pikir untuk apa? Aku tidak mungkin mengecengi anak SD di sini, bukan?" ucap Raihan diiringi senyumannya membuat Aisyah



memutar bola matanya malas dan naik ke dalam mobil Raihan tanpa kata.

Tak jauh dari gerbang sekolah, Dimas berdiri memperhatikan Aisyah yang naik ke dalam mobil.

"Ternyata kamu sudah memiliki calon," gumam Dimas masih memperhatikan mobil yang bergerak meninggalkan sekolah.

"Jadi kita akan makan apa dan dimana?" tanya Raihan saat sudah di dalam mobil dan menyetir.

"Apa?" Aisyah mengernyitkan dahinya bingung.

"Apa kamu ingin aku memasakkanmu sesuatu nanti di rumah?" seru Raihan.

"Apa maksudmu?" Aisyah semakin tidak memahaminya.

"Aku buru-buru ke tempatmu untuk menjemputmu, Bu Guru. Sampai aku melupakan makan siangku sendiri. Bahkan ini sudah sore dan tidak masuk kategori makan siang juga. Jadi kamu harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perutku," ucap Raihan dengan sangat santai.

"Pertama, aku tidak memintamu untuk menjemputmu, dan yang kedua aku tidak perduli



dengan kebutuhan perutmu!" seru Aisyah dengan nada kesal.

"Ck, ternyata kamu itu Guru yang kejam dan tak berperasaan."

"Apa?" seru Aisyah semakin di buat jengkel.

"Kasian sekali anak muridmu, mereka yang kelaparan bagaimana nasibnya yah di tangan Guru sepertimu," ucap Raihan dengan nada penuh mengiba.

"Raihan, kau!"

Aisyah sudah tidak bisa berkata-kata lagi dan semakin kesal di buatnya. Pria brondong di depannya ini selalu berhasil menguji emosinya.

"Rumah makan padang!" seru Aisyah akhirnya seraya menghembuskan nafasnya kesal dan bersandar ke jok mobil.

"Siap," seru Raihan menggulum senyumannya.

Entah harus bagaimana Aisyah menghadapi seorang Raihan.

Mereka sampai di sebuah rumah makan minang. Aisyah turun terlebih dahulu dan masuk ke dalam rumah makan itu tanpa menunggu Raihan.



"Kamu bilang tidak lapar, tetapi masuk terlebih dahulu," goda Raihan mengambil duduk di hadapan Aisyah yang masih cemberut memainkan handphone nya.

Aisyah hanya melirik dengan tatapan tajamnya.

"Baiklah, apa bu Guru sudah pesan?" tanya Raihan.

"Nasi kikil," jawab Aisyah dengan nada ketus.

"Siap," jawab Raihan dan mulai memesan makanan untuk mereka berdua.

"Apa kamu memang sulit untuk tersenyum dan ramah, bu Guru?" tanya Raihan membuat tatapan Aisyah beralih dari layar handphone ke arah Raihan dengan kernyitan di dahinya.

"Pantas saja di usia segini belum menikah juga," tambah Raihan dengan santai.

"Apa maksudmu, Bocah?" seru Aisyah mulai kesal.

"Tuh kan, kadang aku heran kenapa kamu bisa menjadi guru SD dengan kepribadianmu yang seperti ini," ucap Raihan masih santai menggoda Aisyah. Entah kenapa ia senang sekali memancing emosi Aisyah. Itu membuatnya gemas sendiri.



"Apa kamu mau terus mengkritikku, seperti Netizen julid?" seru Aisyah.

"Apa aku mirip dengan emak emak berdaster yang suka bergosip?" tanya Raihan kembali.

"Kamu bahkan lebih buruk dari mereka! CK, pria dengan mulut lemes!" seru Aisyah sangat jengkel.

Bukannya emosi atau kesal, Raihan malah terkekeh membuat Aisyah semakin mengernyitkan dahinya.

"Kamu sangat lucu, Bu Guru," kekeh Raihan.

"Aku tidak sedang stand up komedi!" ucap Aisyah dengan ketus dan memilih mulai menyantap makanan yang baru saja tersaji di atas meja mereka. Aisyah tidak ingin membuang-buang waktu lagi dan semakin lama bersama pria menyebalkan di hadapannya ini.

***



Bagian 5

Aisyah sedang memeriksa tugas para muridnya tadi siang. Seketika gerakan tangannya terhenti saat ia mengingat kejadian tadi siang.

Hari ini ia merasakan sesuatu yang berbeda. Sosok Raihan datang begitu saja dan dalam sehari sudah berhasil membuat emosi Ais berubah-ubah.

Sebenarnya apa maksud Raihan dengan mengantar jemputnya? Bukankah saat acara perjodohan kemarin, dia sama sekali tidak berkomentar. Dalam pikiran Ais malah menyimpulkan kalau Raihan tidaklah menerima perjodohan ini. Tapi kenapa? Untuk apa dia berusaha mendekati Ais?

Berbagai pertanyaan kini memenuhi kepala Aisyah hingga ia mengabaikan pekerjaan di depannya



dan menatap lampu belajarnya yang berbentuk hello kitty dan berputar di depannya.

'Pria itu sungguh misterius,' batin Aisyah.

***

Keesokan paginya seperti biasa Raihan sudah nangkring di depan rumah. Aisyah sudah tak banyak berkomentar dan langsung naik ke dalam mobil.

Selama perjalanan keduanya sama-sama terdiam dan fokus dengan pikiran masing-masing.

"Aku mau tanya sesuatu," seru Aisyah setelah lama terdiam.

"Silahkan," jawab Raihan dengan santai dan fokus menyetir.

"Apa tujuanmu dengan mengantar jemputku?" tanya Aisyah.

"Memang nya kenapa? Apa ada yang salah?" tanya Raihan melirik Aisyah.

"Sangat bermasalah, Mr. Raihan!" seru Aisyah membuat Raihan menoleh ke arahnya. "Dengar yah Mr. Raihan yang terhormat, aku-"

"Chef Raihan. Panggil aku chef Raihan," ucap Raihan dengan bangga membuat Aisyah mencibirnya.



"Terserah kau! Aku hanya ingin tau, kamu menolak perjodohan ini, bukan?" tanya Aisyah meneliti ekspresi wajah santai Raihan.

"Memangnya kenapa kalau aku menerimanya atau tidak?" tanya Raihan kembali.

"Kenapa kamu terus menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lagi?" seru Aisyah merasa kesal di permainkan.

"Sabar bu Guru, kenapa kamu cepat sekali naik vital. Banyak-banyak istigfar," gurau Raihan. "Aku meragukan kemampuanmu sebagai guru SD kalau kamu memiliki emosional seperti ini." Kekeh Raihan.

"Bukan urusanmu!" jawab Aisyah dengan ketus.

"Dengar yah Chef Raihan yang terhormat, apapun keputusanmu. Yang jelas aku tidak menerima perjodohan ini. Aku sudah memiliki calon!" jawab Aisyah dengan tegas.

"Benarkah itu? Lalu kemana calonmu, kenapa orangtua mu malah menjodohkanmu denganku?" tanya Raihan masih bersikap santai. "Tunggu sebentar, apa ini kasus cinta tak di restui? Begitukah?"

"Bukan urusanmu! Yang jelas aku sudah menyampaikan semuanya. Jadi berhentilah mengantar jemputku lagi." Aisyah berseru dengan masih kesal.



"Baiklah aku akan berhenti mengantar jemputmu, tetapi setelah kamu mengenalkan calonmu itu padaku," seru Raihan dengan jahilnya mengedipkan sebelah matanya.

"Kau!" Aisyah semakin meradang di buatnya.

Pria di sampingnya ini memang bukanlah tandingannya. Ia mendadak memiliki penyakit darah tinggi karena Raihan.

***

"Kenapa mas Agung tidak pernah aktif dan sulit sekali di hubungi?" gumam Aisyah mondar mandir di dalam kamarnya.

Ini sudah hampir dua minggu, Agung tidak bisa di hubungi dan hilang tanpa ada kabar.

"Apa dia begitu sibuk, sampai tidak bisa mengaktifkan handphone nya?"

Aisyah semakin kesal sekaligus khawatir memikirkannya.

Drrt drttt drrttt...

"Hallo Assalamu'alaikum..."

"*Wa'alaikumsalam. Wah bu Guru, apa sebegitu merindukanku? Sampai dalam dering pertama, kamu*



sudah mengangkat telponnya," seru seseorang di sebrang sana dengan nada menggoda.

Kernyitan di dahi Aisyah semakin dalam. Ia menatap layar handphone nya dan ternyata benar itu adalah nomor Raihan yang ia tulis dengan nama *"Bocah Songong"*

"Ada apa menelponku?" tanya Aisyah akhirnya kembali mendekatkan handphone nya ke daun telinga.

"Wah ternyata benar yah kamu sedang memikirkanku."

"Jangan Geer kamu! Ada apa menghubungiku malam-malam begini?" tanya Aisyah.

"Tidak ada, iseng saja apa kamu akan mengangkat telponku atau tidak. Dan ternyata di luar dugaanku, ternyata kamu sedang memikirkanku. Makanya kamu langsung mengangkat telponku."

Terdengar tawa renyah dari sebrang sana.

"Percaya diri sekali, Bocah! Kamu terlalu percaya diri. Kalau hanya ingin berbasa basi dan menggangguku saja, aku akan tutup telpon ini."

"Tunggu! Begitu saja sudah marah." Kekeh Raihan. *"Besok weekend, apa kamu sibuk?"*

"Untukmu aku sibuk," jawab Aisyah.



"Besok ada acara di restaurant, aku ingin mengajakmu untuk datang. Apa kamu bisa?"

"Tidak bisa!"

"Baiklah besok aku akan menjemputmu jam 10 pagi yah, Assalamu'alaikum bu Guru."

"Hei...!"

Aisyah menatap layar handphone nya yang telah terputus dengan dongkol.

"Apa-apaan bocah ini, seenak jidatnya!"

"Astagfirulloh..."

Aisyah merebahkan tubuhnya di atas ranjang empuk miliknya. Ia menatap langit langit kamar dan melalang buana memikirkan hidupnya.

Kenapa harus datang seorang Raihan ke dalam hidupnya...?

***

"Assalamu'alaikum," seru Raihan.

"Wa'alaikumsalam," jawab Amierra saat membuka pintu. "Nak Raihan? Mau bertemu Ais?" tanyanya yang di angguki Raihan.



"Duduklah sebentar, akan Tante panggilkan," seru Amierra beranjak masuk ke dalam rumah.

Raihan memilih duduk di kursi yang ada di teras rumah.

Tak butuh waktu lama Aisyah keluar dari dalam rumah. Membuat Raihan yang tengah memainkan handphone nya segera menengadahkan kepalanya.

Raihan tersenyum melihat Aisyah yang ternyata sudah rapi, padahal semalam terang-terangan menolaknya di telpon.

"Walau weekend kamu tetap berdandan rapi di pagi hari yah," goda Raihan.

"Cepat pergi!"

"Aku pamitan dulu ke Tante Amierra," seru Raihan beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam rumah meminta ijin pada Djavier dan Amierra.

***



Bagian 6

"Selamat datang di restaurantku," seru Raihan saat memasuki sebuah restaurant mewah di ikuti Aisyah.

Aisyah menatap sekeliling restaurant yang mengambil tema ke Barat baratan. Tampak nyaman dan elegant.

Di sana juga sudah ada beberapa orang yang tampak sibuk merapihkan meja dan kursi. Juga menyiapkan beberapa perlengkapan lainnya. Jelas sekali di sana akan ada sebuah acara.

"Bagaimana menurutmu, Bu Guru?" tanya Raihan.

"Maksudnya?" tanya Aisyah mengernyit bingung.



"Iya bagaimana menurutmu restaurant ini?" tanya Raihan mempersilahkan Aisyah untuk masuk ke dalam ruangannya yang pintunya sudah ia bukakan.

Aisyah berjalan masuk ke dalam ruangan itu, diikuti Raihan. "Besar, elegant, mewah, apalagi," seru Aisyah dengan santai dan mengambil duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Mau minum apa?" tawar Raihan.

"Apa saja," jawab Aisyah yang di angguki Raihan dan beranjak pergi keluar untuk mengambil air.

Aisyah menatap sekeliling ruangan yang cukup luas itu. Terlihat ada kamar mandi di dalam, meja besar dengan kursi kebesaran milik Raihan. Papan tulis di dekatnya dengan berbagai tulisan menu makanan.

Selain itu, ada sofa yang kini di duduki Aisyah. Ada televisi yang berada tepat di hadapannya menempel di dinding. Ada rak buku dimana penuh dengan berbagai macam buku. Dan satu tempat yang membuat Aisyah kagum.

Di sana terdapat sebuah mushola kecil yang hanya bisa di gunakan untuk dua orang. Mushola kecil itu tampak bersih dan indah. Ada juga beberapa tasbih dan Al-Quran yang tersimpan di bagian depan mushola. Aisyah tidak menyangka sosok seperti Raihan, bisa memikirkan sebuah mushola khusus di dalam ruangan



kerjanya. Jarang sekali ada yang menyediakan mushola khusus di ruangan kerjanya.

"Ini minumannya," seru Raihan menyimpan gelas minuman di atas meja, membuat Aisyah mengalihkan pandangannya dari mushola itu ke arah Raihan.

"Terima kasih," seru Aisyah.

Raihan duduk di sofa single yang berada di sebelah kanan sofa yang di duduki Aisyah.

"Kapan acaranya di mulai?" tanya Aisyah.

"Satu jam lagi, tamunya belum datang," seru Raihan.

"Ini restaurant khusus makanan *western?"* tanya Aisyah.

"Tidak juga sih, sebenarnya ada beberapa menu masakan Indonesia dan juga Japanese. " Aisyah hanya ber-oh saja.

"Jadi makanan apa yang kamu sukai, Bu Guru?" tanya Raihan.

"Berhenti memanggilku bu Guru, namaku Aisyah."



"Aku tau, tetapi rasanya tidak sopan memanggil nama kepada yang lebih tua," kekeh Raihan membuat Aisyah cemberut kesal.

"Terserah kau saja!"

"Baiklah Ay."

"Apa?"

"Apa?" tanya Raihan dengan tatapan polosnya.

"Kamu memanggilku apa?" tanya Aisyah.

"Ay. Apa ada yang salah?" tanya Raihan.

"Kenapa Ay?" tanya Aisyah tampak tidak terima.

"Ck, kamu ini banyak sekali tuntutan. Tadi tidak ingin di panggil Bu guru, sekarang aku panggil nama juga komplen."

Aisyah hanya mencibir saja.

"Kalau begitu panggil saja aku Ais," ucap Aisyah.

"Aku tidak suka panggilan itu," seru Raihan.

Aisyah yang hendak membuka suaranya tertahan kembali saat pelayan mengetuk pintu dan memberitahu kalau acara akan segera di mulai.



Raihan mengajak Aisyah untuk keluar dari ruangannya menuju ke tempat acara.

Sesampainya di sana tampak sekali ramai dan penuh dengan orang-orang. Raihan meminta Aisyah untuk duduk di salah satu meja yang di sediakan untuknya, tepat di dekat perlatan masak yang akan di gunakan Raihan di sana. Raihan berpamitan untuk *briefing* sebentar dengan karyawan-karyawannya.

Aisyah menatap sekeliling yang sudah penuh dengan para tamu. Menurut Raihan, ia sering melakukan kegiatan seperti ini. Dalam kegiatan ini, Raihan akan menunjukkan kebolehannya dalam memasak dan meluncurkan menu terbaru di restaurant itu. Aisyah juga bisa melihat dari kalangan mana yang merupakan client dan custamer Raihan ini. Hampir semuanya dari kalangan atas, pengusaha, menteri pun bahkan artis tanah air. Ternyata Raihan cukup di kenal di kalangan mereka.

Entah kenapa ada rasa kagum di dalam hati Aisyah untuk Raihan. Pria muda itu sungguh sosok yang penuh pertanggung jawaban dan pekerja keras.

Tak lama Raihan keluar dengan sudah memakai apron putih dan topi chef miliknya. Aisyah sampai terpana melihat penampilan Raihan di depannya. Saat ini ketampanan Raihan bertambah berkali-kali lipat dan



Aisyah tidak menyangka bahwa seorang pria bisa terlihat tampan saat memakai apron.

Raihan tampak melakukan sambutan pembuka dan memperkenalkan maksud dari kegiatan ini. Para wanita muda bahkan tampak segerombolan wanita memakai seragam sekolah bersorak penuh histeris meneriakan nama Raihan. *Sudah mengalahkan selebritis papan atas.* Pikir Aisyah.

Ternyata Raihan begitu terkenal di setiap kalangan. Apalagi di kalangan para wanita. *Apa dia seorang playboy?* Aisyah membatin.

Aisyah kembali minder dengan diriya juga penampilanya. Bagaimana mungkin dirinya berpikir Raihan menyukainya? Yang ada dia tampak seperti Kakaknya Raihan.

Raihan tampak melakukan aksi memasaknya yang cepat, rapi dan terlihat begitu memukau. Bahkan banyak yang mengambil videonya saat itu. Aisyah sungguh terpana dengan apa yang dia lihat.

Deg

Aisyah merasa jantungnya berdebar-debar saat Raihan melihat ke arahnya dan memberikan sebuah senyuman yang begitu manis dan mempesona. Seketika juga Aisyah memalingkan wajahnya. Ia



merasa suhu tubuhnya menjadi naik dan wajahnya terasa panas.

Aisyah beranjak dari duduknya dan berlalu pergi menuju kamar mandi.

Ia membasuh wajahnya berkali-kali bahkan berwudhu untuk menstabilkan dirinya.

"Ya Allah ada apa dengan jantung ini," gumam Aisyah menyentuh dadanya.

Setelah merasa lebih baik, ia berjalan keluar dari kamar mandi.

Gerakannya terhenti saat melihat sosok yang ia kenal. Ia berjalan mengikuti seseorang itu hingga orang itu tampak menyapa seorang wanita.

"Dia di sini?" gumam Aisyah menatap seseorang yang kini berjalan menuju keluar restaurant bersama wanita yang tadi ia sapa.

Aisyah masih mengikutinya hingga pintu utama dimana mereka telah meninggalkan restaurant.

"Mas Agung..."

***



Bagian 7

Aisyah terus mencoba menghubungi Agung dan mengirimkan beberapa pesan pada Agung. Tetapi sayangnya tak ada satupun yang di balas bahkan di bacapun tidak.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa mas Agung tidak membalas semua pesanku bahkan sekarang nomornya sudah tidak aktif lagi." Aisyah merenung menatap handphonenya sendiri.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" gumamnya.

"Ais, kamu sudah tidur?" seruan Amierra menyadarkan Aisyah dari lamunannya.

"Belum Umi," jawab Aisyah beranjak dari duduknya dan berjalan membuka pintu kamarnya.



Di sana tampak Amierra tengah tersenyum penuh kelembutan kepadanya.

"Ada apa Umi?" tanya Aisyah.

Amierra menggiring Aisyah masuk ke dalam kamarnya dan mereka duduk bersama di sisi ranjang.

"Jadi bagaimana Raihan, menurutmu?" tanya Amierra to the point.

"Raihan?" Aisyah terdiam sesaat dan kenangan tadi siang terbayang dalam ingatannya.

"Dia baik dan cukup menyenangkan," seru Aisyah berkata apa adanya. Entah kenapa bayangan saat Raihan memasak dengan setelan koki nya tampak begitu gagah dan menawan sampai Aisyah tak bisa mengenyahkan bayangan itu dari benaknya.

"Hmmm sepertinya dia lebih dari itu yah," goda Amierra membuat Aisyah menoleh padanya.

"Maksud Umi apa?" tanya Aisyah mendadak salah tingkah.

"Dengar sayang, usia kalian kan sudah tidak muda lagi. Kalau kamu memang nyaman dengan Raihan, bagaimana kalau kita resmikan saja hubungan kalian?" seru Amierra terlihat jelas sekali begitu bersemangat.



“Kenapa harus secepat ini, Umi? Aku masih membutuhkan waktu,” seru Aisyah. “Lagipula usia kami berbeda jauh, Umi. Jalan pikiran kami berbeda, dan jelas sekali Raihan begitu banyak fansnya. Dia pasti akan menolak Ais yang sudah tua juga seperti Ibu Ibu ini,” seru Aisyah.

“Jangan pesimis dong Sayang, cinta itu tidak memandang apapun. Umi sama Abi saja usianya terpaut jauh,” seru Amierra.

“Berbeda lah Umi. Antara Umi dan Abi, Abi yang lebih tua dan lebih dewasa dari Umi. Sedangkan Ais dan Raihan? Dia lebih muda dari Ais, Mi.” Tampak sekali Aisyah masih tidak menerima Raihan dan perjodohan ini.

“Baiklah baiklah, Umi tidak akan memaksa lagi. Kamu masih bisa pendekatan dengannya, tetapi ingat ya Sayang. Kalau sudah merasa cocok dan klop dengannya langsung beritahu kami. Tidak baik lho berdekatan lama-lama sebelum menikah,” seru Amierra.

“Iya Umi,” jawab Aisyah yang tidak yakin akan menerima Raihan.

***

Aisyah baru saja keluar dari gerbang sekolah, saat itu security menghampirinya dan menyerahkan



sebuah amplop coklat padanya. Katanya tadi ada kurir pos yang menitipkannya ke security.

"Terima kasih Pak," seru Aisyah menerimanya dan Security tersebut berlalu pergi meninggalkan Aisyah sendiri. Suasana sekolah tampak sudah begitu sepi, Aisyah memang terbiasa pulang terlambat setelah para siswa dan siswi pulang.

Aisyah membuka amplop itu dan ternyata isinya sebuah undangan cantik.

"Undangan dari siapa," gumamnya seraya membuka bungkusnya.

Deg

Dari kejauhan Raihan memperhatikan Aisyah. "Apa yang sedang dia baca?" gumam Raihan saat melihat perubahan ekspresi dari Aisyah.

Ia semakin kaget saat melihat air mata jatuh dari pelupuk mata Aisyah. Dengan bergegas Raihan menuruni mobilnya dan berjalan dengan langkah lebar mendekati Aisyah.

"Rahayu Anita Marwani dan Agung Budiman," seru Raihan membaca nama yang tertera di dalam undangan.



Mendengar seruan Raihan, Aisyah mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Raihan dengan sendu. Terlihat jelas tatapan terluka.

"Apa pria ini?" tanya Raihan menggantung di udara.

"Hari ini aku akan pulang sendiri," gumam Aisyah menghapus air matanya dan berjalan meninggalkan Raihan yang mematung sendiri di tempatnya melihat punggung Aisyah yang berjalan menjauh menghentikan sebuah taxi.

Raihan duduk termenung di dalam mobilnya, ini sudah satu jam ia duduk di sana memperhatikan Aisyah yang duduk di kursi taman seorang diri tengah menangis.

Raihan merasa ini sudah cukup, ia kini menuruni mobilnya dan berjalan mendekati Aisyah. Aisyah terlihat menatap nanar undangan di tangannya dengan tubuh gemetar dan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya.

"Sudah cukup kamu menangisinya, Ay. Pria itu tidak pantas untuk kamu tangisi," seru Raihan yang berdiri di samping kursi taman.



Aisyah mengangkat kepalanya dan menoleh ke arah Raihan dengan tatapan nanar. "Kamu tau aku di sini?" tanya Aisyah.

"Ya, aku membuntutimu dan memperhatikanmu dari jauh sejak tadi. Aku khawatir kamu akan loncat dari atas jembatan," seru Raihan dengan santai membuat Aisyah mengerucutkan bibirnya.

"Aku masih memiliki akal sehat juga iman!" jawab Aisyah.

"Ya kalau masih memiliki akal sehat, kenapa masih menangisinya? Tidak ada kerjaan sama sekali," seru Raihan.

"Kamu gak akan paham bagaimana sakitnya di khianati. Apalagi tanpa ada kata apapun, tau-tau undangan ini datang. Aku merasa begitu terguncang," seru Aisyah dengan sendu.

"Selama dua tahun aku menunggunya, aku menjaga hati ini karena dia berjanji akan meminangku setelah tugasnya di Aceh selesai, tetapi-"

"Tetapi yang datang malah sebuah undangan? Dan bukan namamu yang terukir indah di dalam undangan itu," ucap Raihan melanjutkan perkataan Aisyah.



"Kamu mengejekku?" seru Aisyah merasa kesal dengan ekspresi yang di tunjukkan Raihan.

"Tidak, untuk apa aku mengejekmu. Hanya lucu saja, wanita memang selalu mengutamakan perasaan di bandingkan logika nya," ucap Raihan.

Aisyah hanya diam.

"Kenapa kamu begitu polos atau mungkin bego. Mau saja menuruti dia untuk menunggunya. Apa dia sudah melamarmu ke orangtuamu? Atau menyimpan ucapan pada orangtuamu?" tanya Raihan.

"Aku tidak bego, aku hanya terlalu polos," bela Aisyah.

"Polos dan bego itu berbeda tipis," seru Raihan.

"Kamu datang kesini untuk menghiburku atau ingin menambah kesedihanku?" tanya Aisyah.

"Aku hanya ingin kamu melihat dunia nyata, bukan sekedar ucapan yang hanya bisa menyenangkan hati tetapi hanya sesaat."

"Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yang di sebut jodoh hingga jannah pastilah yang terbaik untuk kita menurut Allah bukan menurut kita. Seharusnya kamu bersyukur dan berterima kasih pada Allah, karena Allah telah menunjukkan bagaimana keburukan pria yang kamu cintai itu sebelum kalian

menikah. Pria itu tidak bisa bertanggung jawab dan menepati janjinya, apa kamu masih mau berumah tangga dan memiliki suami seperti dia?" tanya Raihan kini dengan tampang serius.

Aisyah terdiam dan menundukkan kepalanya.

"Dua minggu terakhir kami masih saling berkomunikasi, tetapi setelah itu dia menghilang dan sekarang tiba-tiba datang sebuah undangan. Aku merasa sangat di bohongi dan di khianati. Memang kami tidak memiliki hubungan seperti layaknya sepasang kekasih. Aku hanya berusaha menjaga hatiku dan melantunkan doa untuk perasaan ini padanya. Aku mencoba mempercayainya yang akan meminangku setelah dia selesai bertugas."

"Aku memang bodoh, dulu aku terlalu kagum padanya dan keinginanku yang berharap memiliki seorang suami seperti Abi ku, seorang TNI. Maka dari itu aku menaruh harapan besar padanya," ucap Aisyah.

"Karena mereka sama-sama seorang TNI, bukan berarti sikap dan karakter mereka sama," ucap Raihan.

"Aku terlalu naif dalam hal itu," ucap Aisyah.

"Kalau begitu sudah cukup bersedihnya, sebaiknya sekarang kita pergi makan. Tidak baik bersedih terlalu lama atas luka yang kamu ciptakan dengan sendirinya. Hatimu berhak bahagia. Jadi

berhentilah meratapinya, pria bukan hanya dia saja. Akan ada jodoh terbaik yang sudah Allah siapkan untukmu."

Aisyah beristigfar, ucapan Raihan benar adanya. Ia mengusap air matanya dan meremas undangan itu, kemudian membuangnya ke dalam tong sampah.

"Ayo pergi," seru Aisyah berjalan terlebih dahulu diikuti Raihan.

***



Bagian 8

Jika berjuang upayakanlah. Jika menyesal perbaikilah. Jika berjanji buktikanlah. Jika mencintai setialah. Jadilah air putih yang tak berwarna namun berarti. Jadilah rumah yang sederhana namun bermakna.

"Sayang," seru Djavier mengetuk kamar Aisyah.

Aisyah membuka pintu dan terlihat masih berbalut mukena.

"Kenapa tidak turun untuk makan malam?" tanya Djavier.

"Ais tidak lapar, Abi."

Aisyah memberi ruang untuk Djavier masuk ke dalam kamarnya. Djavier mengambil duduk di sisi



ranjang dengan Aisyah. Putri kesayangan, dan Djavier merupakan cinta pertama Aisyah yang begitu putrinya puja-puja dan banggakan. Setiap lantunan doa, ia berharap memiliki jodoh yang seperti Abi nya itu.

"Ada apa Nak? Kamu terlihat tidak sedang baik-baik saja," ucap Djavier.

Ya, di banding Amierra, Djavier lebih peka terhadap putrinya itu.

"Ais telah salah mengira, laki-laki yang Ais pikir terbaik dan bisa Ais percaya telah mengkhianati kepercayaan Ais." Aisyah kembali berkaca-kaca.

"Agung?" tanya Djavier yang di angguki Aisyah.

"Dia mengirimkan undangan pernikahan kepada Ais, dia akan menikah dengan perempuan lain. Tanpa kata, tanpa kabar apapun, dia begitu saja mengirimkan undangan pernikahan. Aku sangat terluka, selama ini Ais menolak setiap lamaran karena menunggunya, menanti dengan teguh dan mempercayai ucapannya yang akan menikahi Ais setelah selesai bertugas. Aku pikir dia adalah pria yang Allah kirimkan untukku seperti yang selalu aku ucapkan dalam doa."

"Kamu kecewa pada takdir Allah?" tanya Djavier.

Aisyah menggelengkan kepalanya.



"Aku kecewa pada mas Agung, kenapa dia begitu tega memperlakukan Ais seperti ini. Kenapa dia begitu tega membohongi dan mengingkari ucapannya." Aisyah kembali menangis.

"Manusia dengan segala kekuranganya, sesungguhnya hanya Allah yang tidak pernah mengkhianati umatnya dan tidak pernah mengingkari setiap apa yang Allah janjikan kepada umatnya, walau umatnya seringkali berpaling dan mengingkariNya." Djavier berucap seraya mengusap kepala Aisyah.

"Tidak seharusnya kamu mempercayai dengan teguh kata-kata dari Agung. Kini Allah sudah menunjukkan baik dan buruknya dari Agung."

"Abi benar, aku sudah sangat berdosa dan sangat salah karena mempercayainya dan menjaga hati ini juga menunggunya dengan berpegang teguh hanya pada ucapannya yang bahkan tidak dia ingat. Tidak seharusnya aku mempercayai seorang manusia melebihi rasa percayaku pada Allah," isaknya merasa begitu sangat menyesal.

"Kini Allah sudah menunjukkan siapa dia, jadi berhentilah meratapinya. Sudah jelas dia bukan pria yang baik untukmu," ucap Djavier.

"Iya, Abi benar," seru Aisyah.



"Intinya, percayakan semua yang menjadi inginmu kepada Allah dan jangan pernah kamu meragukan setiap rencana-Nya. Berdoalah, katakan pada Allah semuanya apa yang menjadi harapanmu. Usahakan dan perjuangkanlah sepantasnya saja. Tetapi jangan pernah mengedepankan nafsumu. Percayalah bila memang baik untukmu maka pasti Allah akan merestuinya. Bila yang kamu minta memang jadi takdirmu, maka akan di lancarkan jalan menujunya," ucap Djavier. "Yang perlu kamu ingat adalah Allah hanya ingin yang terbaik untuk hambaNya. Seandainya yang kamu pinta tak di berikanNya. Itu artinya yang lebih baik sudah Allah siapkan sebagai gantinya."

Djavier tersenyum dengan penuh kelembutan dan kasih sayang mengusap kepala putrinya. "Jadi tenanglah. Percayalah pada baiknya ketentuan Allah."

Aisyah tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ucapan Djavier memang selalu menenangkan hatinya, setiap nasehatnya selalu mampu membuat Aisyah mengerti dan merasa tenang.

Aisyah memeluk Djavier dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang penuh kehangatan milik Ayahnya. "Terima kasih banyak Abi, Ais beruntung memiliki seorang Ayah seperti Abi," seru Aisyah.

"Begitupun Abi, Abi bersyukur memiliki putra dan putri seperti kalian. Sekarang berdoalah dan minta



pada Allah untuk dapat mengiklaskan Agung dan melapangkan hatimu," ucap Djavier yang di angguki Aisyah.

***

Tok tok tok

Aisyah menghentikan kegiatannya di depan laptop saat pintu kamarnya yang terbuka di ketuk seseorang. Ia menoleh ke ambang pintu dimana Amierra berdiri di sana.

"Ada Raihan di depan," seru Amierra.

"Raihan?" seru Aisyah tampak kaget. "Ada apa dia kemari pagi-pagi di hari sabtu."

"Kamu temui saja dulu," ucap Amierra beranjak pergi meninggalkan Aisyah sendirian.

Aisyah beranjak dari duduknya hendak keluar kamar, tetapi sebelum itu ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Merasa wajahnya terlihat kacau dan pucat, Aisyah mengoleskan lipstik warna bibir di bibirnya dan merapihkan kerudung blush yang ia gunakan.

Setelahnya Aisyah tertegun sendiri."Kenapa aku harus merapihkan diri untuk menemui Raihan?" gumamnya.



Akhirnya Aisyah tak memperdulikan lagi dan beranjak keluar dari kamar.

Ia melihat Raihan tengah berdiri di teras rumahnya memunggungi dirinya yang berdiri di ambang pintu.

"Khem..."

Mendengar deheman itu, Raihan menoleh dan tersenyum simpul ke arah Aisyah yang berjalan mendekatinya dan berdiri dengan jarak dua langkah dari Raihan.

"Kenapa kamu datang kesini pagi-pagi sekali? Kamu tau kan ini weekend?" seru Aisyah.

"Ku pikir pagi ini aku akan melihat wajahmu yang sembab, bengkak dengan mata sebesar jengkol," kekeh Raihan.

"Kau terus saja mengejekku," gerutu Aisyah merasa kesal.

"Biasanya wanita yang sedang patah hati kan begitu," ucap Raihan.

"Aku pikir itu tidaklah penting, mungkin mas Agung memang bukanlah jodohku," ucap Aisyah.

"Nah begitu dong, bu Guru memang cerdik," puji Raihan dengan kekehannya dan entah kenapa kali ini



bibir Aisyah tak mampu lagi menggerutu dan cemberut. Kali ini bibirnya seakan tersihir untuk tersenyum senang.

"Kalau begitu bersiaplah, dan berdandanlah dengan sangat cantik," ucap Raihan.

Aisyah mengernyitkan dahinya bingung. "Memangnya kita akan kemana?" tanyanya.

"Kau lupa?" tanya Raihan.

"Lupa? Kita tidak ada janji keluar, bukan?" seru Aisyah.

"Kita akan pergi ke pernikahan mas Agungmu itu, bukankah kamu di undang," ucap Raihan dengan santai.

"Apa?" pekik Aisyah. "Tidak, aku tidak akan datang," seru Aisyah memalingkan wajahnya dengan wajah sedih.

"Kenapa? Datang saja supaya dia melihat betapa kuat dan tegarnya wanita yang telah dia sia-siakan. Supaya hatimu juga plong dan ikhlasmu tidak akan setengah-setengah setelah melihat dia bahagia bersama jodohnya yang telah Allah kirimkan," seru Raihan.

"Aku takut tidak akan kuat melihatnya," gumam Aisyah.



"Aku akan menemanimu, aku yakin kamu akan kuat dan tegar," seru Raihan.

Aisyah melihat ke arah Raihan. "Kenapa kamu melakukan ini Rai?" seru Aisyah.

"Aku ingin kamu lepas dari bayang-bayangnya dan melihat kenyataan kalau dia telah memiliki oranglain."

"Tetapi aku takut tidak akan bisa melupakannya," seru Aisyah menundukkan kepalanya.

"Justru itu, melupakannya hanya akan membuatmu semakin tidak bisa melupakannya. Tetapi ikhlaskan, ikhlaskan segalanya dan Insa Allah, Allah akan membantumu melupakannya dan mempertemukanmu dengan sosok pria yang telah Allah siapkan untuk menjadi jodohmu," seru Raihan dan entah kenapa ucapan itu membuat Aisyah terpaku menatapnya.

Mendadak jantungnya berdebar-debar tidak karuan dan rasa sejuk seakan mengaliri seluruh tubuhnya.

Aisyah dan Raihan sampai di gedung tempat resepsi pernikahan Agung dan istrinya berlangsung.



"Kamu mau sekalian nyanyi gak nanti, biar menjadi viral," goda Raihan membuat Aisyah mencibirnya.

"Aku malah ingin menggunakan topeng dan malas bertemu dengannya," seru Aisyah.

"Jangan pernah lari dari masalah, Ay. Hadapilah," seru Raihan membuat Aisyah terdiam.

Mereka berjalan menuju panggung utama dimana kedua mempelai berada.

Aisyah menghentikan langkahnya saat matanya melihat Agung di depan sana dengan seragam kebesarannya dan tampak bahagia bercengkraman dengan teman-temannya.

Sakit juga sesak rasanya melihat itu, pria yang telah mengkhianati dan membohonginya. Bahkan mungkin Agung sama sekali tidak memikirkan perasaannya.

"Ayo," seru Raihan membuat Aisyah tersadar dari lamunannya dan berjalan berdampingan dengan Raihan.

"Aisyah?" seru Agung tampak kaget melihat Aisyah berdiri di depannya.

"Selamat yah mas Agung," seru Aisyah menampilkan senyumannya.



"Aisyah, aku..." Agung terlihat merasa sangat bersalah kepada Aisyah.

"Selamat yah, Bro." Seruan itu membuat Agung menoleh dan mengernyitkan dahinya saat melihat ke arah Raihan. Ia bergantian melihat Raihan dan Aisyah.

"Dia siapamu?" tanya Agung.

"Bukan urusanmu," seru Aisyah. "Selamat yah Mbak." Aisyah menyalami wanita yang menjadi istri Agung. Jelas sekali tatapan kebingungan di matanya.

"Aisyah, siapa dia?" tanya Agung seakan tidak perduli keberadaan istrinya.

Aisyah mengernyitkan dahinya tak suka dan merasa bingung dengan sikap Agung.

"Itu bukan urusanmu, Bro." Raihan menepuk pundak Agung dengan santai. "Sekarang fokuslah pada istrimu dan rumah tanggamu." Raihan berucap dengan senyuman mengejeknya.

"Ayo AY," seru Raihan sedikit menekankan kata Ay hingga membuat Agung tampak kaget.

Aisyah hanya menganggguk dan berjalan bersama Raihan menuruni ballroom.

Satu hal yang bisa Aisyah petik pelajarannya dari ujian ini. Ia tidak boleh mempercayai orang atau



manusia sebesar dia mempercayai Allah. Cukuplah hanya percaya pada Allah Swt. Karena Allah tidak akan pernah ingkar dan mengkhianati seperti manusia.

Dan benar kata Raihan, kalau ingin moveon. Bukan menghindar dan berusaha melupakan, tetapi hadapi masalah itu dan berusaha ikhlas, maka rasanya akan berbeda.

Kini Aisyah merasa sangat lega dan tidak ada lagi rasa janggal dan sesak di dalam hatinya. Ya, dia telah mengikhlaskan Agung.dan dia tidak ingin berlarut-larut bersedih demi sang pengkhianat.

***



Bagian 9

Satu minggu telah berlalu, dan Aisyah sungguh sudah moveon dari Agung. Ia berusaha ikhlas dan terus berdoa pada Allah, hingga Allah mengabulkan doa nya.

Aisyah berharap ia di pertemukan dengan pria yang jauh lebih baik dari Agung dan bisa membimbingnya dalam jalan Agama dan kebaikan. Semoga Allah segera mempertemukan mereka.

Langkah Aisyah terhenti di gerbang sekolah saat ia telah selesai mengajar. Tatapannya tertuju pada sosok Raihan yang berada tak jauh dari posisinya. Raihan terlihat tengah berjongkok dengan memegang sebotol air mineral di tangannya. Dan yang membuat Aisyah terpaku dan kagum adalah, Raihan tengah



memberikan air kepada seekor kucing kecil yang terlihat kehausan menggunakan tangannya.

Melihat itu jantung Aisyah kembali berdebar-debar, sampai tanpa sadar ia menyentuh dadanya sendiri dan termangu. *'Perasaan apa ini?'* pikir Aisyah.

Raihan tampak menguyel-nguyel kepala kucing itu dengan gemas. Ia menengadahkan kepalanya dan tatapannya bertemu dengan Aisyah. Ia beranjak dari duduk jongkoknya.

Melihat Raihan sudah melihat ke arahnya, Aisyah pun memutuskan berjalan mendekatinya.

"Bagaimana?" tanya Raihan saat mereka sudah berhadapan.

"Apa?" tanya Aisyah kebingungan.

"Masih galau?" tanya Raihan dan Aisyah langsung menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa galau berlarut-larut," seru Aisyah. "Seperti yang kamu bilang, kami tidaklah berjodoh. Sekuat apapun mencoba mempertahankan dan memperjuangkannya tetap tidak akan bersama." Aisyah menerawang ke depan. "Mungkin Allah telah menyiapkan seseorang yang jauh lebih baik untuk menjadi jodohku," ucap Aisyah yang kini tersenyum ke arah Raihan.



"Begitu dong, dewasa yah sekarang pemikirannya bu Guru," goda Raihan membuat Aisyah terkekeh.

"Hari ini aku harus ke toko buku, apa kamu sibuk?" tanya Aisyah.

"Aku ada meeting pukul 5 nanti, ayo aku antar kamu ke toko buku dulu," ucap Raihan yang di angguki Aisyah.

Mereka berdua berlalu pergi meninggalkan area sekolah.

***

Mereka berdua telah sampai di toko buku. Aisyah sudah berkeliling mencari buku yang dia butuhkan dan Raihan juga tampak melihat-melihat buku-buku lainnya.

Setelah mencari kemana-mana, Aisyah sudah dapat apa yang ia butuhkan. Ia menengadahkan kepalanya dan celingak celinguk mencari keberadaan Raihan. Ia berjalan menuju ke area lain untuk mencari keberadaan Raihan dan mengabarinya kalau ia telah selesai.

Deg

Aisyah menghentikan langkahnya saat melihat sesuatu di depannya.



Tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini, Raihan tengah berbincang dengan seorang perempuan cantik dan terlihat masih anak kuliahan. Sangat muda, cantik dan mereka terlihat sangat akrab sekali. Bahkan Raihan tertawa sesekali dalam pembicaraan mereka. Entah apa yang mereka bicarakan, Aisyahpun tidak tau.

Aisyah memalingkan wajahnya dan berbalik memunggungi mereka dengan tatapan kosongnya.

Ada apa dengan hatinya? Kenapa rasanya ia tak rela dan kesal melihat Raihan bisa seakrab itu dengan perempuan lainnya. Kenapa dengan dirinya?

Aisyah yang tidak ingin mengganggu dan masih bingung dengan apa yang ia rasakan memilih pergi menuju kasir untuk membayar buku yang dia beli.

"Kau di sini ternyata, aku mencarimu," seru Raihan yang kini berdiri di sisi Aisyah.

"Terima kasih Mbak," seru Aisyah menerima kantong keresek berisi buku yang ia beli dan menoleh ke arah Raihan.

"Aku sudah selesai, apa kamu masih mau mencari sesuatu?" tanya Aisyah berusaha menghindari tatapan Raihan.

Wanita tadi sudah tak ada... pikir Aisyah.



"Tidak, aku tidak membeli apapun. Ayo," ajaknya berjalan terlebih dahulu seperti biasa.

Aisyah berjalan di belakang Raihan yang hanya berjarak satu langkah saja. Tatapannya menelusuri gaya Raihan yang sangat casual dan begitu menawan di pandangan para wanita semua kalangan. Apalagi kalangan anak sekolah dan kuliahan, Aisyah yakin Raihan menjadi rebutan dan di idolakan. Apalagi wajahnya yang begitu tampan dan sedikit memiliki keturunan barat. Raihan memiliki bola mata berwarna biru dan sangat indah.

Dug

"Astagfirulloh ya Allah..." Aisyah mengusap keningnya yang baru saja menabrak sesuatu yang keras.

"Kamu tidak apa-apa, Ay?" tanya Raihan yang kini sudah berbalik ke arahnya.

"Ah itu aku, maaf aku sedikit melamun," seru Aisyah yang baru sadar kalau dia menabrak punggung keras Raihan saat di depan pintu lift yang masih tertutup.

"Kamu melamun sampai tidak melihat langkahmu karena memikirkan pria itu?" seru Raihan terdengar ketus. "Perhatikan langkahmu, jangan seperti anak ABG yang sedang galau. Bagaimana kalau tadi sedang di

eskalator atau tempat yang bisa membahayakan dirimu!"

"Maaf," serunya dan berjalan melewati Raihan masuk ke dalam lift yang kebetulan pintunya sudah terbuka.

"Pria itu!" gerutu Raihan tampak kesal.

Selama di dalam mobil keduanya memilih terdiam membisu. Raihan yang merasa kesal karena Aisyah yang menurutnya terlalu berlebihan dan mendramatisir kegalauannya itu. Ada rasa tak rela dan ikhlas di dalam hatinya karena Aisyah terus berlarut-larut memikirkan pria lain.

Aisyahpun demikian, ia terlalu sibuk dengan pemikirannya. Bukan memikirkan Agung, tetapi memikirkan Raihan. Ia yang masih merasa bingung dengan perasaan yang ia rasakan. Juga ia berpikir, apa sebenarnya hubungan mereka ini? Temankah? Atau pasangan ta'aruf? Tetapi tidak pernah ada kata persetujuan dalam perjodohan ini dari Raihan. Di tambah diri Aisyah yang sekarang seakan sudah bergantung pada Raihan. Bahkan pergi kemanapun sekarang ia tidak pernah sendiri lagi seperti dulu menggunakan motornya. Ia sekarang selalu mengandalkan Raihan dan menjadi ketergantungan pada Raihan.



Hubungan semacam apa yang sedang mereka jalani ini? Bukankah tidak baik terus berduaan tanpa kepastian yang jelas antara pria dan wanita itu tidaklah baik.

***



Bagian 10

Aisyah terus memikirkan kejadian kemarin dan apa yang ia rasakan. Ada apa dengan dirinya, kenapa dia menjadi seperti ini. Bahkan bayangan Raihan seakan enggan menghilang dari pikirannya.

"Ini sangatlah tidak baik," gumam Aisyah.

Ia beranjak dari duduknya di atas ranjang dan pergi menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu dan melaksanakan solat. Ia ingin meminta jawaban atas segala pertanyaan yang ada di dalam benaknya kepada Allah Swt.

***

Seperti biasa sore itu Raihan menjemput Aisyah dari sekolah. Sebenarnya Aisyah ingin sekali menghindari Raihan, tetapi entah kenapa melihat sosok Raihan, ia sulit untuk menolaknya, berbeda dengan dulu.



Aisyah merasa sangat menyayangkan kenapa dirinya harus mulai tertarik pada sosok Raihan. Usia mereka terpaut jauh dan Aisyah merasa tidak percaya diri untuk bersama dengan Raihan. Raihan terlalu sempurna untuk dirinya.

"Kenapa melamun?" tanya Raihan saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Tidak apa-apa," jawab Aisyah.

'Apa Aisyah masih memikirkan dan belum moveon dari Agung yah?' batin Raihan melirik ke arah Aisyah.

"Mau makan dulu?" tanya Raihan berusaha mencari topik supaya Aisyah tidak kembali melamun.

"Boleh," jawab Aisyah yang di angguki Raihan.

"Mau makan dimana?" tanya Raihan.

"Terserah kamu saja," jawab Aisyah dan Raihan kembali menganggukkan kepalanya.

"Astagfirulloh!"

Baik Raihan maupun Aisyah sama-sama di buat kaget saat mata mereka menyaksikan seorang Ibu tua yang bertugas menyapu trotoar di serempet sebuah motor hingga jatuh.



Raihan segera meminggirkan mobilnya dan turun dari mobil tanpa berkata apapun.

"Rai?" seru Aisyah yang ikut turun juga. Aisyah hanya berdiri di depan mobil Raihan tanpa mengikuti Raihan yang berlari ke sebrang jalan dimana korban tergeletak bersimbah darah dan sang pelaku sudah kabur entah kemana.

Raihan duduk rengkuh di sisi tubuh Ibu itu dan mencoba memeriksa denyut nadinya. *Masih berdenyut,* batin Raihan.

Raihan merasa miris melihat sekelilingnya saat ia menengadahkan kepalanya. Orang-orang yang mengelilingi korban hanya sibuk mengambil video dan menonton saja, tanpa melakukan apapun untuk menolong korban.

"Bisa tolong bantu angkat ke dalam mobil saya?" seru Raihan pada beberapa pria yang menonton di sana.

Setelah mendengar seruan Raihan, mereka bergegas menuruti Raihan dan membantunya mengangkat tubuh korban yang tidak sadarkan diri itu.

Aisyah membantu membuka pintu mobil belakang saat mereka sudah dekat dengan mobil Raihan. Tubuh sang korban kini sudah berada di dalam mobil Raihan. Tanpa banyak bicara lagi, Raihan



bergegas menaiki mobilnya dan menginjak gas mobilnya meninggalkan tempat itu bersama Aisyah.

"Apa tidak masalah acara makan kita di tunda?" tanya Raihan.

"Tidak apa-apa, sebaiknya memang kita ke rumah sakit dulu. Kasian Ibu ini," seru Aisyah menoleh ke arah belakangnya dimana korban masih tak sadarkan diri.

Sesampainya di rumah sakit, korban langsung di larikan ke UGD. Raihan dan Aisyah menunggu di luar ruangan.

Tak lama Dokter keluar dan mengatakan kalau terjadi pembengkakan di kepala korban dan harus di lakukan operasi saat ini juga. Raihan di minta menuju tempat administrasi.

"Bagaimana Ibu saya?"

Tiga orang datang menghampiri mereka, dua orang pria dan satu orang wanita yang masih terlihat muda dan masih memakai seragam sekolah putih abu.

"Kalian keluarga pasien?" tanya Dokter.

"Kami anak-anaknya," ucap pria yang terlihat lebih tua dari yang lain dan terlihat sudah hampir kepala 4.



"Terjadi pembengkakan di kepala pasien, kami harus segera melakukan operasi hari ini juga. Kalian bisa mengisi beberapa persyaratan di bagian administrasi," seru Dokter dan berlalu pergi.

"Astagfirulloh bagaimana ini?" seru pria yang lebih muda dari yang tadi.

"Hei kalian! Kalian yang menabrak ibuku, bukan? Aku tau orang kaya seperti kalian hanya seenaknya bawa kendaraan dan ugal-ugalan tanpa perduli sekitar!" seru pria yang lebih tua tadi dengan sangat emosi.

"Apa maksud anda, kami tidak-"

"Saya akan bertanggung jawab dan menanggung semua biaya pengobatan Ibu anda. Kalian tenang saja." Aisyah melongo mendengar ucapan Raihan yang memotong ucapannya tadi yang hendak mengatakan sesungguhnya. Raihan tidak menabrak ibu mereka. Dia malah menolongnya.

"Kalau begitu kamu ikut denganku ke bagian administrasi!" seru pria itu yang di angguki Raihan.

"Sebentar yah, AY." Raihan berjalan mengikuti pria tadi.

'Kenapa dia tidak membela diri dan malah menerima tuduhan itu?' batin Aisyah.



Setelah proses pembayaran ke bagian administrasi, Raihan dan Aisyah pergi meninggalkan rumah sakit dengan memberikan kartu nama ke salah satu keluarga korban untuk menghubunginya jikalau membutuhkan sesuatu lagi. Raihan juga berjanji nanti malam akan kembali datang untuk melihat proses operasinya.

"Kenapa kamu menerima tuduhan itu?" tanya Aisyah saat mereka sudah duduk di dalam mobil.

"Kenapa memangnya?" tanya Raihan membuat Aisyah menghembuskan nafasnya kesal.

"Ck dasar bocah! Aku bertanya, jadi berikan jawaban buka kembali pertanyaan," seru Aisyah membuat Raihan tersenyum manis.

"Tidak ada alasan. Kalau aku mengatakan, bukan aku yang menabrak Ibu Ai, mereka akan semakin tertekan karena memikirkan semua biaya rumah sakit. Dengan hanya diam dan menerima tuduhan ini, aku bisa membantu Ibu Ai dan juga menenangkan keluarganya mengenai biaya rumah sakit. Kini biarkan mereka fokus memikirkan dan berdoa untuk kondisi Ibu Ai."

Jawaban Raihan membuat Aisyah melongo. Bagaimana bisa ia sampai memikirkan semua itu?

"Lagipula niatku tulus ingin menolong, jadi biarkan saja mereka mau menganggapku sebagai apa,



yang jelas di hadapan Allah, aku tidaklah bersalah," jawab Raihan.

Jawaban Raihan jelas sudah membungkam mulut Aisyah hingga ia tidak bisa berkata apapun lagi.

'Anak ini sangatlah dewasa, aku pikir dia hanya akan kekanak-kanakan,' Batin Aisyah.

***



Bagian 11

Entah kenapa akhir-akhir ini, Aisyah terus saja memikirkan Raihan. Bayangan pria itu seakan tak ingin pergi dari kepalanya. Setiap kata-kata dan perbuatannya seakan membuat Aisyah terpesona dan ia sungguh tak menyangka kalau seorang Raihan bisa begitu dewasa.

Aisyah mengingat kejadian tadi siang, dimana Raihan begitu saja menyerahkan tempat bekal makanan kepadanya dan berkata itu untuk makan siangnya. Aisyah terlihat kurus sekarang-sekarang dan membutuhkan makanan yang sehat. Dan siapa sangka masakannya begitu lezat, sampai rasanya masih tersisa di lidah Aisyah.

"Ya Allah... apa ini berarti aku sudah menyukainya?" gumam Aisyah.



Sejak beberapa tahun terakhir Aisyah masih tidak bisa mengenyahkan Agung dari pikiran dan hatinya. Ia terus saja berharap dan menanti karena janji yang di buat Agung seakan mengikat dirinya hingga ia menutup diri kepada pria lain. Tetapi kehadiran Raihan, dia pria dengan sejuta pesona dan dengan mudahnya menerobos masuk ke dalam pertahanan yang di jaga Aisyah sejak lama. Mungkin kehadiran Raihan sebagai pengobat supaya Aisyah tidak akan terpuruk dan tersakiti berlarut-larut karena pengkhianatan Agung.

Lalu apa Raihan juga menyukai Aisyah?

Aisyah tertegun dengan pertanyaan dari batinnya sendiri. Apakah Raihan menyukainya? Dirinya yang lebih tua dari Raihan dan tak ada yang bisa di unggulkan dari dirinya.

Ais menghela nafas panjang dan mengusap wajahnya seakan ingin mengenyahkan segala perdebatan di dalam pikirannya tentang Raihan.

"Cukup sekali aku di beri harapan palsu, untuk sekarang aku tidak boleh sampai kembali terjatuh ke dalam lubang yang sama," gumam Aisyah.

***

Hari ini sampai seminggu ke depan, Aisyah kembali membawa kendaraannya sendiri karena Raihan



ada pekerjaan ke luar kota. Dan Aisyah tak merasa keberatan untuk hal itu. Dia sendiri pun butuh meyakinkan hatinya dan perasaannya pada Raihan. Apa dia benar menyukai Raihan, atau hanya sebatas kagum saja.

Sesampainya di sekolah, seperti biasa Aisyah menyiapkan segala buku pelajaran yang akan ia ajarkan untuk murid-muridnya.

"Tumben gak di antar pacarnya lagi? Sudah putus yah?" tanya Ema.

Dia adalah salah satu guru di sana dan masih lebih muda dari Aisyah.

"Sepertinya kamu begitu sibuk memperhatikanku," seru Aisyah tersenyum kecil.

Aisyah memang tipikal wanita yang tertutup dan bahkan ia tak memiliki sahabat dekat seorang perempuan, selain teman-temannya yang hanya akbar sekilas.

"Ya mau bagaimana lagi, pacar bu Aisyah sangat tampan sih," kekeh Ema tak tau malu. "Dia kelihatan masih sangat muda, sepertinya opa opa korea, baby face."

Aisyah hanya diam membisu, walau di dalam hatinya ia membenarkan itu.



"Kalau sudah putus, boleh dong aku minta kontaknya. Ya siapa tau dia jodohku yang aku nantikan selama ini," kekeh Ema semakin tidak tau malu.

"Ck, bu Ema ini sungguh tidak tau malu. Masa meminta kontak sama mantan pacarnya sih. Mencari masalah saja," seru Bu Hanna yang juga berada di sana.

"Ya namanya juga usaha Bu. Toh mereka udah putus," kekeh Ema. "Lagipula dia sangat tampan dan keliatannya penyayang banget. Waktu itu aku lihat dia sedang mengelus-ngelus kucing."

"Kucing aja di sayang, apalagi istrinya, iyakan." Ema terkekeh dan Hanna pun ikut terkekeh.

"Aku masuk kelas dulu, Ibu Ibu. Permisi." Aisyah mulai jengah mendengar obrolan mereka dan memilih keluar dari ruangannya.

"Ema itu apaan sih, seenaknya saja minta kontak Raihan! Dan bilang kami sudah putus, seenaknya saja!" gerutu Aisyah merasa sangat kesal mendengar ucapan Ema.

***

Aisyah baru selesai mengajar di beberapa kelas dan ia kembali ke dalam ruangannya saat istirahat makan siang. Ia mengeluarkan mukena dari dalam tasnya, seperti biasa sebelum makan, ia akan



melaksanakan solat dzuhur dulu. Sebelum beranjak pergi, Aisyah mengecek handphone nya yang ia simpan di dalam tasnya.

Tak ada notifikasi apapun di layar handphone nya.

"Dia bilang akan menghubungiku, tetapi tidak ada," gumam Aisyah yang merasa kecewa.

Dengan menghembuskan nafasnya kasar, Aisyah kembali menyimpan handphone nya ke dalam saku blezernya dan beranjak pergi meninggalkan ruangannya.

Aisyah melaksanakan solat dzuhur di dalam mesjid yang ramai dengan beberapa guru dan murid yang juga melaksanakan solat dzuhur.

Setelahnya ia duduk bersimpuh di atas sajadah. Ia menautkan kedua tangannya dan mulai berdoa. Entah apa yang sudah merasukinya, di dalam doanya ia menyebutkan nama Raihan. Ia mendoakan untuk keselamatannya dan meminta Allah untuk selalu melindungi Raihan dimanapun ia berada. Dan tak lupa juga dia mengatakan kalau dia merindukan Raihan.

Selepas berdoa, Aisyah termenung sendiri dan menyadari doa nya tadi. Ini pertama kalinya dia berdoa untuk seorang pria, pria yang dia anggap tak pantas untuk dirinya. Pria yang selalu ia remehkan dan tak



pernah dia anggap spesial. Tetapi kali ini, nama itu seakan memaksa masuk dan menetap di dalam hatinya.

***

Di sisi lain, Raihan pun tampak memegang handphone nya. Ia terlihat baru saja keluar dari mesjid dan duduk di dalam mobilnya. Ia menatap layar handphone nya yang tidak ada notifikasi masuk.

"Apa ini sebenarnya?" gumamnya tersenyum kecut. "Aku terus menunggu dia mengabariku seperti orang bodoh."

Raihan mencari kontak Aisyah dan menekan gambar telpon. Tetapi seketika ucapan Milla sang Ibu kembali terngiang di telinganya. Raihanpun memilih mengurungkan niatnya untuk menghubungi Aisyah.

"Satu minggu Rai, kamu harus kuat. Hanya satu minggu saja," gumamnya memejamkan matanya seraya menyandarkan kepalanya ke sandaran jok mobil.

***



Bagian 12

Waktu satu minggu telah di lalui oleh Aisyah dengan penuh penyiksaan karena rasa rindu yang besar terhadap Raihan. Bahkan selama satu minggu ini juga Raihan tidak ada mengabarinya melalui pesan maupun telpon. Dan Aisyah juga terlalu gengsi untuk menghubungi Rai terlebih dahulu.

Hari ini adalah hari Senin, dimana para pekerja kembali beraktivitas di kantor setelah weekend. Dan rasa malas selalu saja menghantui.

Seperti Aisyah saat ini yang merasa berat untuk membawa tubuhnya ke kamar mandi untuk mandi. Setelah kemarin selama weekend, dia habiskan hanya tiduran di rumah dan memikirkan Raihan. Kini rasanya tubuh dan hatinya masih belum bisa moveon dan masih ingin tetap diam karena rasa rindu itu. Tidak ada semangat dalam dirinya.



"Lho belum siap juga?" seru Amierra yang masuk ke dalam kamar Aisyah.

"Sebentar lagi, Umi," seru Aisyah.

"Cepatlah, kita sarapan bersama," seru Amierra yang di angguki Aisyah.

Aisyah memaksakan tubuhnya untuk beranjak menuju kamar mandi.

"Kamu ini kenapa Ais? Akhir-akhir ini kelihatannya kamu sedang tidak bersemangat?" tanya Djavier saat mereka tengah menikmati sarapan bersama.

Aisyah sedikit bersyukur karena Oma nya sedang menginap di rumah tante Dania. Jadi selama seminggu ini dia tidak di recoki Oma nya, saat situasi hati dan pikirannya sedang tidak stabil.

"Tidak apa-apa, Abi. Hanya sedang banyak pekerjaan saja di sekolah," jawab Aisyah fokus dengan makanannya.

"Yakin nih? Bukan karena Raihan yang tidak mengantar jemputmu lagi selama satu minggu ini?" goda Amierra seakan tepat sasaran.

Aisyah mengangkat kepalanya secara spontan melihat ke arah Amierra.



“Umi ini apaan sih, apa pengaruhnya dengan bocah itu. Lagipula selama ini Ais terbiasa berangkat kemana-mana sendirian menggunakan motor. Di antar jemput seperti kemarin membuatku sedikit risih dan terkekang,” kilahnya dan kembali menikmati sarapannya walau hatinya kembali bertanya-tanya.

Bukankah dia menjadi tidak bersemangat untuk pergi sendirian menggunakan motornya? Karena terbiasa bersama Raihan.

Sungguh Raihan telah mengubah segalanya dalam hati juga hidup Aisyah. Pria muda itu sungguh membuat Aisyah menjadi ketergantungan bersamanya hingga rasanya sesak dan tak mampu berjauhan hingga hilang kabar. Padahal baru satu minggu mereka tak berkomunikasi dan bertemu.

Dulu, Aisyah bahkan mampu bertahan hingga beberapa bulan tanpa berkomunikasi dengan Agung. Tetapi kenapa kepada Raihan ia merasa seperti ini? Seperti ABG yang sedang kasmaran dan mood nya menjadi jelek karena merindukan pria nya.

“Masih pagi jangan melamun,” seru Amierra yang seakan paham apa yang di rasakan putri bungsunya itu.

Aisyah menjadi salah tingkah dan berdehem pelan seraya meneguk minumannya.



"Ais berangkat sekarang, Umi, Abi." Ia beranjak dari duduknya dan mencium punggung tangan Djavier dan Amierra.

"Assalamu'alaikum," ucapnya seraya beranjak menuju pintu keluar.

"Wa'alaikumsalam," seru Djavier dan Amierra.

"Aku tau dia sudah memiliki perasaan pada Raihan," kekeh Amierra tampak bahagia.

"Jangan terlalu menekannya dan memaksanya, Umi. Biarkan dia sendiri yang menentukan dan mengambil keputusan," seru Djavier.

"Iya Abi sayang," kekeh Amierra.

***

Saat di jalan, Aisyah tampak melamun dan tidak fokus membawa motornya yang ia jalankan dalam kecepatan sedang.

Ia memikirkan kenapa Raihan masih belum menghubunginya atau menemuinya, padahal ini sudah satu minggu. Apa pekerjaannya belum selesai hingga menahan dia untuk menyelesaikannya. Ataukah memang Raihan sudah bosan padanya. Atau mungkin Raihan sudah menemukan wanita lain yang lebih muda juga cantik daripada dirinya.



'Ya Allah ada apa denganku? Kenapa aku harus tidak ikhlas dan marah kalau Raihan memiliki wanita lain. Aku bukanlah kekasihnya maupun calon istrinya. Entah apa aku di matanya, mungkin dia menganggapku sebagai seorang Kakak,' batin Aisyah.

Tiinn tinnn tinnn....

Mendengar klakson mobil yang begitu kencang mampu membuat Aisyah terkaget dan ia menjadi kehilangan keseimbangan dan motorpun terlihat oleng.

Brak...

Aisyah terjatuh karena motornya menabrak pembatas jalan.

Beberapa orang segera menghampirinya dan membantunya membangunkan motornya juga dirinya yang sebelah kakinya tertimpa motor.

"Ay, kamu tidak apa-apa?" pertanyaan yang begitu dekat dengan telinganya membuat dia spontan menoleh ke arah kanannya hingga rasanya lehernya sakit karena terlalu kencang menoleh.

Di kanannya terlihat Raihan yang baru saja mendekatinya dan berusaha membantunya untuk bangun sedangkan warga lain membantu membangunkan motornya.



"Mba, maafkan saya. Tadi saya sungguh sedang terburu-buru," seru seorang pria yang mendekatinya. Pria itu yang tadi tak sengaja membuat Aisyah kaget hingga terjatuh.

"Apa Mba terluka parah? Perlu saya antar ke rumah sakit?" tanyanya.

"Tidak apa-apa Mas, saya baik-baik saja. Tadi saya juga yang salah karena melamun," serunya.

"Ay, kamu yakin tidak apa-apa?" tanya Raihan membuat AIsyah kembali menoleh ke arah pria itu.

'Dia sudah kembali, tetapi kenapa dia tidak menemuiku? Apa benar dia sudah melupakanku dan hanya menganggapku sebagai seorang Kakak? Kenapa rasanya sakit hati ini.' Batin Aisyah.

"Hei, kenapa kamu melamun?" seru Raihan menyadarkan Aisyah.

"Aku tidak apa-apa," jawab Aisyah berjalan dengan sedikit pincang mendekati motornya.

"Motor kamu harus di benerin. Biarkan saja di sini, nanti aku meminta bengkel langgananku membawanya. Sekarang ayo ikut aku. Aku antar kamu ke rumah sakit. Kakimu harus di obati," seru Raihan seakan tak ingin di bantah.



Akhirnya mau tidak mau Aisyah pun menuruti Raihan.

***

Aisyah duduk di atas blangkar rumah sakit, kakinya terpaksa di gif karena ada keretakan tetapi tak sampai parah. Ia sedang menunggu Raihan yang sedang menebus obat untuk dirinya.

Aisyah masih memikirkan kenapa Raihan tidak menjemputnya tadi pagi kalau dia sudah kembali, bahkan dia tak ada menghubunginya. Apa itu berarti menjelaskan kalau Raihan tidak memiliki perasaan apapun padanya dan hanya menganggap teman atau mungkin seorang Kakak.

Helaan nafas panjang keluar dari mulut Aisyah.

"Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Eh?"

Aisyah tampak kaget saat mendengar seruan Raihan. Ia mengangkat kepalanya dan ternyata Raihan sudah berdiri di depannya dengan melipat tangannya di dada. Kemeja putih bersih yang bagian tangannya di lipat hingga siku membuatnya terlihat begitu gagah dan tampan.

"Tidak ada," jawab Aisyah memalingkan wajahnya seraya beristigfar dalam hati karena



padangannya yang terus dan selalu mengagumi sosok tampan Raihan.

"Aku akan mengantarmu pulang, kamu tidak perlu ke sekolah," ucap Raihan.

"Aku baik-baik saja, Rai. Aku akan tetap mengajar dan pergi ke sekolah," seru Aisyah.

"Jangan keras kepala, Ay. Kamu butuh istirahat, Dokter menyarankan kamu untuk *bedrest.*" Ucap Raihan.

"Tapi-"

"Jangan membantah, menurutlah. Kamu tidak bisa mengajar murid dalam kondisi seperti ini. Aku akan mengantarmu pulang," ucap Raihan sedikit menekankan perkataannya.

"Baiklah," seru Aisyah.

"Maaf yah," seru Raihan saat membantu Aisyah menuruni blangkar dan mendudukannya di atas kursi roda. Kemudian ia mendorong kursi roda keluar dari ruangan menuju parkiran mobil.

Selama perjalanan melewati lorong rumah sakit yang ramai dengan orang-orang yang berlalu lalang. Mereka berdua memilih membisu dan sibuk dengan pikiran masing-masing hingga kecanggungan menyelimuti mereka berdua.



Sesampainya di rumah Aisyah, Amierra tampak kaget dan sangat khawatir melihat Aisyah yang di bawa dengan menggunakan kursi roda. Djavier yang sudah pensiun pun ikut kaget melihatnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Djavier melihat ke arah Raihan.

"Tadi Aisyah di serempet mobil di jalan," jawab Raihan.

"Lalu bagaimana keadaan kamu, Ais? Apa saja yang terluka? Kaki kamu, bagaimana?" tanya Amierra bertubi-tubi terlihat begitu khawatir.

"Ais baik-baik saja Umi, hanya kaki Ais saja yang sedikit terkilir," seru Aisyah berusaha menenangkan Ibu nya itu.

"Kalau begitu Umi bawa Ais ke kamarnya untuk beristirahat," perintah Djavier yang di angguki Amierra.

Amierra membawa Ais menuju ke dalam kamarnya. Saat melewati ruang keluarga yang lurus hingga ruang tamu, Ais kembali menoleh dan terlihat Djavier mengajar Raihan untuk duduk di atas sofa dan seakan ingin membicarakan sesuatu.

Ais tidak bisa melihat lagi karena Amierra sudah membawanya masuk ke dalam kamarnya.



'Apa yang akan Abi bicarakan dengan Raihan?' batin Aisyah.

"Sayang, kaki kamu beneran tidak apa-apa? Kalau terkilir keapa perlu di *gif* seperti itu?" tanya Amierra.

"Aku baik-baik saja, Umi. Percayalah, ini juga dalam waktu dekat akan di buka," seru Aisyah yang masih berusaha menenangkan Umi nya yang selalu mudah gelisah dan khawatir.

"Kalau begitu beristirahat dulu, Umi akan buatkan minuman untukmu dan Raihan dulu," seru Amierra saat sudah membantu Aisyah naik ke atas ranjang.

"Iya," jawab Aisyah.

"Apa yang Abi bicarakan dengan Raihan?" gumam Aisyah saat Amierra sudah berlalu pergi.

Aisyah terlihat begitu penasaran dengan apa yang mereka bicarakan.

***



Bagian 13

Ini sudah dua hari berlalu dan Aisyah memang belum masuk kembali sekolah untuk mengajar dan selama dua hari ini pun Raihan tak ada menghubunginya ataupun menemuinya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Raihan dan kenapa sikapnya seakan menjauhi dirinya. Dan apa yang telah Raihan bicarakan dengan Abi.

Selama dua hari ini Aisyah semakin tersiksa dan hatinya seakan sesak karena menahan rasa rindu ini. Sebenarnya apa yang terjadi?

Haruskah ia bersikap seperti Khadijah yang berani melamar Rosululloh terlebih dahulu ataukah seperti Fatimah yang memilih menyimpan perasaannya dalam hati dan hanya bisa menyebutkan namanya dalam setiap doanya. Tetapi sesungguhnya semua ini



membuatnya tersiksa. Ia merasa sesak dan tersiksa sendiri karena perasaannya dan juga rasa rindu nya.

"Ya Allah, kenapa harus seperti ini," gumam Aisyah tanpa sadar menitikkan air matanya. "Bahkan untuk pertama kalinya aku menangisi seorang pria lain yang tidak memiliki hubungan apapun denganku karena rasa rindu."

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia menghindariku? Apa itu berarti dia telah menemukan calon istri yang sesuai untuk dirinya. Bukankah kami di jodohkan?" gerutu Aisyah merasa sangat kesal.

Ia menatap nanar kakinya yang masih di balut perban, kakinya masih belum sembuh dan besok ia harus kontrol ke rumah sakit.

"Ais, ini Umi bawakan kamu cemilan buah," seru Amierra yang masuk ke dalam kamar Aisyah.

Dengan bergegas Aisyah mengusap air matanya, supaya Amierra tidak sadar kalau dia menangis. Tetapi terlambat karena Amierra sudah melihatnya.

"Ada apa?" tanya Amierra yang kini duduk di sisi ranjangnya. "Apa yang membuat kamu menangis?"

"Itu..." Aisyah mendadak kelu ingin mengatakan apa, ia merasa seperti orang bodoh.



“Ada apa Ais? Ceritakan pada Umi?” tanya Amierra terlihat sangat khawatir.

“Umi, dulu Umi dan Abi kan menikah karena di jodohkan. Lalu bagaimana?” tanya Aisyah yang bukannya menjawab pertanyaan Amierra malah berbalik bertanya.

“Bagaimana apanya?” tanya Amierra.

“Awalnya bukankah Umi tidak ingin menikah dengan Abi, lalu kenapa akhirnya Umi bisa begitu mencintai Abi?” tanya Aisyah membuat Amierra terkekeh mendengarnya.

“Karena kuasa Allah, dan cinta tumbuh karena terbiasa. Umi terbiasa di manja oleh Abi, di perhatikan, Abi yang begitu pengertian dan penuh kehangatan. Semua yang ada pada Abi perlahan meruntuhkan keegoisan Umi dan jatuh cinta padanya,” seru Amierra.

“Apa benar seperti itu?” tanya Aisyah.

“Ya itu benar, apalagi kalau sudah menjadi suami kita. Mau tidak mau kita harus menerimanya dan belajar mencintainya. Karena dia adalah imam kita dan jodoh yang Allah berikan untuk kita,” seru Amierra. “Dan ngomong-ngomong kenapa kamu tidak jawab pertanyaan Umi tadi, kenapa kamu menangis? Dan



sekarang kamu bertanya seperti ini, ada apa?" tanya Amierra sangat penasaran.

"Umi, aku sebenarnya tidak paham dengan perasaanku sekarang. Sebenarnya aku merasa begitu tak yakin, dan sangat takut." Aisyah menerawang ke depan, mengingat setiap kejadian saat dirinya bersama Raihan.

"Jantung ini selalu berdebar-debar setiap aku bersama dengan Raihan. Tetapi dari sisi lain hatiku menolaknya, aku merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan padanya," seru Aisyah.

"Kenapa?"

"Aku sangat takut, Raihan seorang pria yang begitu tampan, fasionable, pria idaman hampir setiap wanita dan masih sangat muda. Berbeda denganku, aku hanya gadis sederhana dengan usia yang sudah kepala tiga dan aku juga tidak cantik, aku..."

"Cukup Aisyah!" seru Amierra menghentikan ucapan Aisyah. "Allah memberikanmu kesempurnaan dan kamu malah merendahkan dirimu sendiri? Istigfar sayang, dan percayalah cinta tidak memandang semua itu. Cinta itu hanya tertuju pada hati, itulah cinta yang tulus," seru Amierra.

Aisyah terdiam mendengarnya.



"Jangan pesimis Nak, kalau Raihan memang jodoh yang telah Allah tuliskan, maka tidak akan ada yang menghalanginya bahkan sisi lain dari dirimu pun tidak bisa menolaknya," seru Amierra.

"Kalau begitu aku harus bagaimana? Bahkan sekarang Raihan menjauhiku," seru Aisyah dan terlihat matanya kembali berkaca-kaca.

Amierra barulah paham apa yang membuat putrinya itu menangis.

"Berdoalah, mintalah pada Allah sebuah kepastian. Jikalau Raihan yang terbaik untukmu yang telah Allah pilihkan maka mintalah untuk di dekatkan jalan menuju jenjang yang lebih baik dan jikalau bukan yang terbaik untukmu, maka mintalah untuk melapangkan hatimu, untuk bisa ikhlas menerimanya," ucap Amierra.

"Iya Umi benar," ucap Aisyah mengusap air mata di pipinya.

Ia tidak seharusnya terus meratapi seperti gadis ABG begini, semua itu tak akan menghasilkan apapun dan hanya akan sia-sia saja.

"Terima kasih Umi," ucap Aisyah.

"Sama-sama," ucap Amierra tersenyum dan mengusap kepala Aisyah.



Di sisi lain Raihan tampak duduk termenung di meja kerjanya, beberapa berkas pekerjaan tampak di abaikannya di atas meja. Pikirannya melayang memikirkan ucapan Djavier beberapa hari lalu.

"Apa aku harus mencobanya?" gumamnya.

Bayangan wajah Aisyah seakan mengusik pikirannya dan merenggut seluruh konsentrasinya.

Tadi malam ia sudah berdiskusi dengan kedua orangtuanya mengenai apa yang di katakan Djavier dan langkah apa yang akan dia ambil. Dan syukurlah kedua orangtuanya mendukung dirinya sepenuh hati.

Yang menjadi masalah untuk Raihan kini adalah Aisyah. Wanita itu terlalu jutek dan susah di pahami membuat Raihan sedikit pesimis untuk melangkah maju. Di tambah lagi Aisyah masih memendam perasaan pada Agung. Raihan belum siap mendengar jawaban yang mungkin akan sangat menyakiti hatinya itu.

***

Keesokan harinya Aisyah baru saja keluar gerbang sekolah dengan menggunakan satu tongkat untuk membantunya berjalan karena kakinya masih belum sembuh.

Langkahnya terhenti saat tatapannya menangkap sosok yang begitu ia rindukan selama ini.



Terlihat Raihan baru saja menuruni mobilnya dan berjalan santai dengan senyuman khasnya mendekati Aisyah. Aisyah mendadak salting dan gugup sendiri, Ia merasa penampilannya sangat kacau dan ia belum siap bertemu dengan Raihan.

"Assalamu'alaikum bu Guru," sapa Raihan dengan santai seakan tak terjadi apapun.

"Khem wa'alaikumsalam," jawab Aisyah berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Ayo aku antar pulang," seru Raihan.

"Tidak perlu, aku bisa pulang sendiri. Aku sudah memesan taxi online," jawab Aisyah.

"Benarkah? Kalau begitu dimana taxi online nya?" tanya Raihan.

"Itu..." Aisyah mengutuk dirinya sendiri yang telah berbohong. "Duluan saja, sebentar lagi juga akan sampai."

"Aku akan menemanimu sampai taxi online nya datang," seru Raihan.

"Tidak perlu, aku bisa menunggu sendiri," ucap Aisyah.

"Tidak bisa begitu, aku ini seorang pria sejati yang tidak akan meninggalkan seorang wanita



sendirian, apalagi dalam keadaan sakit seperti ini," ucap Raihan panjang lebar.

"Tidak perlu, aku..."

"Tidak ada penolakan bu Guru, ini hakku untuk tetap berada di sini bersamamu," ucap Raihan tetap keukeuh dengan pendiriannya.

Aisyah menghela nafasnya dan akhirnya mengalah. Percuma saja berdebat dengan seorang Raihan yang terkadang begitu dewasa dan terkadang seperti anak kecil.

15 menit berlalu....

"Lama sekali taxi online nya, batalkan saja, aku antar kamu pulang," ucap Raihan.

"Itu..."

"Itu apa? Kamu belum memesan taxi online nya kan?" tanya Raihan yang tepat sasaran.

"Ayo aku antar kamu pulang," ucap Raihan.

Aisyah kembali mengalah dan akhirnya ia menurut dan menaiki mobil Raihan.

"Tau begini sudah dari tadi kita pergi tanpa perlu berpanas-panasan," keluh Raihan terlihat berkeringat karena kegerahan.



Aisyah tersenyum melihat tingkah Raihan yang kegerahan dengan wajahnya yang memerah.

"Apa yang lucu?" tanya Raihan.

"Wajahmu, mirip badut," tawanya.

"Apa?" seru Raihan merasa kesal.

"Aku serius lho," kekeh Aisyah dan entah kenapa rasa kesal Raihan hilang begitu saja melihat tawa Aisyah yang menurutnya begitu anggun dan sangat cantik.

'Ya Allah... Takdirkanlah wanita di depanku ini untuk menjadi istriku, pendamping hidupku dan menjadi Ibu untuk anak-anakku kelak... Amin Alohumma Amin...'

***



Bagian 14

Aisyah baru saja menutup Al-Quran di tangannya saat ia telah menyelesaikan bacaannya. Ia kemudian menautkan kedua tangannya dan menengadahkan kepala ke atas, bersimpuh tanpa daya upaya di atas hamparan sajadah. Ia menyebutkan nama Raihan dalam doa nya, memintanya untuk di jadikan takdirnya, jodohnya dan imamnya. Perasaannya semakin hari semakin melabuh tinggi dan harapannya semakin besar pada Raihan.

Hampir setiap bertemu, ia hanya mampu mencuri pandang pada Raihan. Dan ia ingin hatinya ini mendapatkan kepastian. Dan Aisyah berharap Allah segera memberikan jawaban untuk cinta dalam diamnya itu.



Aisyah menyelesaikan doa nya, dan termenung sesaat sampai sebuah ketukan pintu menyadarkannya.

"Ais, ada tamu di depan," seru Amierra.

"Iya Umi," jawab Aisyah. "Siapa yang bertamu malam-malam begini," gumamnya.

Ia beranjak dari duduknya dengan mengambil tongkatnya setelah melepaskan mukena yang ia gunakan. Ia berjalan mendekati ranjang dan mengambil kerudung dan menggunakannya.

Ia berjalan perlahan keluar pintu, dan terus berjalan menuju ruang tamu.

"Raihan?" gumamnya saat sampai di ruang tamu dan melihat Raihan sedang berbincang dengan kedua orangtuanya.

"Assalamu'alaikum bu Guru," sapa Raihan dengan senyuman khasnya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Aisyah dan mengambil duduk di sofa single. "Emm,, ada apa?" tanya Aisyah saat tak ada yang membuka suara.

"Aisyah..." Aisyah mengernyit saat mendengar Raihan memanggil namanya lengkap. "Aku datang kemari ada maksud tertentu."

Aisyah masih menunggu lanjutan ucapan Raihan.



"Bismillahirohmanirohim... Om, Tante, Ay, aku datang kemari untuk melamar Aisyah kepada Om dan Tante."

Deg

Deg

Deg

Aisyah termangu di tempatnya mendengar ucapan Raihan barusan.

"Aku telah berbicara dengan kedua orangtuaku dan mereka mendukungku sepenuh hati. Kalau Om dan Tante menerima lamaranku ini, akhir pekan ini aku akan kembali datang bersama kedua orangtuaku untuk melamar Aisyah."

"Bagaimana Ais?" tanya Djavier menyadarkan Aisyah dari keterpakuannya.

"Eh...?"

"Umi dan Abi menerima niat baik dari nak Raihan untuk melamar Aisyah," seru Djavier. "Tetapi keputusan tetap ada pada Aisyah, putri kami. Bagaimana Ais?" tanya Djavier sekali lagi.

Aisyah menatap Uminya yang terlihat sangat bahagia dan Abinya yang penuh pengertian, dari



tatapannya seakan berkata kalau Abi akan selalu mendukung apapun yang menjadi keputusan Aisyah.

"Aku..." Aisyah menatap ke arah Raihan yang terdiam menanti jawabannya. "Kenapa kamu ingin aku menjadi istrimu?" tanya Aisyah.

"Karena hatiku memilihmu," jawaban Raihan dengan lugas.

"Apa yang membuat hatimu memilihku?" tanya Aisyah seakan ingin jelas.

"Karena Allah sudah berkehendak, apa ada yang salah?" tanya Raihan sedikit gemas karena Aisyah begitu berbelit-belit.

"Aku takut kamu menyesal," seru Aisyah. "Usia kita..."

"Tidak ada yang menjadi keraguan untukku, dan aku sudah memikirkan semua ini dengan begitu matang. Insa Allah aku tidak salah memilih, dan aku juga tidak akan menyesal," ucap Raihan dengan sangat pasti membuat Aisyah terdiam.

"Ay, apa kamu mau menjadi istriku? Menghabiskan waktumu untuk menemaniku dan melahirkan anak-anakku?" tanya Raihan terlihat begitu tulus dan penuh harapan.



"Bismillah... aku menerima lamaran kamu," gumam Aisyah menundukkan kepalanya dengan wajah yang merona karena malu.

"Alhamdulillah..." seru Raihan sangat senang.

Amierra dan Djavier ikut bahagia melihatnya. Mereka yakin, Raihan adalah pria baik yang akan mampu membahagiakan putri bungsunya itu.

***

Hari ini adalah pertama kalinya Raihan menjemputnya sebagai pasangan ta'arufnya. Tadi pagi Raihan tidak sempat mengantarnya ke sekolah karena ada meeting pagi di restaurantnya. Dan sekarang akan menjemputnya.

Aisyah tersenyum saat membaca pesan dari Raihan.

Kekasih ta'aruf

Ay... aku sudah sampai. Kamu sudah selesai mengajarnya?

Entah kenapa kali ini setiap mendapatkan pesan dari Raihan, hati Aisyah selalu berdebar dan berbunga seperti banyak kupu-kupu yang tinggal di dalam hatinya. Aisyah membalas pesan Raihan kalau dia akan segera keluar.



Sebelum keluar dari ruangannya, untuk pertama kalinya Aisyah memperhatikan dandanannya. Ia merapihkan kerudungnya dan menambahkan pewarna bibir yang sesuai warna bibir dan bergegas membereskan barang-barangnya sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan ruangan.

Ema memperhatikan sikap Aisyah itu dan ia merasa begitu iri. Ia membuntuti Aisyah dan melihat saat Raihan menuruni mobil miliknya dan membukakan pintu penumpang untuk Aisyah. Sebelum akhirnya Raihan kembali menaiki mobil dan berlalu meninggalkan area sekolah.

"Aisyah itu tidak cocok dengan pria sesempurna Raihan!" gerutu Ema dengan sangat kesal.

Di dalam mobil keduanya sama-sama diam dan fokus menatap ke depan.

"Ay, weekend ini aku dan orangtuaku jadi akan datang ke rumahmu yah," seru Raihan.

"Oh iya, nanti aku akan bicarakan dengan Umi dan Abi," seru Aisyah.

"Aku tidak ingin menunggu lama-lama lagi, lagipula kita nggak berpacaran, kita sedang menjalani ta'aruf. Sepertinya perkenalan ini sudah cukup," seru



Raihan. "Menurutmu bagaimana kalau pernikahan kita di percepat?"

"Apa?" pekik Aisyah sangat syock mendengarnya.

"Kenapa? Apa kamu tidak ingin kita berpacaran halal?" tanya Raihan melirik Aisyah.

"Bukan begitu, tetapi hanya terlalu terburu-buru," kekeh Aisyah. "Hubungan kita baru saja di mulai, sekarang sudah membicarakan pernikahan."

"Memangnya kamu ingin kita seperti ini berapa lama?" tanya Raihan.

"Aku tidak tau, hanya saja aku ingin kita benar-benar saling mengenal satu sama lain," ucap Aisyah.

"Dan berapa lama itu?" tanya Raihan.

"Ya aku tidak tau, jalani saja," seru Aisyah.

"Tidak bisa begitu dong Ay. Aku tuh harus segalanya terencana dengan baik. Dan harus pasti, aku tidak ingin membuang-buang waktu," seru Raihan. "Semakin lama kita seperti ini, semakin besar dosa yang akan kita tanggung. Bagaimana kalau aku tidak mampu menahan syahwatku?"

"Iya gak gitu juga, aku juga tidak ingin berlama-lama."



"So?" seru Raihan.

"Ya jalani saja dulu untuk sekarang," ucap Aisyah keukeuh.

"Yang konsisten Ay, berapa lama? Satu minggu, dua minggu, satu bulan? Apa satu setengah bulan?" seru Raihan.

"Itu termasuk cepat," keluh Aisyah menepuk jidatnya sendiri.

"Iya makanya katakan yang jelas, kalau menurutku itu sudah lama lho Ay. Dalam sehari saja, kita lebih banyak melakukan dosa di bandingkan mencari pahala. Di kalikan satu bulan alias 30 hari, udah setumpuk apa tuh dosa," seru Raihan begitu terperinci.

"Oh ayolah Rai," seru Aisyah. "Kenapa jadi perhitungan seperti itu."

"Itu perlu Ay, kita tidak tau berapa lama kita hidup di dunia ini. Bisa saja besok atau mungkin satu jam dari sekarang kita meninggal, kan tidak ada yang tau."

"Menikah juga butuh persiapan," ucap Aisyah.

"Iya aku tau, nah berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk persiapan pernikahan dan perkenalan itu? Karena masalah persiapan pernikahan, dalam satu minggu pun bisa selesai," ucap Raihan dengan santai.



"Ini hari pertama kita dengan status baru, Rai. Dan kamu malah mengajakku berdebat," seru Aisyah.

"Aku hanya ingin yang pasti-pasti saja, Ay."

"Kita bicarakan masalah ini nanti bersama orangtua kita," jawab Aisyah akhirnya yang lelah berdebat dengan chef tampan di sampingnya itu.

***



Bagian 15

Sesuai rencana, Raihan datang bersama Milla dan Ali ke kediaman Amierra. Mereka di sambut hangat oleh Amierra dan Djavier.

“Dandan yang cantik dan jangan cemberut Ais,” seru Oma nya saat ia datang ke kamar Aisyah dan melihat Aisyah sudah siap dengan gamis syar'i nya dan dandanan sederhana seperti biasa.

“Aku sudah siap, Oma.”

“Kamu itu jangan begini penampilannya kenapa, dandan sedikit biar calon suamimu semakin tertarik padamu,” ucap Oma dengan nada cerewetnya.



"Oma, aku tidak ingin menambah dosa buat Raihan juga diriku sendiri. Lagipula aku ingin Raihan menyukaiku dengan kesederhanaanku ini," seru Aisyah.

"Ck, dasar bocah bodoh. Turuti apa kata orangtua," seru Oma nya.

Dania terkekeh mendengar perdebatan Ibunya dan Aisyah yang selalu saja tak pernah akur.

"Tante tolong jelaskan ke Oma," rengek Aisyah.

"Sudahlah Ma, lagipula Aisyah sudah cantik. Mau di makeup ataupun tidak, dia akan tetap terlihat cantik," seru Dania berusaha menengahi.

"Cantik apanya, dia mirip seperti ibu ibu pengajian," celetus Oma.

"Omaaaa...." rengek Aisyah merasa kesal.

Dania semakin terkekeh. "Berhentilah menggodanya, Ma. Ayo Ais, mereka sudah datang, lebih baik kita ke depan daripada berdebat dengan Oma di sini," seru Dania.

"Tapi tampilanku?" seru Aisyah mendadak tak percaya diri untuk bertemu Raihan dan calon mertuanya.



"Kamu sudah sangat cantik, sudah jangan dengarkan Oma. Percaya sama tante, kapan sih tante berbohong padamu," seru Dania.

"Baiklah," seru Aisyah beranjak pergi bersama Dania.

"Tante, aku gugup," bisik Aisyah saat mereka sudah dekat dengan ruang tamu.

Dania menghentikan langkah mereka dan menatap keponakannya yang sudah dia anggap seperti putrinya sendiri. "Tarik nafas dari hidung keluarkan dari mulut, lakukan itu selama tiga kali kemudian baca bismillah," ucap Dania.

Aisyah melakukan apa yang di suruh Dania.

"Sudah lebih baik?" tanya Dania yang di angguki Aisyah.

Mereka berjalan bersama menuju ruang tamu dan semua mata tertuju kepada dirinya.

"Assalamu'alaikum," seru Aisyah yang di jawab mereka dengan serempak.

Aisyah duduk di samping Amierra dan Dania duduk di sofa single, Oma pun ikut bergabung di sana bersama mereka.

"Apa kabar Sayang?" sapa Milla pada Aisyah.



"Alhamdulillah baik, Tante."

"Sekarang sudah berkumpul, mari kita bahas ke intinya," seru Ali.

"Silahkan," ucap Djavier.

"Nak Aisyah, Om tau kemarin Raihan sudah melamarmu kepada kedua orangtuamu. Tetapi Om akan kembali menanyakan keputusanmu untuk memastikan," seru Ali.

"Putra Om yang banyak kekurangan dan sedikit nakal ini, ya sedikit nakal." Kekeh Ali. "Dia ingin meminangmu untuk menjadi istrinya, menjadi ibu untuk anak-anaknya. Dia telah memilihmu dengan hatinya, dan Om selaku orangtua nya hanya bisa mendukung dan mendoakannya."

"Jadi, apa pinangan anak Om ini kamu terima?" tanya Ali. "Om sudah melamarmu melalui kedua orangtuamu, tetapi mereka mengatakan mendukung keputusanmu."

Aisyah menundukkan kepalanya tak berani mengangkat kepala dan menatap wajah wajah di depannya, terutama pria yang kini terpaut di dalam hatinya.

"Bagaimana nak Aisyah?" tanya Ali kembali karena Aisyah tak kunjung memberi jawaban.



Aisyah akhirnya menganggukkan kepalanya dengan wajah bersemu merah.

"Alhamdulillah..." ucap Ali dan Milla.

"Kami senang karena niat baik putra kami di sambut baik oleh kalian. Untuk selanjutnya kita bisa bicarakan mengenai acara pertunangan, dan pernikahannya," seru Ali yang membuat hati Aisyah semakin berdebar dan gugup.

Amierra menggenggam tangan Aisyah yang terlihat bergetar karena gugup. Ia memberi dukungan sepenuhnya pada putrinya itu.

"Jadi bagaimana? Akan di selenggarakan kapan hari pertunangan dan pernikahannya?" tanya Ali.

"Sepertinya lebih cepat lebih baik," ucap Milla.

"Aku setuju dengan Milla," seru Amierra.

"Bagaimana Rai, Ais?" tanya Djavier.

"Aku memang ingin segera menikahi Aisyah dan tidak ingin berlama-lama menjalankan ta'aruf," seru Raihan membuat Aisyah semakin gugup.

"Bagaimana kalau acara pertunangannya kita selenggarakan dua minggu lagi, dan pernikahannya satu bulan ke depan," seru Ali.



"Bagaimana Aisyah?" tanya Djavier.

"Emm apa tidak terlalu cepat?" tanya Aisyah yang kini berani mengangkat kepalanya.

"Mau selama apa sih Ais? Kamu inget umurmu itu, sudah jangan banyak tawar menawar," seru Oma selalu saja mematikan AIsyah.

"Aku hanya sedikit memerlukan waktu," gumam Aisyah yang kesal karena ucapan Oma.

'Kenapa usiaku harus di bawa-bawa sih!' batinnya.

"Jadi kamu maunya bagaimana?" tanya Raihan yang kini jelas tertuju kepada Aisyah.

"Aku setuju pertunangannya dua minggu lagi, tetapi untuk pernikahannya, apa bisa dua bulan setelah pernikahan?" tanya Aisyah.

"Tidak Ay, itu terlalu lama," jawab Raihan.

"Tetapi satu bulan juga terlalu cepat, Rai."

Para orangtua hanya bisa menatap perdebatan pasangan itu.

"Tidak cepat, kalau dari sekarang kan terhitungnya satu setengah bulan lagi," seru Raihan.



"Tapi aku masih memerlukan waktu," ucap Aisyah.

"Waktu untuk apa? Kita sudah cukup mengenal," ucap Raihan.

"Tapikan..."

"Baiklah baiklah, cukup anak-anak perdebatannya." Djavier mengakhiri perdebatan mereka. "Begini saja, pertunangan akan di lakukan dua minggu dari sekarang dan pernikahannya akan di lakukan satu bulan setengah dari acara pertunangan, bagaimana? Adil bukan?" tanya Djavier.

"Iya Abi," jawab Aisyah.

"Bagaimana Raihan?" tanya Djavier.

"Baiklah," jawab Raihan.

"Oke deal yah," seru Ali yang di angguki Rai juga Aisyah.

"Sekarang kita tinggal menentukan hari dan tanggalnya yang cocok untuk mereka. Dan ini cukup urusan orangtua, karena kami harus perhitungkan dengan hari lahir kalian," seru Ali.

"Baiklah," jawab Rai dan Ais bersamaan. Layaknya bocah yang sudah di sogok mainan dan hanya bisa menurut saja.



Perundingan itu pun terus berlanjut, Aisyah dan Raihan hanya bisa memilih diam dan menyetujui keputusan para orangtua. Apalagi mereka memang tidak memahami setiap adat dan persiapan pra nikah.

***

Hari ini Raihan datang menjemput Aisyah seperti biasanya. Tetapi ada yang berbeda dari biasanya.

"Kamu menggunakan sopir sekarang?" tanya Aisyah saat melihat seorang pria cukup tua.

"Iya, Ayah memaksa untuk membawa sopir soalnya hubungan kita sekarang sudah lebih dari teman. Jadi untuk menjaga-jaga saja biar tak ada setan yang merasuki," kekeh Raihan.

"Ikut viral juga dengan lagu itu," kekeh Aisyah.

"Ah nggak juga, ayo kita berangkat."

Aisyah mengangguk dan menaiki mobil. Raihan duduk di kursi penumpang depan dan Aisyah duduk di jok penumpang belakang. Sesekali Raihan melirik ke kaca spion depan dan menatap wajah Aisyah yang ada di belakang. Ia sungguh tertarik pada wanita itu dan tidak sabar untuk segera meminangnya.

"Ay,"



"Hmm"

"Nanti sepulang mengajar, kita akan mencari cincin untuk pertunangan kita bersama Mama," seru Raihan.

"Iya tadi Umi juga sudah memberitahuku, katanya Umi juga akan ikut," ucap Aisyah.

"Sepertinya semakin sulit untuk kita berdekatan yah. Semakin ketat sekarang kita di kawalnya," seru Raihan membuat Aisyah terkekeh.

"Sebelumnya kan kita sudah bersama," ucap Aisyah.

"Sebagai teman, apa seru nya," seru Raihan menggoda Aisyah dan tak merasa malu walau ada sopir pribadinya di sana.

"Maksud kamu apa? Kamu..." Aisyah melotot ke arah Raihan melalui kaca spion dimana Raihan tengah menatapnya.

Raihan terkekeh melihatnya. "Pak, sepertinya aku akan memiliki istri yang galak," seru Raihan membuat sang sopir tersenyum.

"Tidak apa-apa toh mas Rai, biasanya di balik kegalakan seorang istri tersimpan rasa cinta yang besar," seru sang sopir membuat wajah Aisyah memerah mendengarnya.



"Wah Pak Salim memang berpengalaman," kekeh Raihan.

Itulah Raihan, tidak pernah serius dan terkadang kekanakan. Tetapi terkadang juga membuat Aisyah sangat kagum dan terpesona dengan sikapnya dan kedewasaannya. Raihan bagaikan paket komplit untuk dirinya. Walau tak mengatakannya, jauh di lubuk hati Aisyah dia sangat bersyukur pada Allah karena telah di pertemukan dengan Raihan. Dan tak bisa ia pungkiri kalau hatinya semakin hari semakin jatuh ke dalam pesona Raihan.

"Sudah sampai bu guru," seru Raihan menyadarkan Aisyah dari lamunannya.

Aisyah menoleh ke sampingnya dan benar saja sudah berada di depan sekolah.

"Baiklah aku masuk yah, Pak Salim terima kasih. Dah Rai, Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam... hati-hati dan jaga hatimu bu Guru, jaga juga matamu jangan lirik kesana kemari," petuah Raihan membuat Aisyah mencibir.

Pak Salim hanya terkekeh saja, ia sudah bekerja lama dengan keluarga Raihan dan menjadi sopir pribadi Ali selama ini. Pak Salim sudah sangat mengenal bagaimana tuan mudanya itu.



Mobilpun beranjak saat Aisyah sudah masuk ke area sekolah.

"Bagaimana menurut pak Salim," tanya Raihan.

"Calon istri Mas?" tanya pak Salim.

"Iya."

"Dia sangat cantik, dan sepertinya akan menjadi istri yang penurut."

"Penurut? Aku tak yakin," kekeh Raihan membayangkan bagaimana sosok Aisyah saat keras kepalanya kambuh.

"Sekarang kita kemana, Mas?" tanya pak Salim.

"Ke hotel Garden, aku ada pertemuan dengan client di sana," seru Raihan yang di angguki Pak Salim.

***

Sore menjelang, Aisyah bersama Amierra, Milla dan Raihan pergi ke sebuah toko perhiasan berlian. Raihan ingin cincin pertunangan dan pernikahan, juga mas kawin yang akan ia berikan untuk Aisyah di ukir oleh dirinya sendiri.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Raihan menunjukkan gambar hasil ukirannya.

"Ini bagus dan sederhana," ucap Aisyah.



"Tetapi elegant," ucap Raihan yang di angguki Aisyah.

"Itu bagus," seru Amierra.

"Apa ini bisa selesai dalam satu minggu?" tanya Milla pada pemilik toko.

"Sudah pasti akan selesai, keluarga Mr. Ali dan nyonya Milla sudah menjadi pelanggan setia kami, kami akan usahakan yang terbaik," seru pemiliknya.

Milla dan Amierra terlihat sibuk melihat-lihat jenis perhiasan lain yang terbaru dan begitu asyik hingga melupakan Raihan dan Aisyah.

"Mereka asyik sendiri," seru Raihan.

"Ya begitulah Ibu-ibu," jawab Aisyah.

"Apa kamu juga akan begitu nanti dan melupakan suamimu," seru Raihan.

"Tergantung, lebih menarik mana," kekeh Aisyah.

"Para wanita memang selalu begitu yah, melupakan anak dan suami demi barang branded atau perhiasan," seru Raihan.

"Tidak semuanya begitu," seru Aisyah.



“Contohnya Ibu Ibu itu, sampai melupakan kita berdua anaknya,” ucap Raihan membuat Aisyah terkekeh.

“Kau ini,”

“Tapi bagus juga sih, jadi kita bisa lebih lama berduaan begini dan mengobrol banyak hal,” ucap Raihan. “Lagipula kan kita jarang mengobrol banyak seperti ini, selain di dalam mobil untuk mengantar jemput bu Guru.”

“Memangnya apa yang mau di obrolkan?” tanya Aisyah.

“Banyak hal, seperti akan menikah dimana, bulan madu kemana, dan mau punya anak berapa,” seru Raihan.

“Kamu sudah memikirkan semua itu,” seru Aisyah.

“Jelas dong, aku ingin punya banyak anak. Kamu harus siap mengandung dan melahirkannya yah,” ucap Raihan.

“Banyak anak?” seru Aisyah mengernyitkan dahinya.

“Iya, aku bosan di rumah karena sepi, kalau banyak anak kan rumah kita akan selalu ramai,” seru Raihan membayangkan semua itu.



“Sedikasihnya aja,” seru Aisyah mendadak salah tingkah dan pipinya merona karena pembahasan Raihan.

“Iya kamu jangan pakai alat kontrasepsi, jadi biarin saja sedikasinya,” ucap Raihan.

“Apa harus membahas itu sekarang?” seru Aisyah semakin merona.

“Kenapa? Kamu jadi gak sabar ingin segera menikah denganku yah,” goda Raihan.

“Ck, kepedean kamu ini.”

Raihan terkekeh setelahnya membuat Aisyah mengernyit bingung.

“Apa yang lucu?” tanya Aisyah.

“Kenapa kamu ini polos sekali sih, aku godain gitu aja langsung di anggap serius dan wajahnya langsung memerah seperti kepiting rebus. Hidup itu jangan di bawa serius terus bu Guru, cepet tua dan keriput lho.”

“Ck, kamu itu gak pernah serius,” gerutu Aisyah.

“Jangan serius serius amat kenapa sih, senyum sedikit, ketawa, kalau serius terus nanti keriputnya semakin jelas terlihat lho. Tuh lihat di bagian sudut mata saja udah muncul keriputnya,” seru Raihan.



"Masa sih?" Aisyah langsung mengambil cermin yang ada di atas etalase kaca itu dan bercermin, menatap sudut matanya dengan intens. Ia akan sangat malu kalau benar ada keriput. Dirinya akan kelihatan jelas lebih tua dari Raihan.

Raihan tertawa melihatnya. "Ya Allah calon istriku ini polos sekali," serunya tersenyum gemas.

"Kau, ih!" seru Aisyah sebal.

Aisyah menyimpan cerminnya kembali dan berjalan meninggalkan Raihan dan menghampiri Umi nya. Tetapi tanpa sadar Aisyah pun tersenyum kecil, Raihan itu kekanakan tetapi mampu membuat Aisyah baper tingkat tinggi.

***



Bagian 16

Hari ini adalah hari pertunangan Aisyah dan Raihan. Semua keluarga sudah berkumpul di salah satu restaurant yang di booking untuk acara pertunangan mereka. Kini mereka semua tengah menanti kedatangan Raihan bersama saudaranya. Sedangkan Aisyah masih duduk di dalam private room yang di sediakan untuk bersiap-siap dan menyimpan barang-barang.

"Tante Ais kenapa senyum senyum?" tanya Hulya.

"Ada deh," seru Aisyah masih tersenyum menatap dirinya di depan cermin.

Aisyah adalah gadis sederhana yang bahkan tidak pernah bermake up. Selain menggunakan pelembab, bedak dan lipblam. Dan sekarang bagian



make up artist mendandaninya dengan begitu indah hingga Aisyah pun tidak mengenal siapa wajah di depan cermin itu.

"Ih Tante pake rahasia-rahasiaan segala," seru Hulya.

"Kepo deh kamu anak kecil," kekehnya.

"Calon suami kamu sudah datang, ayo kita keluar," seru Rima yang masuk ke dalam private room bersama Dania.

"Bagaimana dandanku? Apa tidak berlebihan?" tanya Aisyah sangat gugup.

"Kamu sangat cantik," ucap Dania dan Rima.

"Iya Tante sangat cantik," ucap Hulya.

Aisyah tersenyum senang. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan bersama Kakak ipar dan Tantenya juga keponakannya menuju area pertunangan.

Mereka harus menaiki tangga ke lantai atas untuk ke tempat acara. Terdengar suara MC yang memanggil namanya. Tetapi sebelum naik ke atas, seorang panitia menghampiri mereka dan meminta mereka untuk memakai cadar. Rima dan Aisyah juga ada dua orang lagi dari panitia yang memakai gaun pesta untuk menguji Raihan. Apa Raihan akan mengenali calon pengantinnya.

Dania dan Hulya naik terlebih dahulu, kemudian keempat wanita tadi menaiki tangga bersama panitia.

Saat sampai di tempat acara, semua mata tertuju pada keempat wanita itu yang memakai cadar.

"Apa Mas Raihan akan bertunangan dengan keempat gadis cantik ini? Wah, beruntung sekali," goda sang MC membuat semuanya terkekeh dan Raihan hanya diam saja dan terus menatap keempat gadis itu dan mencari sosok yang namanya selalu di sebut dalam doanya.

Keempat wanita itu berhenti di depan dekat MC, dan semua mata tertuju pada mereka.

"Kemarilah mas Raihan," panggil MC.

Raihan beranjak dari duduknya dan berjalan ke depan dan berdiri berhadapan dengan keempat gadis itu.

"Kami ingin menguji mas Raihan dulu nih, seberapa kenalnya mas Raihan dengan calon tunangan mas Raihan." MC itu mulai menjelaskan. "Di antara keempat wanita ini manakah yang merupakan Mbak Aisyah, silahkan Mas nya tunjuk."

Raihan menatap keempat wanita itu satu persatu.



"Kalau saya salah menunjuk, bagaimana?" tanya Raihan.

"Kita akan tanyakan langsung pada mbak Aisyahnya, mau bagaimana," seru MC itu.

"Baiklah," seru Raihan.

"Waktu mas Raihan hanya 1 menit untuk mengenali calon tunangannya yah," ucap MC itu.

Raihan menatap dengan seksama setiap mata gadis di depannya.

"Waktu habis, jadi yang mana mba Aisyah menurut mas Raihan?" tanya MC itu.

"Tak butuh waktu satu menit aku sudah mengetahuinya," seru Raihan.

"Wah benarkah?" ucap MC. "Jadi yang mana?"

"Yang pertama..." Aisyah sudah cemberut karena Raihan salah mengenalinya. "Dari kiri," lanjut Raihan membuat Aisyah kaget mendengarnya.

"Silahkan maju mbak," seru MC kepada gadis yang di tunjuk Raihan.

Wanita yang di tunjuk Raihan itu melangkah maju.

"Mas Raihan sudah yakin?" tanya MC.



“Iya, sudah sangat yakin.” Raihan menjawab dengan sangat pasti.

“Boleh di buka cadarnya Mbak?” seru MC kepada ke empat wanita itu. Dan mereka pun membuka cadar mereka.

Tepuk tangan dan sorak sorakan para tamu memenuhi area itu saat pilihan Raihan ternyata tepat dan Aisyah yang berdiri di depannya.

“Apa benar ini mbak Aisyah?” tanya sang MC yang di angguki Aisyah tersipu malu.

Ketiga wanita yang lainnya kembali duduk. Dan acarapun berlanjut pada pemasangan cincin pertunangan. Milla berjalan ke depan, dan berdiri di antara Raihan dan Aisyah.

Milla mengambil salah satu cincin dengan berlian yang cantik.

“Bismillah...” gumamnya kemudian memasangkan cincin itu di jari manis Aisyah. kemudian ia juga mengambil cincin yang lebih besar dan memasangkannya di jari manis Raihan.

“Alhamdulillah...”

Seru semua orang dan bertepuk tangan.



Acara pertunanganpun telah selesai, berlanjut pada acara penyerahan bingkisan dari keluarga pihak Raihan. Setelahnya para tamu berlanjut menikmati hidangan yang telah di sediakan, dan sebagian mengambil foto bersama Raihan dan Aisyah.

***

Malam menjelang, Aisyah baru saja selesai melaksanakan solat isya. Ia melepaskan mukenanya, dan tatapannya tertuju pada cincin berlian yang melingkar cantik di jari manisnya.

Senyum Aisyah terukir saat mengingat kejadian tadi siang. Raihan ternyata sudah begitu mengenalnya, sampai Aisyah menggunakan cadarpun, Raihan masih mengenalnya, padahal AIsyah menggunakan kontak lensa juga riasan di matanya yang bahkan tak pernah ia gunakan sebelumnya. Tetapi Raihan masih tetap mengenalnya.

Senyumannya semakin melebar saat mengingat ucapan Raihan tadi siang.

'Aku bisa mengenalimu walau aku buta sekalipun. Sosok kamu selalu muncul dalam setiap solatku.'

Ucapannya bukanlah gombalan semata, tetapi entah kenapa begitu mendebarkan hati Aisyah.



Aisyah masih tidak menyangka, ia akan jatuh dalam pesona seorang brondong tampan yang sangat menggemaskan.

***

Siang itu Aisyah memilih keluar untuk membeli cemilan di minimarket. Ia sedang tidak bernafsu makan makanan berat, jadinya ia memilih ke minimarket untuk membeli cemilan. Ia masih harus mengajar dua jam pelajaran setelah dzuhur nanti, jadi sambil menunggu waktunya, ia ingin menghabiskan waktu dengan membaca buku dan menikmati cemilan kesukaannya di taman tak jauh dari sekolah.

Aisyah sudah mengambil makanan ringan yang ia inginkan juga minumannya. Kemudian ia berjalan menuju kasir.

Aisyah menyerahkan kantong belanjaannya ke kasir, dan di saat bersamaan juga seseorang menjulurkan sebotol minuman.

Aisyah menoleh ke seseorang yang menyerobot itu dan ternyata orang itupun ikut menoleh.

"Aisyah..."

"Mas Agung..."

***



Bagian 17

"Mas Agung..."

Agung menarik kembali tangannya dan keduanya sama-sama berdehem. Aisyah memalingkan wajahnya ke arah kasir yang tengah memeriksa belanjaannya.

"Apa kabarmu?" tanya Agung yang masih berdiri di samping Aisyah.

"Aku baik."

"Semuanya jadi 75ribu," seru kasir.

"Ini ambilah," Agung lebih dulu menyodorkan uang 100ribu ke arah kasir.



"Tidak perlu, aku bisa membayarnya," ucap Aisyah dan mengeluarkan uang pas dari dompetnya. "Ambil ini, Mbak."

Aisyah menyimpan uang di atas meja kasir dan mengambil kantong belanjaannya. Tanpa kata, ia beranjak pergi meninggalkan Agung.

"Ais tunggu!" Agung ternyata menyusulnya saat ia sudah cukup jauh dari minimarket.

"Ada apa lagi, aku pikir tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi," ucap Aisyah hendak kembali melangkahkan kakinya tetapi Agung menghalangi langkahnya.

"Ada apa, Mas?" tanya Aisyah yang kini menatap ke arah Agung.

Agung terlihat memakai pakaian tentara, dan terlihat begitu gagah. Dulu ia selalu mengharapkan dan menginginkan memiliki seorang suami seperti Abi nya. Seorang TNI yang gagah perkasa tetapi penuh kehangatan. Tetapi ternyata yang mirip dengan Abi nya di dunia ini tidak ada. Hanya Abi Djavier yang terbaik dan selalu menjadi pria idaman di hati Aisyah.

"Banyak hal yang perlu kita bicarakan, Ais." Seru Agung. "Apa kamu tidak ingin mengetahui kenapa aku bisa menikahi istriku sekarang dan apa yang terjadi selama aku bertugas di sana."



"Aku rasa itu sudah tidak penting lagi, kenyataannya sekarang kamu sudah memiliki istri, jadi fokuslah pada pernikahanmu itu," ucap Aisyah.

"Tapi bagiku sangat penting untuk menjelaskannya padamu, aku ingin kamu tau dan tidak berpikir suudzon padaku," ucap Agung.

"Apa pemikiranku itu penting? Bukankah tidak akan berpengaruh apapun kalau sekarang di jelaskan," seru Aisyah.

"Bagiku sangat penting pemikiran darimu," ucap Agung. "Sejak dulu kamu selalu berpikir aku mirip dengan Abi mu, Kapten Djavier yang menjadi inspirasiku. Dan sekarang aku tidak ingin ada cacat apapun di matamu," seru Agung.

Aisyah tersenyum sinis. "Abi ku itu yang terbaik dan aku sadar bahwa tak ada yang bisa menyamainya dalam segi apapun."

Aisyah berjalan meninggalkan Agung saat Agung tak menghalangi langkahnya lagi.

"Aisyah ku mohon dengarkan aku dulu," seru Agung tetapi Aisyah mengabaikannya. "Perlu kamu tau, di hatiku hanya ada kamu seorang, dan akan seperti itu sampai kapanpun juga."



Aisyah menghentikan langkahnya mendengar seruan dari Agung barusan.

Agung masih mencintai dirinya...

Aisyah melanjutkan langkahnya meninggalkan Agung dan berusaha mengabaikan ucapan Agung barusan.

***

Seperti biasa Raihan datang menjemput Aisyah masih di temani oleh sopir keluarganya.

Raihan merasa ada sesuatu yang berbeda dengan Aisyah. Aisyah terlihat lebih murung dan banyak melamun, bahkan saat di jemput tadi, Aisyah tak mengatakan apapun dan hanya tersenyum singkat kemudian naik ke dalam mobil. Dan sekarang ia memilih diam dan pikirannya sedang tidak ada di sini.

"Ay," panggil Raihan melihat Aisyah dari kaca spion depan tetapi Aisyah tidak menyahuti.

Raihan kali ini menoleh ke belakang dimana Aisyah berada. "Aisyah..."

"Ah ya," seru Aisyah dan ia melihat ke arah Raihan yang tengah memperhatikannya. "Ada apa Rai?"

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Raihan.



"Iya, semuanya baik-baik saja," jawab Aisyah dengan nada sedikit gugup dan tersenyum kecil.

"Kamu yakin? Katakan saja kalau memang ada masalah. Apa ada anak yang membuatmu kena masalah lagi?" tanya Raihan.

"Emm, tidak kok. Aku hanya merasa sangat lelah," kekeh Aisyah berusaha menyembunyikan kegugupannya.

"Oh begitu, setelah sampai nanti langsunglah mandi air hangat dan beristirahat," ucap Raihan memilih mengalah.

"Baik," jawab Aisyah masih menampilkan senyumannya.

Raihan kembali melihat ke arah depan, ia sebenarnya mengetahui kalau Aisyah menyembunyikan sesuatu darinya. Tetapi ia tidak akan memaksa Aisyah untuk mengatakannya. Mungkin Aisyah masih belum bisa terbuka pada dirinya.

***

Setelah solat isya, Aisyah terus saja mondar mandir di dalam kamarnya. Bukan hanya memikirkan ucapan Agung tadi. Tetapi Aisyah merasa bersalah pada Raihan.



Apa tindakannya sudah benar dengan menyembunyikan semuanya dari Raihan. Kalau Raihan mengetahui bahwa ia tadi bertemu dengan Agung dan Agung berkata hal itu, apa Raihan akan baik-baik saja ataukah merasa cemburu?

"Ya Allah... apa sikapku memilih menyembunyikan ini dari Raihan sudah benar?" gumamnya.

Aisyah juga takut Raihan mengira dirinya masih memiliki perasaan pada Agung. Apalagi Raihan tau jelas kalau sejak dulu Aisyah begitu ingin memiliki suami seorang aparat Negara.

Bip Bip

Aisyah menoleh mendengar dering handphone nya. Ia berjalan mendekati meja nakas dan mengambil handphonenya. Ada chat masuk dari Raihan.

Kekasih Taaruf

Kamu sedang apa, Ay? Apa kamu sudah tidur?

Me

Belum Rai, aku sedang bersantai saja. Kamu sedang apa?



Kekasih Taaruf

Aku baru pulang dari mesjid. Sudah makan belum?

Me

Belum... aku belum lapar. Kamu sendiri bagaimana?

Kekasih Taaruf

Kamu tidak lapar karena stock pisang di rumahmu habis yah. Besok aku bawakan dua kilo pisang buatmu makan yah.

Me

Kamu pikir aku ini monyet!

Kekasih Taaruf

Kamu yang ngomong yah bukan aku, hhe

Me

Kalau aku monyet, kenapa kamu mau sama aku!

Kekasih Taaruf

Kamu kan monyet cantiknya aku... :D (Kedip sebelah mata, soalnya mau emot kiss belum boleh)

Aisyah terkekeh membaca pesan dari Raihan.



Me

Belum boleh yah...

Kekasih Taaruf

Ya, aku ini pria sejati yang memiliki iman kuat. Insa Allah Imanku lebih kuat dari perasaanku...

Me

Anak pinter...

Kekasih Taaruf

Makan dulu Bu Guru, atau mau makanan yang aku masakin?

Me

Bolehh...

30 menit berlalu dan tak ada pesan balasan dari Raihan.

"Kemana dia, apa mungkin sudah tidur yah," seru Aisyah. "Ya sudahlah lebih baik aku juga tidur saja."

Tok tok tok

Baru saja Aisyah akan memejamkan matanya tetapi ketukan di pintu membuatnya mengurungkan



niatnya. Ia beranjak dari atas ranjang dan berjalan menuju pintu kamar.

Ia membuka pintu dan Amierra terlihat berdiri di sana.

"Umi, ada apa?" tanya Aisyah.

"Ini barusah pak Salim, sopir pribadi Raihan datang dan mengatarkan ini untukmu. Katanya ini titipan dari Raihan," seru Amierra menyodorkan kantong berisi makanan.

Aisyah termenung untuk sesaat. Dia pikir Raihan hanya main-main mengatakan hal tadi.

"Ada apa?" tanya Amierra.

"Tidak apa-apa, Umi. Terima kasih," Aisyah mengambil kantong itu.

"Bukan berterima kasih pada Umi, tetapi pada pria yang dengan baik hatinya memasakkan makanan itu untukmu," seru Amierra membuat Aisyah tersipu malu.

"Ya sudah Umi beristirahat dulu yah, kamu jangan tidur terlalu larut," seru Amierra yang di angguki Aisyah.

"Selamat malam Umi..."



Aisyah mengambil handphone nya saat kembali ada chat masuk.

Kekasih Taaruf

Apa makanannya sudah sampai di tanganmu? Maaf karena bukan aku yang mengantarnya. Oh iya, aku sudah membuatkan makanan enak dan sehat untukmu. Supaya kamu bisa istirahat dengan nyaman dan nyenyak. Jangan lupa habiskan yah...

Aisyah tersenyum membaca isi chatnya. Ia tidak menyangka kalau Raihan terlihat begitu memperhatikannya dan begitu perhatian dalam segi apapun.

Aisyah di buat terharu saat membuka makanan yang di buatkan Raihan untuk dirinya. Raihan begitu penuh perhatian kepadanya.

***



Bagian 18

Sepulang kerja, Raihan mengajak Aisyah untuk makan siang dulu di salah satu mall.

"Mau makan apa?" tanya Raihan saat mereka berjalan berdampingan.

"Aku ikut kamu saja," ucap Aisyah melirik ke sana kemari.

Saat mereka tengah berjalan, Raihan mendapat panggilan dan meminta waktu sebentar kepada Aisyah. Aisyah melihat Raihan tengah sibuk berbicara dengan seseorang di telpon. Kemudian pandangannya tertuju pada sebuah gaun cantik yang terpasang di patung wanita dalam etalase kaca di salah satu toko muslimah.



Ia berjalan mendekati toko itu dan melihat gaun cantik berwarna violet itu dengan hiasan bunga cantik juga kerudungnya yang terlihat simple dan tidak terlihat keibuan.

Raihan telah selesai berbicara di telpon dan ia mematikan sambungan telpon. Tatapannya kini terarah pada Aisyah dan juga baju yang terpajang di depannya yang tengah di lihat Aisyah.

Raihan berjalan mendekati Aisyah. "Ay, ayo," ajak Raihan yang di angguki Aisyah.

Sebelum beranjak pergi, Aisyah kembali menoleh ke arah gaun itu.

Mereka memasuki restaurant, dan memilih tempat duduk di dekat jendela.

Keduanya sama-sama membuka buku menu dan melihat apa yang ingin dia pesan.

"Wah, ada bu Aisyah," seruan itu membuat Aisyah dan Raihan menoleh.

"Ema, Bu Hanna," seru Aisyah.

"Wah kebetulan sekali kita bertemu di sini yah," ucap Bu Hanna terkekeh.

"Karena kita sudah bertemu, bagaimana kalau makan bersama saja," seru Ema dengan tak tau malunya



duduk di kursi yang berada di samping Raihan dan Hanna mengambil duduk di samping Aisyah.

Aisyah menatap sebal ke arah Ema, dan Raihan pun terlihat tak nyaman. Raihan berdiri dari duduknya dan menarik kursinya menjauhi Ema dan menggesernya ke sisi lain yang kosong dan tetap berada dekat dengan Aisyah walau tetap berjarak.

"Silahkan pesan Ibu Ibu Guru," seru Raihan tersenyum ramah pada ketiga wanita di depannya.

"Jangan panggil Ibu dong Mas, aku masih 24 tahun lho," seru Ema. "Panggil Ema saja, Nah kalau Bu Aisyah dan Bu Hana ini sudah pantas di panggil Ibu Ibu," seru Ema dengan santai dan seakan berusaha akrab.

"Ku pikir karena kalian seorang Guru, maka dari itu aku memanggil kalian Ibu Guru. Aku berusaha menghargai kalian," seru Raihan.

"Sudahlah, kita pesan makanan saja," ucap Aisyah.

Mereka semua mulai memesan makanan. Ema terlihat sekali ingin memanfaatkan situasi. Ia memesan makanan banyak dan mahal, juga meminta beberapa di bungkus tanpa merasa malu.



Aisyah merasa khawatir dan gelisah, ia takut Raihan terbebani. Raihan melirik ke arah Aisyah yang juga tengah menatap ke arahnya. Raihan seakan paham apa yang menjadi kekhawatiran Aisyah. Raihan menyunggingkan senyuman terbaiknya pada Aisyah untuk menenangkan Aisyah.

Merekapun menikmati makan mereka dengan tenang.

"Bu Aisyah ini sangat beruntung bisa dapetin calon suami seperti mas Raihan," seru Ema mulai berkicau. "mas Raihan tampan, masih muda, sudah mapan juga. Paket sempurna deh, tetapi malah memilih Bu Aisyah yang hanya seorang guru SD, dan malah lebih tua usianya dari mas Raihan. Kalau aku share di medsos, kalian pasti akan viral deh seperti pasangan yang sekarang lagi viral, cowoknya tampan banget dan imut, eh ceweknya aduhh jauh deh perbandingannya."

"Oh yang kamu maksud itu pasangan ayam itu yah," seru Bu Hana.

"Nah iya bener, kalau hubungan kalian ini di share pasti akan langsung viral. Ceweknya bisa di bilang perawan tua dapetin brondong tampan."

Sakit hati....

Sudah jelas itu yang Aisyah rasakan. Tetapi Aisyah tak mampu berkata apapun karena kata-kata



Ema ada benarnya. Raihan terlalu sempurna untuk dirinya.

"Apa ada untungnya buat kalian mengkritik seseorang dengan pasangannya?" tanya Raihan membuat tawa Ema dan Hanna terhenti.

"Lagipula kami yang menjalankan, dan kami tidak merugikan kalian juga," seru Raihan. "Dan dengar yah mbak Ema, mbak Hanna, aku tidak perduli siapa pasangan yang sedang viral itu. Yang jelas aku tulus mencintai Aisyah. Dan Insa Allah aku tidak salah memilih untuk menjadikan Aisyah sebagai istriku."

Aisyah menatap ke arah Raihan yang terlihat menahan amarahnya.

"Apa kalian tau, apa yang lebih berharga dan begitu indah dari fisik?" tanyanya membuat semuanya terdiam. "Yang lebih berharga dan indah adalah ahlaknya. Ahlak dari seseorang, cantik, usia, dan kekayaan itu tidaklah penting."

"Dan itulah yang menjadi pertimbanganku memilih Aisyah. Karena ahlaknya yang sangat mulia, dan bahkan Aisyah jauh lebih baik dari kalian."

Bagaikan di skakmat, Ema dan Hanna di buat bungkam oleh Raihan yang menjawab dengan senyuman tenang di bibirnya. Aisyah sendiri merasa terharu dan sekaligus bahagia mendengar pembelaan dari Raihan.



"Sepertinya kami telah selesai makan siang, silahkan kalian nikmati makan siang kalian. Aku yang akan mentraktir kalian," ucap Raihan beranjak dari duduknya.

Aisyah dan Raihan pergi meninggalkan Ema dan Hanna.

"Kenapa kamu hanya diam saja di pojokkan seperti itu?" tanya Raihan.

"Yang mereka katakan benar adanya, aku harus menjawab apa," ucap Aisyah.

"Setidaknya kamu jangan mau di injak-injak oleh oranglain," seru Raihan terlihat kesal.

"Aku tidak perduli dengan yang mereka ucapkan, aku hanya perduli dengan penilaian dari dirimu. Apa menurutmu, aku tidak pantas untukmu?" pertanyaan Aisyah membuat Raihan menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Aisyah yang berjalan di sampingnya.

"Siapa kamu?"

"Eh?"

"Siapa kamu yang bisa menilai pantas tidaknya seseorang untuk seseorang. Apa kalau orang berkata kita tidak pantas, maka kita akan mengorbankan perasaan kita hanya karena omongan oranglain?"



Aisyah terdiam mendengar ucapan Raihan.

"Untuk kedepannya jangan pernah mendengarkan apa kata orang lagi. Aku nyaman bersama kamu, dan hatiku telah memilihmu. Aku tidak perduli lagi apa kata orang seperti teman sesama guru mu itu. Karena orang yang berpendidikan dan bermartabat tak akan berkata seperti mereka tadi."

Aisyah tersenyum mendengarnya.

"Aku senang mendengarnya," seru Aisyah.

"Ya kamu harus senang dong, apalagi memiliki calon suami yang begitu membelamu," ucap Raihan dengan nada bangga.

"Ck, membanggakan diri sendiri," keluh Aisyah membuat Raihan terkekeh.

"Ayo kita pulang," ajak Raihan yang di angguki Aisyah.

***



Bagian 19

Aisyah tersenyum dengan memeluk gulingnya. Ingatannya menerawang pada kejadian tadi siang dimana Raihan membela dirinya.

Aisyah merasa begitu di cintai dan berharga di mata seorang pria yang akan menjadi calon imamnya. Rasa syukur tak hentinya ia ucapkan di dalam hatinya karena Allah telah mempertemukan mereka berdua. Dan ia berharap Raihan akan menjadi jodohnya hingga jannah.

"Aku tidak pernah merasa begitu bersyukur, dan hati ini merasa begitu senang. Ya Allah terima kasih karena mempertemukanku dengannya," gumam Aisyah.

Dddrttt...



"Hallo Assalamu'alaikum...."

"Belum tidur?"

"Belum mengantuk, kamu sedang apa?"

"Sedang memikirkan bu Guru,"

"Gombal sekali," kekeh Aisyah pada hatinya merasa senang mendengarnya.

"Besok aku tidak bisa menemuimu, karena aku ada pekerjaan."

"Oh begitu, tidak apa-apa. Hari jumat aku hanya mengajar sebentar. Kamu fokus saja pada pekerjaanmu."

"Baiklah, jangan menggunakan motor. Besok pak Salim akan tetap menjemputmu."

"Tidak perlu, aku bisa menggunakan taxi online."

"Aku yang tak akan tenang kalau kamu menggunakan taxi online. Sudah menurut saja, dan jangan berdebat denganku. Besok pak Salim akan menjemputmu."

"Baiklah tuan pemaksa."

"Demi kebaikanmu, Ay."



"Yayaya kamu selalu tau apa yang terbaik untukku."

"Sudah jelas dong." Terdengar kekehan dari sebrang sana.

"Cepat tidur sana, jangan lupa gosok gigi dan berwudhu sebelum tidur."

"Siap bu Guru. Ngomong-ngomong gak ada kiss sebelum tidur?"

"Mau ku bogem?"

"Galak banget sih bu Guru ini. Awas yah, nanti kalau sudah halal. Aku akan bikin peraturan wajib cium aku sebelum tidur, bangun tidur, sebelum berangkat kerja, dan juga pulang bekerja harus selalu cium aku."

"Peraturan macam apa itu? Gak ada dari sananya."

"Peraturan ala Raihan. Dan kamu tidak bisa menolaknya."

Aisyah terkekeh mendengarnya. "Sudah tidur gih, aku juga sudah mengantuk."

"Oke, have night dream. Semoga mimpiin aku yah, jangan yang lain!"

"Dasar pemaksa," kekeh Aisyah.



"Ya sudah, Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam..."

Aisyah memutuskan sambungan telpon mereka. Senyuman terukir di bibirnya seraya menggelengkan kepalanya.

Raihan....

Nama itu seakan tak ingin enyah dari pikiran juga hatinya.

***

Keesokan hari nya, seperti biasa Aisyah mengajar dengan baik dan menghabiskan waktunya di kelas dan memeriksa tugas harian para muridnya.

Ini sudah siang hari dan Raihan belum juga menghubunginya, mungkin Raihan sibuk hingga tidak bisa mengabarinya.

Drrrttt drrrttt

Fokus Aisyah teralihkan dari buku yang sedang ia periksa ke layar handphonenya. Nomor yang tidak di kenal terpangpang di sana.

"Siapa yah," gumamnya.

Setelah menimbang-nimbang, ia pun mengangkat telpon masuk itu.



"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam, ternyata benar kamu belum mengganti nomormu."

"Mas Agung...!"

"Syukurlah kamu masih mengenal suaraku."

"Ada apa lagi kamu menghubungiku?"

"Pulang sekolah kamu tidak sibuk, kan? Bisa kita bertemu, aku sungguh ingin menjelaskan semuanya."

"Maaf Mas, tapi aku tidak ada waktu untuk kamu. Lebih baik kamu fokus saja dengan kehidupan rumah tanggamu. Dan biarkan aku menikmati kehidupanku sendiri, aku juga sedang mempersiapkan acara pernikahanku."

"Kamu akan menikah?"

"Maaf Mas, aku sibuk. Assalamu'alaikum..."

Aisyah memutuskan sambungan telponnya, ia langsung membuka bagian belakang handphone nya dan mengeluarkan sim card dari sana.

"Harusnya sudah ku lakukan sejak dulu," gumamnya membuang sim card itu ke dalam tong sampah.



"Ya Allah... hamba mohon jauhkanlah hamba dari perbuatan yang buruk, jauhkanlah hamba dari sesuatu yang akan membawa hamba ke dalam hal yang salah. Amin..." Aisyah menghela nafasnya dan mengusap wajahnya. "Aku tidak ingin menjadi masalah untuk hubungan suami istri mereka."

***

Aisyah terlalu sibuk di sekolah, karena sebentar lagi akan menghadapi Uas dan kenaikan kelas. Ia sampai lupa waktu dan lupa menghubungi seseorang.

Adzan berkumandang, Aisyah menatap jam tangan yang bertengker cantik di pergelangan tangannya.

"Sudah Adzan magrib, tidak terasa aku di sini sampai magrib begini," gumamnya.

Di dalam ruang guru juga bukan hanya dia sendirian, masih ada beberapa guru yang juga sibuk seperti dirinya.

Aisyah membereskan semua berkas dan buku di depannya, serta menutup laptopnya. Ia akan menyelesaikannya di rumah karena ia tidak mungkin lembur sampai malam, apalagi jarak rumah dengan sekolah cukup jauh.



Setelah membereskan semua barangnya, Aisyah mengambil handphone nya untuk memesan taxi online.

"Astagfirulloh...!"

Gumamnya, ia lupa kalau sim card nya tadi ia buang dan ia belum membeli sim card baru. Pantas saja tidak ada yang menghubunginya.

"Apa tadi juga pak Salim datang menjemputku yah?" gumamnya.

"Ya Allah... kasian kalau memang benar, dia pasti tidak bisa menghubungiku," gumam Aisyah segera mengambil tasnya dan juga berkas tebal yang ia peluk di dada nya.

"Bapak, Ibu, saya pamit duluan yah. Assalamu'alaikum," seru Aisyah berjalan cepat keluar ruangan.

Aisyah sedikit berlari kecil menyusuri lorong sekolah menuju ke gerbang depan. Terlihat saat itu hujan sedang turun deras. Bahkan terlihat ada petir juga membuatnya sedikit ketakutan. Bahkan langit sudah menjadi gelap padahal adzan magrib baru saja berkumandang.



Langkah Aisyah terhenti saat melihat seseorang yang juga berjalan cepat menyusuri lorong sekolah di depannya.

"Ay!"

Seseorang itu berhenti tepat di hadapan Aisyah dengan basah kuyup.

"Raihan? Kamu... kenapa kamu basah kuyup?" tanya Aisyah.

"Kamu kemana saja, dan ada apa dengan ponselmu? Kenapa tidak bisa di hubungi?" tanya Raihan terlihat begitu khawatir.

"Aku sejak tadi sibuk di ruangan, aku harus mempersiapkan Uas anak-anak," seru Aisyah.

Raihan mengusap wajahnya dengan mengucapkan syukur.

"Kamu tau, aku sangat khawatir padamu. Tadi sore pak Salim menghubungiku katanya sekolah sudah sepi dan kamu tidak keluar-keluar dari sekolah setelah dia menunggu satu jam lamanya. Bahkan security di depan saja sudah tidak ada, dan gerbang tertutup rapat. Aku berusaha menghubungi mu tetapi tidak bisa, dan berusaha menghubungi Umi Amierra. Umi bilang kamu belum pulang bahkan di saat hujan turun begitu derasnya juga angin kencang dan petir. Aku sangat



khawatir padamu, sampai aku meninggalkan meetingku untuk mencari kamu kemari." Raihan menjelaskan panjang lebar. "Jangan lakukan ini lagi Ay, sungguh jangan lakukan hal seperti ini lagi dengan nomor yang tidak bisa di hubungi."

"Raihan maafkan aku," seru Aisyah merasa sangat bersalah. "Aku... sungguh maafkan aku. Sebenarnya tadi aku berniat membeli sim card baru, tetapi aku lupa karena terlalu fokus dengan pekerjaanku."

"Memang sim card kamu yang sebelumnya kemana?" tanya Raihan.

"Itu... aku ingin mengganti nomorku," jawab Aisyah. "Tetapi kenapa kamu basah kuyup begini?" tanya Aisyah.

"Aku pergi ke Depok dengan menggunakan motor, karena mobilku aku minta pak Salim bawa untuk menjemputmu," jawab Raihan.

"Astagfirulloh, kamu naik motor dari Depok kemari?" tanyanya.

"Iya," jawab Raihan.

"Ya Allah Rai, cuaca sedang sangat buruk begini." Aisyah rasanya ingin menangis antara terharu



dan tak menyangka perbuatannya akan membuat Raihan seperti ini.

"Sudahlah, ayo kita pulang. Aku akan menghubungi pak Salim untuk datang menjemputmu. Kamu naik mobil saja, hujannya sangat deras." Raihan terlihat langsung menghubungi seseorang dengan ponselnya.

Aisyah melihat tubuh Raihan sedikit bergetar, itu pasti karena kedinginan.

'Ya Allah kenapa pria di depanku ini begitu baik dan sangat tulus.' Batin Aisyah sangatlah terharu.

Aisyah melepaskan jaket mantel yang sedang ia pakai dan menyerahkannya pada Raihan yang baru selesai menghubungi seseorang.

"Apa?" tanya Raihan.

"Ganti kemejamu dengan ini," seru Aisyah.

"Tapi ini mantel perempuan," ucap Raihan mengernyitkan dahinya.

"Tidak apa-apa, kalau tidak ganti nanti kamu masuk angin," seru Aisyah.

"Aku tidak apa-apa, nanti bisa mandi air hangat saat sampai rumah," ucap Raihan.



"Raihan, cepat ganti dulu!" seru Aisyah membuat Raihan terkekeh.

"Lembut dong bu Guru, ngotot banget nyuruhnya," kekehnya.

"Makanya cepat ganti, kamar mandinya di dekat ruangan itu," ucap Aisyah tersipu malu.

"Baiklah," ucap Raihan mengambil mantel itu dan berjalan menuju kamar mandi.

Raihan selalu saja membuat Aisyah tidak bisa marah dan merasa malu sendiri. Ah, pria itu sebenarnya dia terbuat dari apa hatinya. Kenapa begitu sempurna, membuat Aisyah semakin jatuh cinta padanya.

Aisyah tersenyum kecil memikirkannya, dan hatinya sungguh semakin membuncak dan di penuhi oleh taburan bunga.

Tak lama Raihan keluar dari kamar mandi dengan sudah menggunakan mantelnya dan menenteng kemejanya yang basah. Terlihat sekali mantel itu kekecilan di tubuhnya.

Aisyah terkekeh melihatnya membuat Raihan menyipitkan matanya.

"Awas saja kalau mendadak ilfeel padaku karena ini," seru Raihan.



"Tidaklah, kenapa harus ilfeel. Lagipula kamu terlihat lucu menggunakannya," kekeh Aisyah.

"Jangan tertawa," seru Raihan berpura-pura kesal.

"Sudah ah, ayo ke depan. Kasian pak Salim," ucap Aisyah.

"Padaku tidak kasian?" tanya Raihan sedikit manja.

"Kasian juga, takutnya kamu semakin kedinginan. Makanya ayo kita pulang," seru Aisyah.

Pak Salim sudah menunggu di depannya dengan mobil Range rover sport berwarna silver milik Raihan. Dan tak jauh dari sana terparkir sebuah motor Ducati berwarna putih merah.

"Kamu naik mobil saja, pak Salim akan mengantarmu. Aku akan langsung pulang dengan motorku," seru Raihan saat pak Salim menghampiri mereka dengan membawa dua payung, satu di gunakannya dan satu lagi di genggamannya.

"Apa?" seru Aisyah. "Ini sedang hujan Rai."

"Aku tau ini sedang hujan, makanya kamu naik mobil saja. Kalau mau naik motor bersamaku nanti saja kalau kita sudah menikah, supaya bisa meluk." Seru Raihan dengan santai.



"Aku bukan mau naik motormu. Ck, dan simpanlah pikiran mesummu itu," seru Aisyah menepuk jidatnya. "Kamu baru saja ganti baju, dan sekarang mau hujan-hujanan lagi?"

"Sebaiknya kamu naik mobil juga bersamaku dan pak Salim," seru Aisyah tak terbantahkan.

"Lalu motorku bagaimana?" tanya Raihan yang terlihat tak ingin meninggalkan motornya.

"Simpan saja disini, keamanan di sini aman kok. Besok pagi kamu bisa ambil, aku akan titipkan ke pak Dadang security," seru Aisyah.

"Tapikan," seru Raihan terlihat begitu sayang pada motornya dan seakan tak ingin meninggalkannya begitu saja.

"Raihan, ini sedang hujan deras. Insa Allah motor kamu aman di sini," seru Aisyah menekankan kata aman.

"Baiklah," jawab Raihan akhirnya mengalah.

Pak Salim terlihat menggulum senyumnya melihat perdebatan mereka berdua. Tuan mudanya itu sungguh sudah bertekuk lutut pada Aisyah.

Mereka akhirnya menaiki mobil dengan Aisyah menggunakan satu payungnya sendiri dan Raihan yang di payungi oleh pak Salim menaiki mobil.



"Pak Salim, antarkan Raihan ke rumahnya dulu yah, kemudian ke rumahku," seru Aisyah yang duduk di bagian belakang.

"Lho kok gitu?" seru Raihan menoleh ke belakang.

"Kamu sudah basah gitu masa mau maksain nganter ke rumahku dulu, sebaiknya kamu pulang lebih dulu supaya bisa mandi dan berganti pakaian."

"Tidak bisa begitu dong Ay, *Ladies first,"* ucap Raihan.

"Raihan, ini namanya sedang genting. Aku tidak mau kamu sampai sakit, jadi ke rumahmu saja dulu," seru Aisyah.

"Nanti kan malah jadi bolak balik pak Salimnya," seru Raihan.

"Saya tidak apa-apa Mas, lagipula yang di katakan mba Aisyah benar," seru pak Salim.

"Tuh dengar, jadi jangan membantah lagi, Rai."

"Baiklah baiklah, ini adalah bentuk kasih sayang dari calon istriku," seru Raihan mengedipkan sebelah matanya menggoda Aisyah yang langsung tersipu malu.



Pak Salim hanya tersenyum kecil, dia harus bersabar mendengarkan perdebatan pasangan ini dalam setiap saat.

***



Bagian 20

Sesampainya di rumah Raihan, mereka langsung di sambut hangat oleh Milla dan Ali. Raihan langsung menuju kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian. Sedangkan Aisyah ikut melaksanakan solat magrib di mushola kecil yang ada di rumahnya Milla.

Selesai melakukan solat magrib dan berdoa, Aisyah menatap desain mesjid kecil di dalam rumah itu sungguh indah dan sangat nyaman. Selain itu rumah Raihan juga sangatlah besar, lebih besar dari rumahnya.

Pandangan Aisyah tertuju pada kaca bening yang menjadi dinding pembatas antara mesjid dan bagian luar yang merupakan taman belakang. Terlihat hujan sudah tidak sederas tadi dan hanya rintik saja.



"Sudah selesai?" seruan itu membuatnya menoleh dan tatapannya langsung melebar terpesona melihat sosok yang berdiri di depan pintu masuk.

Raihan terlihat sangat tampan dengan setelan koko putihnya, sarung juga peci hitam yang terpasang rapi.

"Khemm... apa ada yang salah?" tanya Raihan yang menyadarkan Aisyah dari lamunannya.

Aisyah segera menundukkan kepalanya. "Iya sudah," jawab Aisyah terlihat gugup.

Raihan sadar kalau Aisyah terpesona dengannya, dan Raihan merasa senang akan hal itu.

"Aku sudah menghubungi Abi Djavier kalau kamu mampir dulu kesini, dan kamu akan aku antar ke rumah sebelum pukul 9," ucap Raihan yang sangat paham dengan kedisiplinan Djavier.

"Terima kasih," seru Aisyah berdehem pelan untuk menghilangkan kegugupannya. "Aku akan membantu Tante di dapur," seru Aisyah bergegas membuka mukena nya.

"Baiklah," jawab Raihan berjalan ke depan Aisyah dan melangsungkan solatnya.

Aisyah telah selesai melipat mukena nya, sebelum ia pergi keluar dari mesjid. Ia kembali



menoleh dan memperhatikan calon imamnya yang sedang khusu melaksanakan solatnya.

Melihat itu, jantung Aisyah berdebar kencang dan rasanya seluruh darahnya berdesir. Perlahan-lahan Aisyah berjalan meninggalkan mesjid dengan tersenyum senang. Ia bersyukur di pertemukan dengan Raihan dan berharap proses pra nikah mereka di lancarkan hingga hari H.

Aisyah membantu Milla di dapur menyiapkan makanan di meja makan. Dan Milla masih terlihat memasak menu lain.

"Tante senang kamu mau mampir," seru Milla sangat bersemangat.

Aisyah tau sifat humor dan banyak bicaranya Raihan mirip Milla karena Om Ali terlihat begitu pendiam. Tetapi bijaknya Raihan mirip sekali dengan Ayahnya itu.

Lamunan Aisyah tersadar saat mendengar lantunan Ayat Al Quran yang sangat merdu. Aisyah menoleh ke arah Milla seakan bertanya.

"Ini Raihan, dia memang selalu mengaji setelah solat magrib hingga adzan isya berkumandang. Ia baru akan keluar setelah solat isya dan berdzikir. Makanya



di sini makan malam kami selalu pukul 8 malam," seru Milla membuat Aisyah termenung.

Suaranya sangatlah indah....

Tak lama Raihan bergabung di meja makan dimana Ali, Milla dan Aisyah tengah berbincang dan terlihat menunggu kedatangan Raihan.

"Sudah selesai?" tanya Milla yang di angguki Raihan yang masih menggunakan koko nya juga pecinya.

"Ini minumlah, susu jahe. Kamu tadi kan kehujanan," seru Aisyah menyodorkan gelas ke hadapan Raihan yang sudah duduk di kursi.

"Terima kasih Bu Guru," seru Raihan meneguk susu itu dan rasa hangat langsung terasa menyusuri kerongkongan, dada juga perutnya.

Milla tersenyum bahagia seraya menyenggol-nyenggol lengan Ali. Akhirnya dia bisa berbesanan dengan Amierra sahabat baiknya sejak kuliah.

"Ayo Ais, silahkan makan dan jangan sungkan," ucap Milla saat mereka sudah mulai mengambil makanannya sendiri.

"Iya Tante," ucap Aisyah.



Aisyah hendak mengambilkan untuk Raihan tetapi Raihan menolaknya. "Tugasmu nanti setelah kita menikah, untuk sekarang biarkan aku yang melayanimu sebagai tuan rumah," ucapnya mengambil piring Aisyah dan mengambilkan makanan untuk Aisyah.

"Itu terlalu banyak," seru Aisyah.

"Supaya kamu gemukan," ucap Raihan menyimpan semua lauk pauk di piring Aisyah.

"Itu sungguh terlalu banyak, Rai. Nanti akan mubajir, aku tidak bisa memakan semua itu," seru Aisyah.

"Jangan memaksa Rai," ucap Milla.

"Baiklah," seru Raihan menyimpan sebagian lauk pauknya ke dalam piringnya. "Segini cukup, kan?"

"Baiklah," ucap Aisyah menerima piring dari tangan Raihan.

Setelah Raihan memimpin doa,mereka semua menikmati makan malam mereka dalam diam dan keheningan.

Selesai makan, Raihan mengantar Aisyah pulang bersama pak Salim. Sesuai janjinya pada Djavier, ia akan mengantarkan Aisyah sebelum pukul 9 malam.



“Kamu mengantuk?” tanya Raihan melirik Aisyah melalui kaca depan.

“Tidak terlalu,” jawab Aisyah.

Tak lama mobil berhenti di depan rumah Aisyah. Aisyah juga Raihan menuruni mobilnya.

“Ay, tunggu.”

“Iya?” Aisyah menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Raihan.

“Ini untukmu,” seru Raihan menyerahkan sebuah bingkisan berbentuk kotak dan cukup besar.

“Apa ini?” tanya Aisyah yang sudah menerima kotak bingkisan itu.

“Bukanya nanti saja di kamar, ayo masuk. Aku sekalian pamitan ke kedua orangtuamu,” ucap Raihan berjalan terlebih dahulu menuju pintu rumah Djavier.

Aisyah mengikuti Raihan dimana dia telah mengetuk pintu dan tak lama terlihat Djavier keluar membuka pintu.

“Assalamu’alaikum Om.”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Djavier membiarkan Raihan dan Aisyah mencium tangannya.

“Ayo masuk dulu,” seru Djavier.



"Raihan langsung pulang saja, Om. Ini sudah malam, dan Aisyah juga kelihatannya sudah mengantuk," ucap Raihan.

"Baiklah kalau begitu, kamu hati-hati di jalan."

"Iya Om, Assalamu'alaikum Om, Ay."

"Wa'alaikumsalam."

Aisyah dan Djavier masih berdiri di tempat sampai Raihan menaiki mobil dan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Djavier.

"Pergilah mandi dan istirahat, Ais."

"Iya Abi," seru Aisyah masuk ke dalam rumah.

"Dia kasih apaan yah?" gumam Aisyah menyimpan bingkisan itu di atas ranjang.

Aisyah menyimpan tas dan buku yang di pegangnya ke atas meja belajar. Kemudian ia kembali mendekati bingkisan itu dan membukanya.

"Ini...?"

Aisyah mengeluarkan sesuatu di dalam bingkisan itu.

"Ini kan gaun yang waktu itu aku lihat di mall. Bagaimana bisa dia mengetahuinya?" gumam Aisyah tidak menyangka.



Bip bip

Sebuah pesan masuk, membuat Aisyah segera mengeluarkan handphone nya. Tadi di perjalanan Aisyah memang mampir dulu untuk membeli sebuah nomor baru.

Kekasih Ta'aruf

Kamu suka gaunnya? Gak nyangka yah kok aku bisa tau kalau kamu ingin gaun itu. Perlu kamu ingat, itulah keunggulanku, wkwkwk

"Pria ini," kekeh Aisyah merasa sangat senang.

Me

Terima kasih banyak yah Rai, aku sangat menyukainya...

Kekasih Ta'aruf

Tentu kamu harus menyukainya, wkwk. Istirahatlah sudah malam, besok kamu harus kembali bekerja, bukan.

Me

Iya, selamat malam Rai...

Kekasih Ta'aruf

Assalamu'alaikum calon istriku...



Me

Wa'alaikumsalam calon suamiku...

Aisyah hanya bisa menggelengkan kepalanya seraya tersenyum bahagia. Kapan sih Raihan tidak membuatnya tersenyum.

Raihan selalu saja bisa membuatnya terpesona dan berbunga-bunga dengan sikapnya juga kejutannya.

Apa inikah yang namanya Romantis...?

***



Bagian 21

Weekend ini Aisyah pergi bersama Milla dan Raihan untuk berbelanja barang-barang untuk hantaran pernikahan nanti.

Mereka baru saja sampai di salah satu mall.

"Sayang, barang-barang lainnya sudah Tante belikan. Sekarang hanya tinggal membeli kebutuhanmu saja. Kamu pilih saja semua yang kamu suka," seru Milla.

"Baik Tante," ucap Aisyah.

"Dan satu lagi, mulailah biasakan memanggilku Mama," ucap Milla.

"Iya Tante, emm Mama," seru Aisyah menampilkan senyumannya.



"Ya sudah ayo."

Mereka masuk ke salah satu toko sepatu, di sana Aisyah memilih beberapa sepatu untuk dirinya juga sandal. Milla begitu baik dan sangat menyenangkan. Dia juga banyak sekali bercanda hingga tak butuh waktu lama Aisyah bisa langsung akrab dengan Milla.

Benar kata Umi nya, kalau Aisyah akan memiliki mertua yang sangat baik dan akan menganggapnya sebagai anak kandungnya sendiri dan tak akan melihat kalau Aisyah adalah menantunya. Amierra sudah begitu bahagia dan tenang menyerahkan Aisyah pada suaminya kelak. Tak ada kekhawatiran dalam dirinya nanti jikalau Aisyah harus tinggal bersama mertuanya.

"Ini bagus, sepertinya cocok untukmu," seru Milla membuat Aisyah mengambilnya dan mencobanya sesuai arahan Milla.

Tatapan Aisyah tertuju pada Raihan yang terlihat sibuk dengan Iphone nya dan memilih duduk di bagian depan toko.

"Dia kalau sedang banyak pekerjaan begitu, seperti orang autis," kekeh Milla yang paham dengan pandangan Aisyah.



Aisyah hanya bisa tersenyum menanggapinya dan kembali sibuk mencoba beberapa sepatu yang di pilihnya tadi.

Setelah mendapatkan dua pasang sepatu dan dua pasang sandal, mereka keluar dari toko itu dan menuju ke sebuah central tas branded.

Saat masuk ke dalam toko itu, Milla terlihat begitu antusias dan mulai memilih beberapa tas branded.

Aisyah masih berdiri tak jauh dari Milla memperhatikannya.

"Ini memang kegemaran Mama, dia sangat suka mengoleksi tas branded," seru Raihan membuat Aisyah menoleh ke sampingnya.

Tadinya Raihan berada di belakangnya, sekarang sudah di sampingnya.

"Jadi jangan heran dengan tingkahnya, dan sepertinya dia akan banyak menyuguhkanmu tas tas branded," seru Raihan membuat Aisyah tersenyum.

"Tidak masalah, aku juga menyukai tas branded," ucap Aisyah.

"Isshhh dasar para wanita, senang sekali merampok dompet suaminya dengan barang-barang mahal begini," seru Raihan.



"Itu resiko para suami, sudah kewajibannya memanjakan dan menafkahi istrinya," seru Aisyah.

"Sepertinya aku harus kerja rodi untuk memenuhi hasrat belanja istriku ini," ucap Raihan.

"Istri tidak hanya butuh material, tetapi butuh sosok suami juga untuk selalu ada di sisinya," ucap Aisyah.

"Jadi aku tidak perlu bekerja, cukup selalu ada di sisimu saja, begitu?" tanya Raihan.

"Enak saja, kewajiban suami itu menafkahi lahir dan batin," kekeh Aisyah.

"Baiklah bu Guru, asal imbalannya juga menyenangkan dan setimpal," canda Raihan mengedipkan sebelah matanya.

"Ck, dasar mesum," ucap Aisyah menepuk jidatnya. "Sudah ah, aku mau menemani Mama mertua," seru Aisyah meninggalkan Raihan.

Raihan berdiri tak jauh dari mereka. Ia memperhatikan keseruan Aisyah dan Milla. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan tersenyum bahagia melihat mereka berdua yang langsung akrab.

Setelah dari toko tas, mereka masuk ke dalam toko pakaian dalam miliknya *Victoria's secret.*



Raihan memilih menunggu di luar saja. Dan hanya Milla dan Aisyah yang masuk memilih bra juga CD untuk dirinya.

"Segitu saja?" tanya Miilla.

"Iya Ma, itu sudah cukup," ucap Aisyah.

"Mbak, ambilkan yang di patung itu," tunjuk Milla.

"Eh Ma, itu..."

"Ssstt diam saja, Raihan akan senang kalau kamu nanti memakai lingerie seperti ini," bisik Milla membuat wajah Aisyah memerah karena malu.

"Ma, Ais rasa itu tidak perlu," seru Aisyah membayangkan dirinya harus memakai lingerie di hadapan Raihan.

Astaga....

"Tidak apa-apa, ini untuk menyenangkan suamimu. Dulu juga Mama sering memakai ini di hadapan Papa Ali. Dan kamu tau, Papa sangat menyukainya. Jadi tenang saja, Raihan akan sangat senang dan menyukainya," seru Milla.

"Coba ambilkan juga yang berwarna merah itu," seru Milla.



"Tidak Ma, lebih baik warna yang soft saja," seru Aisyah sungguh merasa sangat malu.

"Baiklah yang soft saja warnanya," seru Milla.

"Dua saja cukup Ma, jangan banyak-banyak," cegah Aisyah sebelum Milla kembali memilih yang lainnya.

"Kamu ini sangat pemalu, berbeda sekali dengan Umi mu. Amierra sangatlah barbar," kekeh Milla membuat Aisyah tersenyum.

Aisyah menoleh ke arah Raihan yang juga melihat ke arahnya di luar toko. Ia bertanya *'ada apa'* dengan isyarat wajahnya, Aisyah menjawabnya dengan gelengan kepala.

Setelah membeli tas dan juga pakaian untuk Aisyah, mereka masuk ke dalam sebuah restaurant untuk makan siang.

"Panas sekali hari ini," seru Milla.

"Iya Ma, di luar sangat terik," seru Aisyah melihat keluar.

Raihan tampak sibuk dengan Iphone nya. Aisyah melirik ke arahnya, dan melihat sekitarnya. Bukannya ia tidak tau, tetapi sejak tadi banyak sekali wanita yang



mencuri pandang pada Raihan, bahkan ada yang terang-terangan terus menatap Raihan.

Raihan memang sangat pantas di kagumi, ia begitu tampan, tinggi, dan sungguh terlihat *perfect*. Apalagi dengan setelan casualnya begini. Terkadang Aisyah merasa minder sendiri untuk jalan berdampingan dengan Raihan. Ia merasa tidak pantas kalau di sandingkan dengan seorang Raihan yang sangat populer.

Terkadang Aisyah berpikir, apa Raihan tidak akan bosen pada dirinya? Apa suatu saat nanti Raihan akan meninggalkannya jikalau bertemu dengan seorang wanita cantik yang pantas bersanding dengannya.

"Ais," sentuhan di pundaknya menyandarkan dirinya dari lamunannya.

"Eh?"

"Kamu melamun?" tanya Milla.

"Itu... tidak kok Ma, hanya sedang melihat suasana di restaurant ini saja," seru Aisyah tersenyum kecil.

"Rai, jangan abaikan Aisyah dong," tegur Milla yang berusaha memahami Aisyah.

"Maaf Ma," seru Raihan menyimpan iphone nya dan menoleh ke arah Aisyah.



"Maaf yah Ay, ada sedikit masalah di restaurant jadi aku harus mengecek semuanya," seru Raihan menghela nafasnya.

"Tidak apa-apa kok Rai, aku mengerti," seru Aisyah dengan senyumannya.

"Ayo sebaiknya kita makan dulu," seru Milla yang di angguki mereka dan mulai menikmati makanan mereka yang entah sejak kapan sudah datang.

Mereka menikmati makanan mereka dalam keheningan.

"Raihan?"

Seruan itu membuat mereka bertiga menengadahkan kepalanya dan melihat ke sumber suara.

"Nazwa?" seru Raihan.

"Wah ternyata benar kamu," serunya terlihat bahagia dan begitu saja menarik tangan Raihan dan mencium punggung tangannya membuat Raihan langsung menarik tangannya.

Aisyah memperhatikan wanita di depannya itu, walau terlihat tidak sopan tetapi Aisyah tetap melihatnya dari atas hingga bawah.



Wanita itu terlihat sangat cantik, badannya yang tinggi bak seorang model. Dan penampilannya begitu sosialita, dengan kerudungnya. Seketika Aisyah merasa minder sendiri.

"Hallo tante Milla," seru wanita bernama Nazwa itu mencium tangan Milla.

"Hallo Nazwa," seru Milla tersenyum kecil. "Kenalkan ini Aisyah, calon ISTRI nya Raihan," seru Milla menekankan kata istri.

Kini barulah Nazwa melihat ke arah Aisyah.

"Aisyah..."

"Nazwa..."

Kini terang-terangan Nazwa melihat Aisyah dengan seksama dengan tatapan mencemooh.

"Tante apa kabar?" tanya Nazwa mengalihkan pandangannya dan mengacuhkan Aisyah.

"Alhamdulillah baik," jawab Milla.

"Syukurlah," jawabnya tersenyum. "Han, minggu depan kamu jadi ikut reuni kan dengan beberapa teman kita saat kuliah di Amerika dulu," serunya menekankan kata Amerika.

"Insa Allah," jawab Raihan.



“Baiklah kalau begitu aku pamit dulu, kebetulan aku ada yang di beli, permisi Tante, Han.” Nazwa beranjak pergi tanpa menyapa Aisyah. Dan setelah berjalan tiga langkah ia kembali menoleh ke arah Raihan dan mengisyaratkan untuk menghubunginya dari gerakan tangannya. Raihan tidak sadar kalau Aisyah juga melihatnya bukan hanya Raihan.

“Kamu kenapa masih berhubungan sama wanita itu sih?” seru Milla setelah Nazwa pergi.

“Aku baru bertemu dengannya barusan, dan kami tidak saling berhubungan. Dia ada di dalam group teman kampus,” seru Raihan melirik ke arah Aisyah yang kini memilih menundukkan kepalanya dan fokus pada makanannya.

“Sejak dulu Mama tidak suka dengan wanita itu,” seru Milla terang-terangan.

Raihan memilih diam dan melihat ke arah Aisyah seakan ingin mencari tau apa yang di rasakan oleh Aisyah, karena Raihan tidak ingin ada salah paham.

“Mama ke kamar mandi dulu,” ucap Milla beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

“Maaf aku tidak pernah menceritakan tentangnya,” seru Raihan dan Aisyah masih memilih diam. “Nazwa itu mantan kekasihku.”



Deg

Entah kenapa Aisyah merasa kecewa. Ia pikir Raihan tidak pernah berpacaran, tetapi seorang Raihan yang sangat sempurna, mana mungkin tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain.

"Aku tau kamu tidak menyangka aku pernah memiliki kekasih. Dulu semasa kuliah aku memang bukan pria baik, dan imanku begitu lemah hingga aku terhasut bisikan setan. Tetapi saat ini aku sedang belajar menjadi lebih baik, dan ingin menguatkan imanku. Bisakah kamu hanya melihatku saat ini, tanpa mempermasalahkan masalaluku?" tanya Raihan.

"Aku tidak perduli dengan masalalumu, yang jelas saat ini yang sedang kita jalani," ucap Aisyah.

"Terima kasih," jawab Raihan. "Aku ingin mendapatkan seorang istri yang sholehah dan juga berahlak baik, maka dari itu aku berusaha keras memperbaiki diriku dan imanku pada Allah Swt. Dan aku yakin, kamulah wanita itu," seru Raihan.

Hati yang awalnya merasa sedikit sakit, kini kembali berbunga-bunga karena kata-kata dari Raihan.

***



Bagian 22

Seperti biasa Aisyah di antar Raihan dan pak Salim menuju sekolah. Sesampainya di sana, Aisyah berjalan masuk menuju gerbang sekolah.

"Aisyah tunggu!"

Aisyah menoleh ke sumber suara dan pupil matanya langsung melebar.

"Mas Agung!"

"Ais, kenapa nomormu tidak bisa di hubungi? Sungguh aku ingin menjelaskan semuanya padamu," seru Agung terus berjalan mendekati Aisyah yang berjalan mundur.

"Menjelaskan apa?" seruan itu membuat mereka berdua menoleh.



"Rai..." gumam Aisyah. Ia lupa kalau Raihan tidak akan pergi sebelum dirinya masuk ke gerbang sekolah.

"Aku hanya ada keperluan dengan Aisyah," ucap Agung dengan nada tegas dan sedikit membusungkan dadanya memperlihatkan kalau dirinya seorang TNI, tetapi Raihan tampak santai.

"Aku adalah calon suami Aisyah, silahkan anda bisa menjelaskan kepada saya," seru Raihan berjalan ke depan Agung dan berdiri tepat di depan Aisyah sebagai tanda melindungi.

"Masih calon, bukan suaminya, jadi jangan mencampuri urusan kami. Biarkan aku berbicara dengan Aisyah," ucapnya dengan nada tegas.

Raihan terkekeh dan bahkan tak terintimidasi oleh Agung. "Apa anda tidak merasa malu dengan status anda? Sebagai suami seseorang, kamu tidak berhak mendekati seorang wanita yang akan menjadi istri seseorang. Itu tidak akan baik, Pak TNI," seru Raihan menekankan panggilannya.

Agung tampak kesal sekali. Ia kemudian melirik ke arah Aisyah yang bersembunyi di balik tubuh Raihan.

"Jadi sekarang kamu lebih suka pria bocah yang lebih muda darimu, Ais? Bukankah kamu selalu mendambakan menikah dengan seorang Tentara,



seperti Ayahmu?" seru Agung melihat Raihan yang berpenampilan casual. Kaos lengan panjang berwarna hitam yang bagian tangannya di tarik hingga siku di padukan dengan celana jeans dan sepatu kets putih.

"Itu bukan urusanmu!" seru Aisyah.

"Baiklah, aku akan menemuimu lagi nanti, Assalamu'alaikum Ais." Agung melirik penuh permusuhan kepada Raihan dan beranjak pergi menuju mobilnya.

Raihan berbalik ke arah Aisyah yang berada di belakangnya.

"Sejak kapan dia mengganggumu?" tanya Raihan membuat AIsyah menatap ke arahnya.

"Itu..."

"Apa ini juga alasan kamu mengganti nomor?" tanya Raihan.

"Sudah beberapa waktu ini dia terus menghubungiku setiap saat, bahkan saat itu juga dia mengikutiku dan berusaha datang ke sekolah berkali-kali untuk menemuiku," gumam Aisyah.

"Dan kamu baru mengatakan hal ini padaku?" tanya Raihan sedikit meninggikan suaranya.

"Maaf," gumam Aisyah menundukkan kepalanya.



Raihan hendak membuka suaranya kembali, tetapi suara bel sekolah terdengar membuatnya mengurungkan niatnya untuk berbicara.

"Masuklah, kita bicarakan hal ini lagi nanti saat kamu pulang kerja," seru Raihan terlihat sekali raut kecewa di wajahnya dan juga kesal. "Assalamu'alaikum."

Raihan berlalu pergi begitu saja setelah mengucapkan salam. Aisyah menatap punggung lebar Raihan yang menjauh dan menaiki mobilnya, tak lama mobilnya melaju meninggalkan sekolah.

Aisyah menghela nafasnya. "Apa ini pertengkaran pertama kami?" gumamnya merasa sangat sedih. "Maaf Rai, aku pikir mas Agung tidak akan kembali nekad untuk datang kemari."

***

Aisyah terus saja melirik jam tangannya. 30 menit lagi ia selesai mengajar. Sungguh ia ingin segera pulang dan bertemu dengan Raihan. Ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi mengajar karena sejak pagi tadi Raihan tidak ada menghubunginya sama sekali.

Akhirnya bel pulang berbunyi, Aisyah meminta ketua kelas untuk memimpin doa pulang.

Selesai berdoa, para murid berhamburan keluar kelas hingga menyisakkan Aisyah seorang diri.



Aisyah mengambil bukunya dan berjalan keluar kelas. Saat keluar, ia berpapasan dengan Ema.

"Hallo bu Aisyah," sapa Ema yang hanya di tanggapi dengan senyuman kecil Aisyah.

"Oh iya, aku dengar tiga hari lalu kamu bertemu dengan Kakak sepupuku yah," ucap Ema berjalan mensejajarkan dengan Aisyah yang juga sedang berjalan menuju ruangan guru.

"Kakak sepupumu?" seru Aisyah mengernyitkan dahinya.

"Iya, Kak Nazwa, ingat kan?"

Aisyah tertegun mendengar nama yang di sebut oleh Ema. Bagaimana bisa Nazwa dan Ema bisa sepupuan? Mereka sungguh kakak adik sepupu yang paling menyebalkan.

"Oh iya," jawab Aisyah.

"Kak Nazwa itu sepupuku yang paling cantik dan dia juga seorang model. Bahkan dia tinggal di Amerika, dan baru kembali dua bulan lalu. Oh iya, dia juga mantan kekasih mas Raihan. Emm, gak nyangka yah dunia sesempit ini," seru Ema.

Entah kenapa perkataannya itu seperti mengandung sesuatu yang tidak baik.



"Aku dengar juga minggu ini mereka ada acara reuni yah, teman kumpul saat kuliah dulu. Yang menjadi saksi kisah cinta mbak Nazwa dan mas Raihan. Uchh hati-hati lho bu Aisyah," seru Ema terkekeh mengejek dan berjalan terlebih dahulu.

"Anak itu kenapa sih, selalu saja mencari gara-gara denganku. Astagfirulloh, ya Allah berikan hamba kekuatan untuk tetap sabar dan tidak terpancing emosi," gumam Aisyah.

***

Aisyah berjalan keluar gerbang sekolah dan ia kaget melihat Raihan sudah berdiri di depan gerbang tidak seperti biasanya.

"Rai, kenapa berdiri di sini?" tanya Aisyah.

"Aku takut pak TNI barbar itu datang lagi," ucap Raihan.

Mereka saling berhadapan dan terlihat canggung.

"Maafkan aku karena tidak berkata jujur padamu sejak awal," seru Aisyah. "Aku tau kamu pasti sangat kecewa karena aku tidak terbuka padamu."

"Ay, aku marah karena aku khawatir padamu," seru Raihan membuat Aisyah menatapnya dengan seksama.



"Aku paham mungkin kamu belum bisa mempercayaiku seutuhnya, dan masih butuh waktu. Apalagi kita berdua belum menikah." Raihan berkata dengan serius dan ada tenang. "Aku hanya mengkhawatirkanmu, bagaimana kalau pria tadi nekad kepadamu, dan berbuat sesuatu yang merugikanmu? Dan aku hanya akan diam saja karena tidak tau apapun."

"Ay, sungguh aku tidak ingin terjadi apapun padamu. Jadi untuk masalah ini tolong jangan rahasiakan dariku," seru Raihan membuat Aisyah ingin menangis.

"Kenapa kamu malah menangis?" tanya Raihan.

Aisyah menghapus air matanya dan melihat sekeliling yang memang sepi, dan posisi mereka cukup jauh dari pos satpam. Aisyah hanya merasa malu saja kalau ada yang tau dirinya menangis.

"Aku pikir kamu marah sama aku karena menganggapku berbohong dan menyembunyikan kalau masalaluku kembali mengganggguku. Tetapi ternyata kamu hanya mengkhawatirkanku, kenapa harus begitu, Rai?" tanya Aisyah.

"Seperti yang kita bicarakan waktu itu, kita berdua memiliki masalalu, dan yang penting itu masa sekarang. Dan aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu, Ay. Aku marah padamu, ah tidak bukan marah tetapi aku menyesalkan kenapa kamu tidak jujur padaku.



Bagaimana kalau tadi pagi aku sudah pergi dan pria bar bar itu mengganggumu dan memaksamu untuk berbicara dengannya, dan bagaimana kalau dia berani melakukan sesuatu padamu. Perasaanku akan sangat hancur kalau sampai itu terjadi," seru Raihan.

"Iya aku paham, maafkan aku. Dan terima kasih karena kamu begitu mengkhawatirkanku," ucap Aisyah.

"Rasa khawatir ini naluri yang muncul karena perasaan ini, jadi tidak perlu berkata terima kasih," seru Raihan yang di angguki Aisyah.

"Ya sudah jangan menangis lagi, ayo kita pulang," ajak Raihan yang dia angguki Aisyah.

***



Bagian 23

Seperti yang sudah di katakan Raihan sebelumnya, kalau hari ini Aisyah akan menemani Raihan ke acara reuniannya sekalian memperkenalkan calon istrinya ke semua teman-teman Raihan.

Aisyah menggunakan gaun yang di berikan Raihan beberapa hari yang lalu. Ia juga sudah memoles wajahnya dengan begitu natural dan tetap terkesan cantik.

"Raihan kenapa belum datang yah," gumamnya menatap layar handphone nya.

Aisyah menggunakan sepatu flat, kemudian berjalan keluar kamarnya.



"Wah, anak Umi cantik sekali. Jadi mau kemana kamu hari ini?" tanya Amierra saat melihat putrinya terlihat begitu cantik.

"Umi, bagaimana penampilanku? Apa makeupnya tidak terlalu berlebihan?" tanya Aisyah.

"Cantik sayang, begini dong sekali kali makeup pake eyeliner, mascara gitu. Kalau begini kan kamu terlihat begitu cantik," puji Amierra.

"Ck, Umi gak bohong kan?" tanya Aisyah.

"Heh ini anak, sejak kapan Umi suka bohong," seru Amierra tidak terima di katakan pembohong.

"He he iya maaf deh," seru Aisyah memeluk Uminya dengan manja.

"Jadi mau kemana?" tanya Amierra.

"Aku di ajakin Raihan untuk ikut ke acara reuninya dengan teman-teman kuliahnya. Katanya dia ingin memperkenalkan aku kepada teman-temannya," seru Aisyah.

"Bagus kalau begitu."

"Tetapi aku tidak percaya diri Umi, apa wajahku kelihatan tua? Terutama di bandingkan dengan Raihan, apa begitu terlihat tua?" tanya Aisyah.



“Ck, anak ini kenapa kamu tidak hilangkan juga sifat tidak percaya dirimu itu. Itu tidak baik,” seru Amierra.

“Dengar Ais, Kamu itu tidak terlihat tua. Bahkan di banding dengan Raihan masih terlihat lebih muda kamu. Kalau orang lain yang tidak tau usiamu, mereka akan menyangka kamu itu masih berusia 20 tahun lho,” seru Amierra.

“Ck, Umi ih. Jangan menghiburku begitu. Sungguh itu tidak membuatku senang,” rengek Aisyah.

“Umi sudah berkata jujur, sudahlah itu jangan di permasalahkan lagi. Yang jelas putri Umi cantik, pintar, sholehah dan calon suamimu menyukaimu juga memilihmu,” ucap Amierra.

“Tidak ada seorang Ibu yang mau menghina anaknya yah walaupun kenyataannya jelek, tetapi seorang Ibu akan selalu memujinya,” kekeh Aisyah.

“Ck, anak ini. Terserah kamu saja, yang jelas Umi sudah berkata jujur,” seru Amierra.

“Iya iya, Ais Cuma ingin mengatakan kalau Umi adalah Ibu terbaik, dan kasih sayangmu itu sepanjang masa,” seru Aisyah masih bersikap manja dengan Ibunya itu.



“Sudah jelas itu,” seru Amierra mengelus kepala Aisyah.

“Sungguh pemandangan yang jarang bisa aku lihat, ternyata bu Guru bisa bersikap begitu manja yah.” Seruan itu membuat Aisyah dan Amierra menoleh ke sumber suara.

“Assalamu’alaikum Umi,” salam Raihan yang ternyata sudah berdiri di pintu masuk yang terbuka. Aisyah dan Amierra memang sedang berada di ruang tamu.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Amierra dan Aisyah sudah melepaskan pelukannya.

“Sejak kapan kamu disana?” tanya Aisyah.

“Sejak kamu menanyakan apa kamu terlihat tua,” kekeh Raihan membuat Aisyah merasa malu.

“Dasar tukang nguping,” seru Aisyah.

“Ayo berangkat,” ajak Raihan. “Umi, saya pinjam dulu putri kesayangannya.”

“Silahkan, tetapi hati-hati dan jaga dia yah.”

“Pasti,” jawab Raihan tanpa ragu.

“Umi, Ais berangkat dulu.” Aisyah mencium punggung tangan Amierra di ikuti Raihan.



"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam..."

"Kamu sangat cantik berdandan seperti itu," seru Raihan membuat Aisyah yang sedang berjalan di sampingnya menoleh juga tersipu malu.

Setiap hari Aisyah memang tidak berdandan, hanya memakai bedak dan lipstik berwarna bibir.

"Jadi kalau tidak berdandan, aku tidak cantik yah? Percuma dong cantik kalau karena makeup," seru Aisyah.

"Kamu sudah cantik, bahkan aura kecantikanmu sudah terpancar dari hatimu. Saat berdandan seperti ini kamu semakin cantik alias bertambah kecantikannya. Tetapi jangan sering-sering keluar rumah dengan berdandan cantik seperti ini," seru Raihan.

"Kenapa?"

"Karena aku akan sangat cemburu kalau ada pria lain yang melirik atau menatapmu. Cukup berdandan cantik seperti ini di depanku saja," seru Raihan tersenyum mempesona membuat Aisyah tersipu malu.

Aisyah tak menjawab lagi dan memilih berjalan lebih dulu menaiki mobilnya. Seraya mengusap dadanya dan menghembuskan nafasnya.



Raihan memang selalu bisa membuat dirinya berdebar tidak karuan.

Mereka sampai di tempat acara, Aisyah berjalan mengikuti Raihan memasuki restaurant itu.

"Tak banyak teman-temanku yang datang, mungkin sekitar 15 orang saja," seru Raihan.

"Wah siapa nih yang datang," seru seseorang saat mereka masuk ke dalam private room di dalam restaurant itu.

"Raihan..."

Raihan tertawa seraya menyalami semua teman-temannya yang kebanyakan pria.

"Kenalin ini calon istri gue, Aisyah."

"Aisyah." Aisyah tersenyum ke semuanya seraya menyatukan kedua tangannya di dada hingga mereka semua paham maksud Aisyah yang tidak bisa bersalaman.

"Wah, udah mau merid aja."

"Ngeduluin kita," kekeh yang lain.

"Padahal dulu keliatannya paling ogah buat cepet-cepet nikah."



"Itu kan dulu," kekeh Raihan dan ikut duduk dengan yang lain.

"Hai Raihan," sapa seseorang yang membuat Aisyah merasa tidak suka.

"Nazwa..." Raihan hanya tersenyum kecil seraya menyatukan kedua tangannya di dada, supaya Nazwa tidak berbuat seperti sebelumnya.

"Hallo kak Aisyah..." sapa Nazwa menekankan kata Kak.

"Hallo," jawab Aisyah merasakan firasat buruk.

"Guys, kenalin ini kak Aisyah, calon istrinya Raihan," seru Nazwa kepada teman-teman wanita yang ada di sana juga sekitar 4 orang.

"Kenapa memanggil Kakak?" tanya salah satu teman Nazwa.

"Kalian belum tau yah, Raihanku ini sekarang berubah selera. Mungkin karena kecewa karena dulu aku menolak lamarannya. Jadi kini dia memilih pacaran dengan wanita yang lebih tua 3 tahun darinya."

Deg

"Masa sih?"



Aisyah menekankan hatinya dan berusaha menahan diri supaya tidak sampai terpancing.

"Astaga Raihan, aku tidak menyangka lho. Lu beneran sama tante-tante?" seru salah satu sahabatnya yang pria.

"Apa maksudmu berkata seperti ini, Nazwa?" Raihan berdiri dari duduknya dengan kesal.

"Kenapa memangnya, Han? Itu kan kenyataannya, kamu akan menikahi seorang guru SD yang lebih tua darimu. Apa aku salah berkata?" kekehnya membuat yang lainnya terkekeh walau tidak semua.

"Gak nyangka yah selera Raihan, cowok terpopuler di kampus jadi rendah begini," kekeh salah satu teman Nazwa.

Beberapa dari mereka tertawa dengan puas dan mengolok-ngolok Aisyah dan Raihan.

"Apa kalian sudah puas?" tanya Raihan membuat mereka berhenti tertawa.

"Memangnya kenapa kalau aku ingin menikahi wanita yang lebih tua usianya dariku? Apa itu haram, atau melanggar hukum?" tanya Raihan membuat mereka semua terdiam.



"Wanita yang kalian olok-olok ini sudah membuatku jatuh cinta padanya karena kecantikan hati dan akhlaknya. Karena dia juga aku semakin mencintai dan bersyukur pada agamaku. Aku malah bersyukur karena Allah telah memberikan hadiah terindah untuk hidupku. Bisa bertemu dengan Aisyah adalah hadiah terindah dari Allah. Aku sangat bersyukur juga karena Allah menjauhkan aku dari wanita seperti Nazwa, wanita yang bahkan lebih rendah akhlaknya dari Aisyah."

Semua bungkam mendengar penuturan Raihan yang berkata dengan tajam. Nazwa terlihat kesal sekaligus terluka, dan Raihan tidak perduli akan hal itu.

"Ayo kita pergi, Aisyah. Seharusnya aku tidak perlu mendatangi kegiatan tidak penting seperti ini." Raihan menarik lengan Aisyah yang tertutup pakaian hingga kulit mereka tak sampai bersentuhan.

Raihan menarik Aisyah keluar dari restaurant itu.

Saat sudah di luar restaurant, Raihan menghentikan langkahnya, kemudian melepaskan pegangannya dan berbalik ke arah Aisyah yang berdiri di belakangnya.

"Maafkan aku, Ay. Tidak seharusnya aku membawamu kemari, tidak seharunya aku datang ke



acara seperti ini," ucap Raihan sangat menyesal. "Kamu pasti sakit hati."

"Sedikit," kekeh Aisyah. "Tetapi yang mereka katakan memang benar adanya, jadi akupun tidak terlalu mengambil hati."

"Terima kasih karena kamu selalu memahamiku," ucap Raihan.

"Seharusnya tadi kamu tidak perlu berlaku seperti itu, ini kan pertemuan kalian setelah sekian lama," ucap Aisyah.

"Mana bisa aku tahan mendengar kamu di olok-olok oleh mereka, aku takut semakin lama kita di dalam, aku tak mampu menahan emosiku," ucap Raihan.

"Aku tidak perduli kata orang lain, aku lebih perduli dengan penilaian darimu. Dan mendengar penilaian darimu itu, aku sudah merasa senang," ucap Aisyah membuat Raihan tersenyum senang.

"Ayo kita ke tempat pak Salim," seru Raihan.

Raihan tadi memang menyuruh pak Salim untuk menunggu mereka di tempat makan lain yang berada tak jauh dari tempatnya, sekalian makan.

"Kita tidak bisa meminta pak Salim kemari, karena dia pasti sedang makan. Jadi sebaiknya kita yang menghampirinya," seru Raihan.



"Tapi Rai," seru Aisyah terlihat ragu.

"Ada apa?" tanya Raihan mengernyitkan dahinya melihat keraguan di wajah Aisyah.

"Ini salahmu!"

"Apa?" Raihan semakin tidak paham.

"Tadi kamu narik-narik aku dengan kencang, membuat langkahku terseok-seok. Jadi sepatuku begini," seru Aisyah menunjukkan sepatu miliknya dimana haknya telah patah.

"Astagfirulloh... jadi sejak tadi kamu berjalan dengan menahan sakit?" tanya Raihan.

"Tidak terlalu sakit juga, haknya masih menempel sedikit. Jadi aku masih bisa berjalan, tidak sampai menekan di bagian hak nya."

"Sekarang bukalah," seru Raihan membuat Aisyah bingung.

"lalu, aku tidak memakai alas kaki?"

"Buka saja, jangan menyiksa dirimu, kakimu pasti sakit itu," ucap Raihan.

Aisyah akhirnya menuruti Raihan melepaskan sepatunya.

"Pakai ini..."



Aisyah tersentak saat melihat sepasang sepatu kets putih milik Raihan di depannya. Ia melihat ke arah Raihan yang tidak menggunakan alas kaki.

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Aisyah.

"Aku tidak apa-apa, aku sudah biasa. Dulu saat masih ikut latihan silat, aku terbiasa tidak memakai alas kaki saat berjalan di pinggir jalan dengan jarak jauh," ucap Raihan.

"Cepat pakailah sepatuku," ucap Raihan.

Aisyah pun menurutinya, kemudian Raihan mengambil sepatu Aisyah.

"Ayo," ajak Raihan.

Mereka berjalan menyusuri trotoar dengan Raihan yang menenteng sepasang sepatu milik Aisyah.

"Rai, ini panas. Apa kakimu tidak sakit dan panas?" tanya Aisyah merasa tak tega.

"Tidak apa-apa, di mobil ada sandal," ucap Raihan kembali memegang lengan Aisyah yang di tutupi pakaian untuk menyebrang jalan.

Aisyah melirik ke kaki Raihan yang tidak menggunakan alas kaki dan terlihat sekali kepanasan.



'Kenapa kamu begitu baik dan selalu berkorban untukku, Rai? Apa aku pantas menerima perlakuan ini darimu?' batin Aisyah merasa terharu melihat ke arah Raihan.

***



Bagian 24

Aisyah termenung sendiri di dalam kamarnya, ia memikirkan kejadian tadi siang. Perkataan teman-teman Raihan dan olok-olokan mereka. Juga pembelaan dari Raihan dan pengorbanan Raihan yang rela kakinya kepanasan dengan memberikan sepatunya kepada Aisyah.

Aisyah berpikir apa dia pantas menerima semua ini? Apa dia pantas di cintai oleh seorang Raihan?

Perkataan Nazwa juga teman-temannya memang benar adanya, Aisyah juga merasa dirinya belum menjadi seorang wanita sholehah. Apa pantas ia mendapatkan cinta tulus dari Raihan?

Apa suatu saat nanti Raihan tidak akan menyesal?



Aisyah semakin merasa minder dan tidak percaya diri. Apalagi ia sendiri tidak tau sebesar apa cintanya untuk Raihan. Apa pantas wanita seperti dia di perlakukan seperti ini?

"Ya Allah..." Aisyah mengusap wajahnya dengan gusar. Pikiran dan hatinya terus saja berdebat masalah ini, sejujurnya Aisyah sama sekali tidak meragukan ketulusan cinta Raihan, tetapi ia meragukan dirinya sendiri.

Apa dia mencintai Raihan tulus, apa karena peralihan dari Agung? Aisyah sangat takut suatu saat nanti mengecewakan Raihan. Apalagi perkataan teman-temannya kemarin memang benar adanya. Raihan tidak seharusnya bersanding dengan wanita yang lebih tua seperti dirinya.

***

Raihan baru saja hendak meninggalkan restaurant miliknya sore itu. Saat weekend, dimana dirinya tidak bertemu dengan Aisyah, ia menghabiskan waktunya di restaurant dan mengontrol kegiatan di restaurant karena saat weekend, pelanggan lebih ramai.

Langkahnya terhenti saat Nazwa berdiri di depan pintu masuk restaurant dan melihat ke arahnya.

Raihan kembali berjalan mendekati Nazwa.



"Silahkan masuk, masih ada tempat yang kosong," seru Raihan saat sudah berada di depan Nazwa. "Marlina, tolong layani tamu saya," seru Raihan membuat pelayan bernama Marlina segera mendekati mereka dan mempersilahkan Nazwa untuk mengikutinya.

"Aku datang karena ingin berbicara denganmu, Han."

Raihan melirik ke arahnya. "Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Raihan.

"Banyak hal, bisakah kita berbicara," seru Nazwa.

"Waktuku tidak banyak," ucap Raihan.

"Hanya sebentar," seru Nazwa seraya menelan salivanya sendiri saat melihat Raihan yang begitu dingin dan datar.

"Ikut denganku," seru Raihan beranjak dari tempatnya seraya berkata pada Marlina untuk kembali melayani tamu yang lain. Nazwa berjalan mengikuti Raihan menuju ke lantai dua restaurant dan terus berjalan ke bagian ujung ruangan dimana di sana lah yang tidak banyak pengunjung.

Raihan menarik kursi dan duduk, diikuti Nazwa yang duduk di depan Raihan.



"Katakan," ucap Raihan masih dengan nada datar.

"Mengenai kejadian kemarin, aku sungguh minta maaf," seru Nazwa.

"Kenapa meminta maaf padaku, seharusnya kamu meminta maaf pada Aisyah," ucap Raihan.

"Nanti juga aku akan meminta maaf padanya."

"Bagus," ucap Raihan. "Sudah selesai? Aku harus pergi."

"Apa kamu tidak ingin mengetahui alasan kenapa aku bersikap menyebalkan kemarin? Kamu sangat mengenalku, Han. Apa kamu tidak ingin mengetahui alasannya?" tanya Nazwa dengan pandangan sendu.

"Kalau begitu katakan alasannya," ucap Raihan.

"Karena aku cemburu, aku tidak terima kamu akan menikah dengan wanita lain," seru Nazwa.

"Kenapa begitu? Kita sudah tidak memiliki hubungan apapun."

"Aku tau, tetapi aku masih sangat mencintai kamu, Han. Selama ini aku menderita dan sangat tersiksa hidup tanpa dirimu," seru Nazwa menitikkan air matanya.



"Kamu tau prinsip hidupku, Naz. Tidak ada untuk kedua kalinya. Saat itu aku serius padamu, aku tidak pernah bermain-main dengan keputusan dan ucapanku. Saat itu juga aku serius melamarmu dan ingin menjadikanmu sebagai istriku, apalagi kita sudah berpacaran selama satu tahun. Tetapi kamu menyia-nyiakannya, kamu menolakku dengan alasan belum siap." Raihan menghela nafasnya. "Tetapi kamu menolakku."

"Kamu tidak tau alasannya kenapa aku menolakmu saat itu, Raihan." Nazwa terlihat sudah menangis.

"Sudahlah Naz, kamu menjelaskan alasannya sekarangpun, semuanya sia-sia. Karena kini hatiku sudah memilih Aisyah," ucap Raihan.

"Aku mengenalmu, Han. Kamu tidak menyukai wanita yang lebih tua usianya darimu, kamu lebih suka gadis polos dan masih muda, bahkan usianya jauh di bawahmu. Kenapa kamu memaksakan diri menerima Aisyah? Apa karena pelarian dariku?" tanya Nazwa membuat Raihan terkekeh.

"Kenapa kamu begitu percaya diri?" tanya Raihan. "Sejak kamu memutuskan mengakhiri hubungan kita, aku sudah tidak memikirkanmu lagi. Dan kenapa aku memilih Aisyah, aku rasa kamu tidak perlu tau alasannya. Yang jelas hatiku sudah memilihnya," ucap Raihan.



"Tetapi kamu perlu tau, saat itu aku menolakmu karena Ibumu yang tidak menyukaiku. Aku takut memiliki mertua galak, dan yang kedua karena aku belum siap untuk menikah."

"Dan ternyata perasaan Ibu ku tidak salah mengenai kamu, dan aku bersyukur aku tidak sampai melawannya dengan tetap memilihmu," seru Raihan membuat Nazwa semakin terluka mendengarnya.

"Sekarang ucapanmu lebih pedas," seru Nazwa.

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, sudahlah Naz. Kita berdua telah sepakat saat itu, kita akan tetap menjalin silaturahmi sebagai teman, jadi tidak usah di ungkit lagi hubungan kita di masalalu. Kita jalani saja jalan yang telah kita pilih." Raihan menatap Nazwa tidak sedingin dan sedatar tadi. "Aku harus pergi sekarang, kalau masih mau di sini, silahkan saja."

Raihan beranjak dari duduknya. "Assalamu'alaikum..." Raihanpun berlalu pergi meninggalkan Nazwa yang menundukkan kepalanya dengan sangat kesal.

"Sebenarnya apa yang di lihat Raihan dari tante tante itu. Padahal dia hanya perawan tua," gerutunya dengan kesal.

***



Bagian 25

Saat itu Raihan mengajak Aisyah melakukan fitting baju di salah satu WO. Mereka berangkat berdua bersama pak Salim, Milla dan Amierra tidak bisa ikut dengan mereka karena ada pekerjaan.

"Mba Aisyah silahkan, ini adalah koleksi gaun pengantin kami," seru pemilik asisten WO mengarahkan Aisyah ke ruangan yang penuh dengan koleksi gaun pengantin.

"Ini keluaran terbaru dari kami, dan belum di gunakan oleh siapapun. Mbak Aisyah sangatlah beruntung karena kami baru saja launching gaun terbaru," ucapnya.

"Ini bagus," ucap Aisyah.



"Ini gaun pengantin syar'i. Dan saya yakin gaun ini akan cocok dengan anda," seru asisten itu yang bernama Mia.

"Aku akan coba yang ini," ucap Aisyah.

"Mari Mbak, dan untuk kebaya putihnya telah saya siapkan. Mari kita coba," seru bagian WO itu.

Aisyah mencoba gaun itu di bantu Mia. Kebaya putihnya begitu pas di tubuhnya yang ramping.

"Ini pas sekali," seru Mia.

Aisyah menatap dirinya di pantulan cermin, ia tersenyum bahagia melihat dirinya dengan balutan kebaya itu. Ia membayangkan saat pernikahan nanti dengan Raihan.

Membayangkan itu seketika jantung Aisyah berdebar-debar membuatnya menyentuh dadanya sendiri.

"Hari pernikahan semakin dekat, pastilah akan sangat berdebar," seru Mia membuat Aisyah terkekeh.

"Benar Mbak Mia, rasanya seperti mimpi," kekeh Aisyah.

"Apanya yang seperti mimpi?" seruan itu membuat mereka menoleh dan Raihan sudah berdiri



tak jauh dari mereka dengan sudah memakai jas pengantin putih.

Aisyah melihat Raihan dengan intens dan membayangkan mereka akan menikah dalam waktu 3 minggu lagi.

"Bagaimana?" tanya Raihan.

"Cocok denganmu," seru Aisyah.

"Kamu juga sangat pantas dan cocok dengan kebaya itu." Aisyah tersenyum senang mendengarnya. "Melihat kamu memakai kebaya begitu, aku jadi ingin menarikmu ke KUA sekarang juga," seru Raihan membuat Mia terkekeh.

"Sabar," cibir Aisyah.

"Selanjutnya kita coba ganti dengan gaun untuk resepsinya," seru Mia mengarahkan Aisyah kembali ke ruang ganti. Raihan juga kembali mengikuti pelayan pria untuk mengganti pakaiannya.

***

"Lumayan melelahkan," seru Aisyah

Saat ini mereka duduk berhadapan di kedai kopi dan menikmati kopi.



"Belum besok kita prewed," seru Raihan. "Kamu harus siapkan diri dan jaga kondisi tubuhmu karena kita akan sangat sibuk," ucap Raihan yang di angguki Aisyah.

"Tetapi mengenai gaun resepsi yang tadi, bagaimana menurutmu?" tanya Aisyah.

"Kamu cantik memakainya, bagaikan seorang putri kayangan," seru Raihan terkekeh.

"Kamu mengejekku!" seru Aisyah dengan kesal.

"Ck, aku serius kamu cantik memakainya. Makanya tadi aku bilang udah gak sabar ingin segera menikahimu," seru Raihan.

"Gombal banget," seru Aisyah dengan wajahnya yang merona.

"Tadi di bilang mengejek, sekarang di bilang gombal. Ck, apa begitu tidak percayanya padaku?" seru Raihan.

"Iya aku percaya kok," kekeh Aisyah.

"Oh iya Ay, kemarin Nazwa datang menemuiku ke restaurant," seru Raihan menghentikan gerakan Aisyah yang hendak menyuapkan pancake ke dalam mulutnya.



"Ada apa?" tanya Aisyah sedikit ragu menanyakannya.

"Dia datang untuk meminta maaf, dan aku memintanya untuk meminta maaf juga padamu," seru Raihan.

"Aku sudah memaafkannya," ucap Aisyah.

"Selain itu, dia juga menjelaskan alasan kenapa dia menolakku," seru Raihan membuat Aisyah mematung kaku.

"Ay, aku ingin menceritakan masalaluku saat bersama Nazwa. Aku tidak ingin ada dusta di antara kita juga kesalahpahaman. Bisakah kamu mempercayaiku?" tanya Raihan.

"Aku selalu mempercayai dan yakin padamu, Rai."

Raihan terlihat tersenyum senang. Ia pun mulai menceritakan masalalunya dulu.

Ia dan Nazwa berpacaran selama satu tahun. Raihan berniat serius padanya saat mereka lulus kuliah, tetapi sayangnya Milla tidak merestui hubungan mereka tetapi Milla tetap menghargai keputusan Raihan yang ingin melamar Nazwa karena tidak ingin terlalu lama berpacaran.



Tetapi sayangnya Nazwa menolak lamaran Raihan saat itu. Alasannya karena dia ingin fokus bekerja dan mengejar kariernya. Alasan Nazwa dulu dan sekarang memanglah berbeda, entah kenapa.

Raihan berusaha menghargai keinginan Nazwa. Kemudian mereka sepakat untuk mengakhiri hubungan mereka, karena Nazwa ada tawaran pekerjaan di salah satu instansi di Amerika, dan Raihan kembali ke Indonesia dan mulai fokus menggeluti hobi nya dalam hal memasak hingga bisa menjadi seorang chef dan memiliki restaurant.

Raihan kehilangan kabar Nazwa dan kemarin saat salah satu temannya mengundangnya untuk masuk ke dalam group di whatsapp, barulah Nazwa kembali meghubunginya.

Raihan juga mengatakan semua yang di katakan Nazwa kemarin kepada dirinya, dimana Nazwa masih mencintai Raihan dan berharap masih ada kesempatan untuk dirinya.

"Kalau begitu kenapa kamu tidak menerimanya kembali?" tanya Aisyah.

"Kalau aku menerimanya, lalu bagaimana denganmu? Apa kamu mau di dua?" tanya Raihan.

"Tidak!"



Raihan terkekeh mendengar jawaban Aisyah yang ketus. "Makanya jangan tanya kenapa. Karena aku tidak mungkin kembali lagi pada Nazwa, apalagi calon istriku lebih segalanya dari Nazwa," seru Raihan.

"Ck gombal," seru Aisyah mencibir Raihan membuat Raihan terkekeh.

"Yang jelas kini hatiku telah memilihmu, dan aku tidak bisa kembali lagi padanya," ucap Raihan.

"Kalau boleh tau, kenapa Mama tidak merestui hubunganmu dengannya?" tanya Aisyah.

"Entahlah, tetapi Ibu bisa lebih peka dan seakan merasakan kalau orang itu tidak baik untuk anaknya," seru Raihan.

"Biasanya firasat seorang Ibu tuh tidak pernah meleset," ucap Aisyah.

"Kamu benar, maka dari itu aku juga bersyukur karena Allah tidak sampai membiarkanku bersamanya," seru Raihan. "Dan aku bersyukur karena Allah telah memilihmu yang ternyata jauh lebih baik darinya."

"Berhentilah berkata gombal, lama-lama aku kehilangan hidungku," kekeh Aisyah.

"Bisa ngelucu juga bu Guru ku ini," seru Raihan ikut terkekeh.



Mereka terdiam sesaat dan menikmati minuman mereka.

"Emm Rai."

"Kenapa?" tanya Raihan.

"Terima kasih karena menceritakan semuanya dan terbuka padaku," seru Aisyah.

"Sudah seharusnya, karena aku tidak ingin ada kesalahpahaman. Dan aku ingin kamu tau bagaimana masalaluku sebelum kita menikah," seru Raihan.

Aisyah merasa tersindir karena dirinya masih belum bisa terbuka pada Raihan.

***

Keesokan harinya mereka melakukan pra wedding di restaurant milik Raihan yang memang hari itu restaurant di tutup untuk umum.

Restaurant milik Raihan memang sangat mewah, di sana juga ada taman dan tempat makan outdoornya. Dan kali ini yang di gunakan untuk pra wedding mereka, adalah bagian dapurnya dimana Raihan menggunakan pakaian cheff kebanggaannya, dan Aisyah duduk di meja pantry menanti Raihan menyajikan makanan.

Kemudian di bagian outdoor dimana terdapat sebuah mobil zaman 80-an kesukaan Raihan. Sengaja



mobil itu di pajang di sana. Mobil mercy dengan desainnya yang jadul dan unik. Selain itu juga terdapat motor Harley tahun 90-an yang juga di gemari Raihan.

Setelah itu di balkon lantai dua, dimana terdapat taman bunga kecil.

Sang photografer sangat handal mengarahkan mereka dimana mereka tidak sampai bersentuhan kulit tetapi tetap terlihat begitu serasi dan romantis.

Aisyah dengan make up sederhananya yang menawan dan begitu cantik. Dan Raihan yang memang sudah tampan, memakai pakaian apapun sangat cocok dengannya.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, setelah selesai melakukan solat magrib berjamaah di mesjid dekat restaurant, Raihan hendak mengantar Aisyah pulang. Para crew dari WO telah berpamitan terlebih dahulu.

"Rai, aku ingin beli martabak di sebrang sana dulu," seru Aisyah menunjuk ke arah kedai martabak yang berada di sebrang restaurant Raihan.

"Kamu tunggu di mobil, biar aku yang belikan," ucap Raihan.

"Aku ikut yah," seru Aisyah.



"Tidak perlu, kamu pasti lelah. Sebaiknya kamu tunggu di mobil," seru Raihan.

"Aku tunggu di sini saja, udaranya sejuk," ucap Aisyah.

"Baiklah, mau rasa apa?" tanya Raihan.

"Coklat keju," seru Aisyah yang di angguki Raihan.

"Tunggu sebentar."

Raihan berjalan dan hendak menyebrang. Di rasa sudah aman, ia pun mulai berjalan menyebrang jalanan.

Aisyah memperhatikan Raihan yang sudah berada di sebrang jalan tengah memesan martabak. Raihan berbalik ke arahnya dan melambaikan tangannya pada Aisyah seraya tersenyum manis.

Aisyah hanya tersenyum menanggapinya. Raihan juga dengan kekanakannya melakukan kiss jauh dan berpura-pura melemparkannya ke arah Aisyah. Aisyah berpura-pura menangkapnya dan di masukan ke dalam saku pakaiannya seakan mengisyaratankan kalau itu akan di simpan dulu untuk nanti setelah mereka sah.

Raihan hanya terkekeh melihatnya, ia semakin terjerat cinta pada wanita di depannya itu. Rasanya ia



ingin segera mengikatnya dengan ijab kabul dan memiliki seutuhnya.

Raihan yang tengah menatap Aisyah dari jauh, tersadar oleh tepukan di belakangnya. Ia menoleh dan ternyata pesanannya telah jadi.

Raihan memberikan uang kepada pedagang itu, kemudian membawa kantong kereseknya dan berjalan hendak menyebrang.

Raihan berjalan menyebrangi jalanan, tetapi tiba-tiba saja sebuah motor melaju kencang ke arahnya dan seakan tak ingin mengerem atau mengurangi kecepatannya. Raihan jadi bingung sendiri antara harus kembali mundur atau terdiam di tengah jalan.

"Raihan awas!" teriak Aisyah hendak berlari.

Brak

***



Bagian 26

"Raihan awas!" teriak Aisyah hendak berlari.

Brak

Suasana di sana menjadi tegang, pak Salimpun langsung menuruni mobil dan beberapa warga keluar dari rumah mereka juga pedagang martabak itu.

Motor itu langsung kabur setelah menabrak seseorang.

Aisyah berlari mendekati korban yang terkapar di atas aspal dengan bersimbah darah.

Aisyah menutup mulutnya saat melihat kondisi korban karena kaget, kemudian ia menatap ke arah seseorang yang masih terduduk syok di pinggir jalan yang juga tengah menatap ke arahnya.



Raihan terlihat kaget dan syock, kemudian tatapannya terarah pada korban di depannya, orang yang menyelamatkan nyawanya.

"Nazwa..." gumamnya.

Pak Salim terlihat menghubungi ambulance.

Aisyah menatap Raihan yang terus melihat ke arah Nazwa dengan keterkagetannya.

Tadi saat motor itu hendak menghantam tubuhnya, Nazwa datang dan mendorong tubuh Raihan begitu saja ke pinggir hingga membuat tubuh Nazwa terserempet dan terhempas.

Tak lama ambulance datang dan membawa tubuh Nazwa yang masih tidak sadarkan diri. Raihan dan Aisyah pergi bersama-sama menuju ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Nazwa langsung di tangani di dalam ruang UGD. Raihan dan Aisyah juga pak Salim menunggu di luar ruangan. Pak Salim baru saja menyelesaikan pendaftarannya ke bagian administrasi.

"Ay, sebaiknya kamu pulang bersama pak Salim. Ini sudah malam, kamu juga butuh istirahat," ucap Raihan.

"Tapi Rai, kamu..."



"Aku akan di sini menunggu Nazwa. Kamu pulang saja dan istirahat, nanti aku akan kabari kamu tentang kondisi Nazwa," ucap Raihan.

"Aku..."

"Besok aku akan menjemputmu seperti biasa," seru Raihan tersenyum manis. "Pak Salim, antarkan Aisyah pulang."

"Baik Mas," jawab pak Salim.

"Kalau begitu aku pamit pulang dulu," ucap Aisyah. "Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam, kamu hati-hati," seru Raihan yang di angguki Aisyah dan berlalu pergi.

Selama perjalanan menuju pulang, Aisyah terus saja menatap keluar jendela mobil. Ia terus membayangkan kejadian tadi dimana motor itu hampir menabrak tubuh Raihan.

Bagaimana kalau Nazwa tidak datang, dan bagaimana kalau Raihan yang tertabrak?

Ini semua karena kesalahannya yang meminta Raihan membelikan martabak, kenapa dia begitu egois hingga membuat oranglain celaka.



Aisyah merasa sangat bersalah, baik pada Raihan maupun Nazwa. Dan menurut Aisyah, Nazwa begitu berani menolong Raihan hingga mengorbankan dirinya sendiri.

Aisyah menghela nafas panjang.

***

Keesokan paginya, seperti biasa Raihan datang menjemput Aisyah bersama pak Salim.

Aisyah keluar dari rumahnya dan melihat Raihan masih memakai pakaian yang semalam dan wajahnya terlihat sedikit pucat.

"Kamu belum berganti pakaian dan beristirahat?" tanya Aisyah.

"Nanti setelah mengantarmu ke sekolah, aku akan pulang dan berganti pakaian," ucap Raihan.

Mereka sama-sama naik ke dalam mobil.

"Bagaimana kondisi Nazwa?" tanya Aisyah.

"Kondisinya sudah mulai membaik, terjadi sedikit pendarahan di kepalanya dan kakinya ada yang patah sebelah kiri," ucap Raihan. "Tetapi semalam dia sempat siuman."



“Maaf Rai, ini semua kesalahanku,” ucap Aisyah sangat menyesal.

“Kamu ngomong apa Ay? Kamu tidak salah apapun. Ini adalah sebuah kecelakaan, tidak ada yang tau, kecelakaan ini akan terjadi,” seru Raihan. “Sudah jangan menyalahkan dirimu sendiri.”

“Kamu akan ke rumah sakit lagi?” tanya Aisyah.

“Iya, setelah aku mandi dan berganti pakaian. Tidak apa-apa kan, Ay?” tanya Raihan menatap Aisyah dari kaca depan.

“Tidak apa-apa, Insa Allah nanti pulang dari sekolah juga aku akan menengok Nazwa.” Raihan mengangguk setuju diiringi senyumannya.

Tak lama mereka sampai di depan sekolah tempat Aisyah mengajar. Terlihat para murid bersama orangtua yang mengantar memenuhi area gerbang juga beberapa guru yang baru saja datang.

“Aku masuk dulu yah, kamu jangan lupa sempetin makan dulu sebelum ke rumah sakit,” seru Aisyah.

“Oke Ay,” jawab Raihan.

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam...”



Aisyah menuruni mobil Raihan dan berjalan menuju gerbang sekolah. Pak Dadang security menyapanya seperti biasa membuat Aisyah tersenyum padanya.

"Aisyah!" panggilan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

Plak

Aisyah memekik kaget saat seseorang begitu saja menampar pipinya.

"Dasar kau PELAKOR!" pekiknya membuat Aisyah melihat wanita di depannya.

Wanita itu adalah istri dari Agung.

Apalagi ini...

***



Bagian 27

"Aisyah!"

Panggilan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

Plak

Aisyah memekik kaget saat seseorang begitu saja menampar pipinya.

"Dasar kau PELAKOR!" pekiknya membuat Aisyah melihat wanita di depannya.

Wanita itu adalah istri dari Agung.

Apalagi ini...



"Wanita tidak tau malu, kau ini seorang guru tetapi tidak bermartabat!" amuk wanita itu.

"Apa maksud anda?" tanya Aisyah.

Semua orang melihat ke arah mereka berdua karena keributan itu.

Para orangtua murid yang mengantar anak-anak mereka dan beberapa guru yang juga baru sampai melihat ke arah mereka.

"Kamu tanya apa maksudku? Kamu dengan genitnya menggoda suamiku, Bang Agung! Kepala menggunakan kerudung, tetapi kelakuan melebihi pelacur!"

"Jaga ucapan anda!" wanita itu menoleh ke sumber suara dimana Raihan berdiri di antara mereka.

"Sebelum anda menghina dan mendatangi calon istri saya, sebaiknya anda awasi dulu suami anda. Siapa sebenarnya yang mengusik siapa!"

"Ini bukan urusanmu! Aku hanya ada urusan dengan pelakor ini. Bahkan mereka sudah berkali-kali bertemu. Dan kau masih membelanya," seru wanita itu.

"Anda salah paham, Nyonya. Saya tidak pernah menghubungi suami anda, dia yang mendatangi saya. Dan jaga ucapan anda, tuduhan anda adalah sebuah fitnah," seru Aisyah merasa malu sekaligus kesal,



terutama kepada Raihan yang masih terus membelanya dan menjadi benteng untuk dirinya.

"Anda sudah dengar bukan, jadi berhenti menyalahkan calon istri saya," ucap Raihan.

"Mana ada pelakor mengaku, dan anda terus saja membela calon istri seperti ini. Bagaimana kalau anda di tipu oleh kepolosannya ini. Lagipula mana ada pelacur mengaku pelacur sih, dia pasti menutupi aibnya dengan penampilan sok alimnya itu," seru wanita itu.

"Sebaiknya anda tanyakan langsung kepada suami anda, karena saya sama sekali tidak pernah mengganggu suami anda!" ucap Aisyah.

"Jaga sikap dan ucapan anda, saya bisa saja melaporkan anda ke polisi karena pencemaran nama baik," seru Raihan membuat wanita itu bungkam.

"Awas kamu kalau berani mengganggu suamiku lagi," ucap wanita itu dan berlalu pergi.

Semua orang menatap ke arah mereka berdua, bahkan ada yang mengambil video mereka.

Tetapi saat Raihan menatap mereka dengan tajam, mereka semua mulai bubar dan kembali ke aktivitas masing-masing.

"Ay, kamu baik-baik saja kan?" tanya Raihan.



"Aku masuk dulu," seru Aisyah menghindari tatapan Raihan dan berjalan masuk ke dalam sekolah.

Saat masuk ke dalam ruang Guru, Aisyah di sambut dengan berbagai pertanyaan oleh mereka semua mengenai kejadian tadi di depan sekolah. Aisyah hanya menjelaskan singkat kalau semua itu hanya kesalahpahaman.

"Benarkah salah paham?" tanya Ema membuat Aisyah semakin malas meladeninya.

"Iya."

"Semoga saja yah, kalau memang benar sih kasihan banget mas Raihan bisa dapetin seorang pelakor," sindir Ema.

"Astagfirullohal adzim..." gumam Aisyah berusaha menahan diri dan emosinya.

***

Sore menjelang, Aisyah di kagetkan dengan berita viral di instagram, info seputar Jawa Barat. Itu adalah video siang tadi dimana dirinya di maki-maki oleh istrinya Agung.

Selain itu di berita di tuliskan kalau mereka bertengkar karena Raihan yang berselingkuh. Mereka



menyangka suami dari wanita yang menyerang Aisyah adalah Raihan.

"Astagfirulloh, apa ini? Kenapa jadi Raihan yang..." Aisyah sangatlah kaget dengan berita hoax itu.

Ternyata media sosial lebih menakutkan dari makian Oma nya.

Aisyah juga membaca komentar yang sudah ratusan itu. Para netijen menghakimi dan menyinyirin Aisyah dan Raihan.

Aisyah menangis dalam diam. Karena dirinya, nama baik Raihan jadi rusak...

Ujian apa ini...

***



Bagian 28

Aisyah menangis sesegukan di dalam kamarnya, bullyan dan nyinyiran para netijen di media sosial kepada dirinya dan Raihan membuatnya sangat hancur dan terluka. Ia bisa menerima hinaan kepada dirinya. Tetapi pada Raihan, ia sungguh tidak rela. Raihan sangatlah baik padanya.

Sejak pulang sekolah, Raihan tak bisa menjemputnya karena keadaan Nazwa kembali drop, dan Aisyah terpaksa pulang di antar pak Salim.

Sebenarnya ia membutuhkan Raihan saat ini, tetapi ia tidak bisa memaksa Raihan untuk berada di sisinya. Karena Nazwa telah menyelamatkan nyawa Raihan. Jadi Raihan merasa dirinya perlu menjaga Nazwa hingga ia sembuh. Di tambah lagi, Nazwa adalah



seorang anak yatim, dan Raihan tidak mungkin meninggalkannya.

Aisyah berusaha mengerti tetapi entah kenapa hatinya malah merasa sangat sakit. Di saat semua orang menggunjingnya, menghinanya, dia butuh perlindungan dari seseorang yang bahkan tidak bisa berada di sisinya.

"Bagaimana ini Abi, Ais tidak ingin makan dan bahkan tidak ingin keluar rumah," ucap Amierra merasa sangat khawatir.

Di sana juga ada Akbar, Rima, Djavier dan kedua cucu mereka.

"Apa ini sebuah karma dariku?" gumam Akbar mengingat masalalunya dimana dia menyakiti Rima. Dan sekarang adik kesayangannya harus menanggung tuduhan seperti ini.

Bahkan kini tetangga mereka menggunjingkan Aisyah. Mereka tidak menyangka Aisyah yang merupakan seorang guru dan begitu polos ternyata seorang pelakor. Di tambah lagi mereka tau kalau Raihan sering mengantar jemput Aisyah setiap hari. Berita hoax itu semakin memperkeruh keadaan.

Aisyah memeluk lututnya dan menyembunyikan wajahnya di sela lututnya, ia kembali menangis terisak. Karena dirinya, Raihan jadi harus menjaga Nazwa,



karena dirinya pula Raihan harus tercemar nama baiknya. Kenapa dirinya hanya bisa mendatangkan masalah untuk Raihan. Padahal pengorbanan Raihan sudah besar untuk dirinya.

"Ya Allah... apa aku akan kuat dan tegar melewati ujian darimu ini," isaknya.

Hinaan dan cacian orang-orang bagaikan sebuah batu yang di lemparkan ke tubuh Aisyah. Rasanya begitu sakit sekali, kenapa masalahnya menjadi melebar seperti ini.

***

Raihan melihat berita hoax itu semakin menyebarluas kemana-mana. Bahkan salah satu clientnya mengetahui kasusnya. Tadi pagi asisten dari clientnya menghubungi dirinya.

Berita di media sosial sangat menyeramkan. Dalam satu jam, berita tersebar kemana-mana. Raihan juga memikirkan bagaimana kondisi Aisyah saat ini, karena sejak semalam Raihan tidak bisa menghubunginya.

"Han, ada apa?" tanya Nazwa yang terbangun dari tidurnya. Ia melihat Raihan yang tampak gelisah.



"Tidak ada, kamu istirahatlah. Aku keluar sebentar," ucap Raihan berjalan keluar ruangan seraya menghubungi seseorang.

"Gue gak mau tau, pokoknya tolong lu selesaikan masalah ini. Berita itu hoax," seru Raihan.

"...."

"Iya dan minta adminnya untuk mengkonfirmasi semuanya, Aisyah bukanlah pelakor."

"...."

"Intinya suami wanita itu masih mengganggu dan mengusik Aisyah, padahal dia akan segera nikah sama gue."

"...."

"Tolong lu urus semua yah."

"...."

"Iya gue masih menemani Nazwa, sejak tadi dia banyak mengeluh ini dan itu. Gue jadi sulit buat nemuin Aisyah dan melihat keadaannya. Dia pasti sangat terpukul saat ini." Terlihat raut khawatir dari wajah Raihan.

"...."



"Nyokap Nazwa belum juga datang, gue gak mungkin ninggalin dia sendirian."

"...."

"Bener lu bisa datang sama cewek lu?"

"...."

"Alhamdulillah... lu benar-benar penolong gue, Za."

"...."

"Baiklah gue tunggu lu, thanks yah Bro."

Raihan memutuskan sambungan telponnya. Kemudian ia juga mencoba menghubungi Aisyah tetapi tak juga di angkat. Sejak tadi Aisyah sama sekali tidak mengangkat telpon darinya membuat Raihan merasa sangat khawatir.

"Bagaimana keadaanmu, Ay? Aku harap kamu tegar dan semuanya baik-baik saja. Aku akan kembali membersihkan namamu," gumam Raihan menatap layar handphone nya dimana terdapat foto Aisyah yang ia ambil secara diam-diam.

"Han... aku ingin minum," seruan itu menyadarkan Raihan.



Raihan kembali masuk ke dalam ruangan dan memberikan gelas minum kepada Nazwa.

"Kamu dari mana sih? Kenapa begitu lama?" tanya Nazwa.

"Aku sedang ada urusan," jawab Raihan. "Ngomong-ngomong Ibu mu kenapa belum datang juga yah," seru Raihan.

"Kenapa? Apa kamu tidak mau menemaniku di sini?" tanya Nazwa.

"Aku harus menemui Aisyah," ucap Raihan begitu khawatir memikirkan Aisyah.

"Aisyah kan tidak apa-apa, berbeda denganku. Kalau kamu memang tidak perduli padaku, kenapa kamu harus membawaku ke rumah sakit. Kenapa tidak membiarkanku meninggal saja karena kehabisan darah," seru Nazwa mulai menangis.

"Apa maksudmu, Naz?" tanya Raihan bingung.

"Aku masih mencintaimu, Han. Apa kamu tidak juga paham akan hal itu. Harusnya kamu sadar mana yang tulus mencintaimu, dan mana yang tidak. Di malam itu, bukankah Aisyah juga ada di sana, tetapi dia diam saja tidak berniat menyelamatkanmu."



"Apa maksud perkataanmu, Nazwa? Aku yakin Aisyah perduli padaku, posisi dia berada jauh dariku," seru Raihan.

"Aku juga berada jauh darimu, tetapi aku berlari kencang untuk menyelamatkanmu. Sadarlah Han, Aisyah tidak mencintaimu, dia hanya memanfaatkanmu untuk melupakan mantan kekasihnya," seru Nazwa.

"Kamu juga mengetahui dengan jelas berita yang saat ini sedang viral, bukan? Aisyah masih mengharapkan dan mengganggu mantan kekasihnya," seru Nazwa. "Dan lihat juga berita di sana, kamu yang berniat menolongnya malah nama baik kamu yang jelek. Aku juga tau, gara-gara kasus ini, kamu gagal bekerjasama dengan salah satu perusahaan makanan terbesar di Asia, padahal aku jelas tau bahwa sejak dulu kamu begitu menginginkan kerjasama ini, untuk meningkatkan peluang bisnismu dalam bidang makanan. Kamu membuat resep baru, olahan makanan instan yang membuatmu tidak tidur siang dan malam. Tetapi sekarang apa? Hasilnya gak ada, bukan? Kamu gagal dan kamu kehilangan segalanya, makanan olahanmu pun tidak dapat di terima dan di akui oleh masyarakat Indonesia maupun luar Indonesia."

"Kamu tau semua ini dari mana?" tanya Raihan merasa kesal mendengar seruan Nazwa.



"Dari Hilman, asisten pribadimu," seru Nazwa. "Jangan salahkan Hilman, aku yang memaksanya berbicara. Dan semua masalah itu bisa aku tebak bahwa calon istrimu itu tidak tau menahu masalah ini, bukan?"

Akhirnya Raihan memilih diam, karena semua itu benar adanya.

"Kenapa Han? Kenapa kamu begitu perduli padanya? Bahkan sampai detik ini pun kamu hanya mengkhwatirkan keadaannya, bahkan sampai detik ini kamu mengabaikan masalahmu dan malah memikirkan masalah nama baik dia. Bagaimana kalau kenyataannya di belakangmu dia memang menggoda suami wanita lain?"

"Jaga bicaramu Nazwa!" bentak Raihan berdiri dari duduknya membuat Nazwa menatapnya dengan sedih. "Berhenti mengatakan hal buruk tentangnya. Aku percaya pada Aisyah."

"Kenapa?" Air mata Nazwa luruh membasahi pipinya begitu saja. "Aku begitu mencintaimu, Raihan. Kita sudah bersama selama satu Tahun. Kenapa kamu tutup mata dan hanya melihat padanya, sedangkan aku di sini masih mengharapkanmu."

Raihan melirik ke arah Nazwa yang telah menangis. "Karena aku mencintainya..."



Deg

Nazwa semakin terluka mendengar penuturan Raihan itu. Raihan beranjak pergi meninggalkan Nazwa seorang diri yang hanya menangis dalam diam. Kenyataan pahit itu sangat menghancurkan hatinya, bagaimana bisa dia kalah dengan seorang wanita yang baru di kenal Raihan.

Hanya penyesalan yang saat ini di rasakan oleh Nazwa. Andai saja dulu ia tidak memilih pekerjaan dan lebih memilih menerima lamaran Raihan, mungkin sekarang mereka telah menikah dan hidup bahagia, walau Ibu Raihan tidak menyukai dirinya.

***

Di sisi lain Aisyah masih enggan untuk keluar dari kamar maupun rumah. Ia juga baru berani melihat handphone nya setelah sejak semalam ia tidak berani membuka handphone. Hujatan itu tak hanya dari tetangganya saja tetapi dari media sosial juga.

Aisyah yang tidak memiliki akun sosial media apapun, tetap menerima hujatan dari pesan whatsappnya juga pesan pesan aneh yang masuk. Entah siapa yang menyebarluaskan nomor barunya itu. Seingat Aisyah hanya guru di sekolah, keluarga dan Raihan yang mengetahui nomor barunya.



Selain pesan-pesan yang tidak berani ia buka, ada beberapa panggilan masuk dari Raihan. Seharian ini memang Raihan sama sekali tidak datang menemuinya.

Memikirkan Raihan yang masih menjaga Nazwa di rumah sakit membuat hati Aisyah terluka, padahal di sini pun dirinya membutuhkan sosok Raihan. Candaan, kemesuman dan gombalan receh Raihan yang selalu membuatnya tertawa.

Tetapi saat ini Raihan tidak ada di sisinya...

***



Bagian 29

Raihan berdiri di balkon kamarnya. Ingatannya terus tertuju pada ucapan Nazwa tadi siang.

Apa salah kalau dirinya begitu mencintai Aisyah dan ingin selalu menjaga juga membuatnya bahagia?

Apa sikapnya ini salah?

Dan apa benar di belakangnya, Aisyah masih suka berkomunikasi dengan Agung?

"Astagfirulloh... apa yang aku pikirkan ini." Raihan mengusap wajahnya. "Aisyah adalah wanita baik-baik, dia tidak mungkin mengkhianatiku dan melanggar aturan hidupnya. Aku harus percaya padanya," gumam Raihan.



"Tidak seharusnya aku memikirkan ucapan Nazwa dan terpengaruh. Allah telah memilih Aisyah untukku, dan aku selalu percaya bahwa apa yang telah Allah kehendaki, itulah yang terbaik."

Raihan tersadar dari lamunannya saat ada dering telpon masuk.

"Assalamu'alaikum Aisyah..."

"...."

"Bagaimana keadaanmu?"

"...."

"Tidak apa-apa, aku paham kamu pasti sangat syock dengan berita hoax itu."

"....."

"Aku sedang berada di rumah, tadi aku di rumah sakit sampai dzuhur. Kemudian aku bertemu temanku, Faeza. Dia membantuku menyelesaikan masalah ini. Insa Allah besok berita klarifikasi tentang berita hoax itu akan segera di update. Semuanya akan selesai dan namamu akan kembali bersih."

"...."

"Kenapa menangis, hm?"

"...."



"Kenapa harus berterima kasih? Jangan sungkan, sudah kewajibanku melindungimu, calon istriku..."

"...."

"Kenapa? Apa harus ada alasan kenapa aku melakukan ini?"

"...."

"Sudah aku katakan dari sebelumnya. Hatiku telah memilihmu, jadi jangan tanyakan lagi kenapa."

"...."

"Karena Allah telah memilihmu, Ay."

"....."

"Kamu malah semakin menangis, apa itu tandanya aku harus kesana untuk memelukmu."

"...."

"He he... walau sedang nangis tetap galak yah Bu Guru."

"...."

"Jangan terlalu di pikirkan, Insa Allah ujian ini akan cepat berlalu. Kamu itu wanita yang kuat, aku yakin kamu mampu melewati fitnah ini."



"...."

"Kamu tau kan kisah Rosulluloh dalam perjalanannya memperkenalkan agama Islam?"

"....."

"Seorang Rosul Allah saja, Rosululloh harus melewati banyak ujian. Apalagi kita yang hanya manusia biasa. Insa Allah kamu bisa melewati ujian ini. Oh iya besok aku bawakan kartu baru untukmu, nomor cantik secantik wajahmu."

"...."

"Di gombalin cantik aja udah ketawa," kekeh Raihan.

"....."

"Iya iya cantik kok, kalau gak cantik mana mau aku sama bu Guru galak, hehe"

"...."

"Nazwa yah, kenapa menanyakan dia? Cemburu yah?"

"...."

"Ya jujur aja sih kalau cemburu, nyenengin hati aku."



"...."

"Gitu dong jangan gengsi buat bilang cemburu, kangen atau cinta."

"..."

"Iyalah aku mau, seneng kan tiap hari bisa denger kata cinta dari wanita idaman."

"...."

"Ya sudah kalau kamu cemburu, bagaimana kalau besok kita ke rumah sakit bersama. Biar kamu lihat sendiri, calon suami mu itu tidak akan pernah tergoda maupun berpaling darimu, ya walaupun kamu galak."

"...."

Raihan terkekeh mendengar sewotan Aisyah yang tidak terima di sebut galak.

"Tetaplah begini, dan jangan pernah meninggalkanku," gumam Raihan.

"...."

"Hah? Aku tidak mengatakan apapun," seru Raihan. "Apa sekarang rasa sedihmu sudah berkurang?"

"...."



"Syukurlah, kalau begitu pergilah tidur. Besok aku akan menjemputmu."

"....."

"Baiklah. Selamat malam, have a night dream bu Guru."

"....."

"Wa'alaikumsalam."

Raihan menatap layar handphone nya saat sambungan telpon telah terputus.

"Aku tidak akan pernah meragukanmu, dan aku sangat yakin, kamu adalah wanita yang telah Allah pilihkan untukku," gumamnya tersenyum kecil.

***

Keesokan harinya Aisyah bersama Raihan datang ke rumah sakit tempat Nazwa di rawat.

Awalnya Nazwa sangat bahagia melihat kedatangan Raihan, tetapi kebahagiaannya pudar begitu saja saat melihat kehadiran Aisyah juga di sana.

"Hai Nazwa, bagaimana keadaanmu?" tanya Aisyah.

"Aku baik, Mbak."



Aisyah hanya tersenyum kecil.

"Apa Dokter sudah memeriksamu?" tanya Raihan.

"Sudah tadi, pantas saja kamu telat datang, Han. Ternyata menjemput mbak Aisyah dulu," seru Nazwa dengan sindiran sinis.

Aisyah merasa canggung sendiri, tetapi Raihan terlihat tidak perduli dengan sindiran sinis Nazwa.

"Apa kata Dokter?" tanya Raihan.

"Keadaanku masih belum ada perkembangan, dan kalau aku di buat stres, akan ada pendarahan di kepalaku lagi," seru Nazwa.

"Kalau begitu banyak istirahat saja, berhenti bermain handphone," seru Raihan merebut handphone di tangan Nazwa dan menyimpannya di dalam laci.

"Apa sih Han, kembalikan handphone ku. Aku tuh bosen di sini," seru Nazwa dengan nada manja.

"Tidak Naz, kamu harus istirahat. Radiasi dari handphone tidak baik untuk kesehatanmu," seru Raihan dengan nada memerintah membuat Nazwa menurut.

"Dasar mister possesive," seru Nazwa dengan nada manja.



Aisyah sebenarnya terluka dan cemburu melihat mereka berdua, tetapi ia berusaha menekan perasaannya itu.

"Oh iya mbak Aisyah, mengenai di restaurant waktu itu, aku minta maaf yah," seru Nazwa yang merasa senang melihat Aisyah yang cemburu melihat kedekatan dirinya dengan Raihan.

"Tidak apa-apa, aku sudah memaafkanmu," ucap Aisyah.

"Terima kasih mbak," seru Nazwa.

Tak lama seorang suster masuk ke dalam ruangan Nazwa.

"Permisi, ini resep obat yang harus di beli," seru suster itu memberikan kertas resep ke tangan Raihan.

"Terima kasih, Sus," ucap Raihan.

Suster itupun berlalu pergi meninggalkan ruangan.

"Ibumu kapan akan datang, Naz?" tanya Raihan.

"Entahlah, Han. Mungkin nanti sore," jawab Nazwa.



"Baiklah kalau begitu aku mau nebus obat ini dulu. Ay, tidak apa-apakan kamu di sini dulu temani Nazwa," seru Raihan melihat ke arah Aisyah.

"Tidak apa-apa, kamu pergi saja," seru Aisyah.

"Terima kasih yah," ucap Raihan. "Kalau begitu aku pergi dulu. Assalamu'alaikum..."

"Walaikumsalam..."

Aisyah memilih duduk di kursi yang ada di samping blangkar Nazwa. Pandangan mereka tertuju pada televisi yang menyala, keadaan itu sungguh canggung.

"Bagaimana menurutmu, Raihan itu?" tanya Nazwa membuat Aisyah menoleh ke arahnya tetapi Nazwa masih menatap lurus ke arah televisi.

"Dia sangat baik dan sangat perhatian," ucap Aisyah.

"Dia itu sempurna," potong Nazwa membuat Aisyah terdiam. "Sebesar apa sih kamu mencintainya?" tanya Nazwa yang kali ini melihat ke arah Aisyah.

"Aku mencintainya," jawab Aisyah.

"Sebesar apa aku tanya, apa kamu rela mati demi dia?" tanya Nazwa.



"Apa maksudmu?" tanya Aisyah merasa bingung dengan ucapan Nazwa itu.

"Aku mencintainya karena Allah, dan tidak bisa di ukur dengan apapun," ucap Aisyah.

"Ternyata kamu tidak rela mati untuknya," kekeh Nazwa meremehkan Aisyah.

"Kamu tau, sejujurnya aku kasihan pada Raihan yang memiliki calon istri sepertimu," seru Nazwa. "Dan akupun ikut sedih terhadapmu."

"Apa maksudmu?" tanya Aisyah.

"Apa yang kamu tau tentang Raihan?" tanya Nazwa. "Apa yang Raihan suka dan dia tidak suka, apa yang menjadi impiannya dan apa yang selalu menjadi keinginannya selama ini, apa kamu mengetahui semua itu?" tanya Nazwa menatap Aisyah.

Aisyah terdiam membisu, ia baru sadar kalau dia sama sekali tidak mengetahui apapun tentang Raihan.

"Sama sekali tidak tau," kekeh Nazwa meremehkan Aisyah. "Kasihan sekali Raihan, dia melakukan apapun untukmu, tetapi kamu sama sekali tidak menghargainya."

"Kamu bahkan tidak mengetahui masalah apa yang sedang menimpanya," seru Nazwa.



"Masalah?" tanya Aisyah mengernyitkan dahinya.

"Ck, kamu itu sungguh bodoh yah. Aku malah miris melihatmu, di cintai tetapi tidak di percaya," kekeh Nazwa.

"Apa maksudmu, Nazwa? Tolong katakan, jangan bertele-tele," ucap Aisyah yang tidak tahan.

"Kamu tau kalau Raihan gagal dalam bisnisnya mendapatkan tender yang telah lama ia incar?" tanya Nazwa membuat Aisyah membeku.

"Bisnis?"

"Ya, bisa di katakan impian dari Raihan," seru Nazwa.

"Dulu, saat kami masih bersama, Raihan selalu berjuang setiap hari menciptakan produk makanan hasil olahannya sendiri. Ia juga mengikuti beberapa perlombaan chef dan mendapatkan beberapa piala penghargaan. Ia juga berhasil merintis usaha restaurant hasil bekerja paruh waktunya saat di Amerika dulu, juga sebagai chef di salah satu hotel bintang 6 di Jakarta. Dan impiannya selama ini adalah mampu meluncurkan produk makanan hasil olahannya sendiri dan bekerjasama dengan salah satu perusahaan makanan terbesar di Asia. Untuk mencapai itu, Raihan sudah berjuang mati-matian, dan saat ada kesempatan,



peluang besar untuk mencapai mimpinya itu. Kini semua itu telah sia-sia," seru Nazwa terlihat bersedih.

"Bagaimana bisa sia-sia?"tanya Aisyah.

"Karena berita negative kemarin. Berita yang menjadi viral dan nama baik Raihan langsung tercoreng. Perusahaan yang bisa di katakan tidak ingin ada cela sedikitpun langsung membatalkan kerjasama mereka secara sepihak."

Deg

"A...apa?" Aisyah sangat kaget mendengarnya.

"Dan Raihan malah terfokus memikirkanmu, dan mengabaikan kekecewaan di dalam hatinya. Padahal aku yakin kalau dia sangat terluka dan putus asa. Usahanya selama ini sia-sia saja hanya karena kesalahan dari seorang wanita," ucap Nazwa dengan sinis.

"Dan kamu malah egois dan hanya memikirkan perasaanmu saja," kekeh Nazwa mengejek Aisyah.

"Kamu... kamu tau darimana??" tanya Aisyah.

"Darimana lagi kalau bukan Raihan yang berbicara padaku," seru Nazwa membuat Aisyah kaget juga terluka mendengarnya.

"Ironis sekali yah, kamu di cintainya tetapi tidak bisa di percaya olehnya. Raihan malah masih



mempercayaiku untuk berbagi dukanya, dan mengharapkan aku untuk menghiburnya," seru Nazwa dengan nada bangga.

Bukan main, hati Aisyah hancur lebur. Ia tidak menyangka kalau Raihan mendapatkan dampak yang lebih parah dari kasus hoax kemarin, dan dia masih bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Bahkan dia masih bisa menghibur Aisyah dan membersihkan nama baik Aisyah hanya untuk membuat Aisyah bahagia. Tetapi bagaimana dengan dirinya sendiri....?

Bahkan Raihan malah mengatakan semua dukanya pada mantan kekasihnya. Apa begitu tidak percayanya Raihan pada Aisyah...?

Nazwa tersenyum bahagia melihat ekspresi wajah Aisyah yang sangat terluka.

"Jadi mbak Aisyah," seru Nazwa menyentuh tangan Aisyah hingga membuat Aisyah melihat ke arahnya.

"Demi kebahagiaan Raihan, tolong lepaskan Raihan untukku..."

Deg

"Yang Raihan butuhkan adalah aku, bukan mbak Aisyah..."



Bagian 30

Semalaman Aisyah sama sekali tidak tidur, ia memikirkan perkataan dari Nazwa.

Kenapa...?

Sebenarnya Raihan mengganggap dirinya itu sebagai apa? Kenapa Raihan hanya memikirkan dirinya. Dan kenapa dia bahkan tak ingin berbagi lukanya pada Aisyah. Apa dia sungguh tidak percaya pada Aisyah.

Kenapa Raihan malah bercerita pada mantan kekasihnya? Sebenarnya dia mengganggap Aisyah sebagai apa?

Jadi apa ini namanya cinta dan sebuah hubungan? Lalu bagaimana kalau setelah menikah nanti? Apa akan terus seperti ini? Dia akan lebih



mempercayai mantan kekasihnya di banding istrinya sendiri...?

Air mata Aisyah luruh membasahi pipinya, hatinya sakit juga terluka. Ia akan lebih memahami jikalau itu sahabatnya Raihan. Tetapi ini adalah mantan kekasihnya, wanita yang dulu pernah ada di hati Raihan.

Apa Aisyah tidak begitu baik dan bisa di andalkan oleh Raihan? Bahkan kini Aisyah merasa tidak senang dengan apa yang Raihan lakukan untuk dirinya. Padahal dirinya sendiri sedang tidak baik-baik saja.

"Hikz...."

Aisyah menangis sesegukan memeluk tubuhnya sendiri. Ia kecewa, kesal, marah juga sakit hati.

***

Keesokan harinya Raihan merasa bingung karena saat ia datang ke rumah Aisyah untuk menjemputnya, Aisyah malah sudah berangkat pagi-pagi sekali. Amierra juga sempat bingung, karena tadi Aisyah pun tidak mengatakan apapun. Dia bertanya pada Raihan apa mereka sedang bertengkar, tetapi Raihan menjawab tidak karena menurut Raihan, mereka sedang tidak ada masalah dan semuanya baik-baik saja.



Selama di kantor, Raihan terus saja menghubungi Aisyah yang tidak juga mengangkat telpon darinya.

"Aisyah kenapa yah," gumam Raihan merasa kebingungan. Ia mengirimkan pesan pada Aisyah kembali, tetapi sama sekali tidak di baca oleh Aisyah.

Raihan menghela nafasnya, dan ia menyimpan handphone nya di atas meja, ia akan menjemput Aisyah nanti setelah pulang sekolah dan menanyakan semuanya.

Raihan datang ke sekolah tetapi sekolah sudah sepi. Ia pun menuruni mobil dan bertanya pada security di sana.

"Assalamu'alaikum pak Dadang," salam Raihan.

"Wa'alaikumsalam, oh mas Raihan. Ada apa?" tanya pak Dadang yang sudah mengenal Raihan.

"Apa sudah pada pulang? Bu Aisyah masih ada di dalam?" tanya Raihan.

"Lho mas Raihan tidak tau yah, kalau hari ini para siswa UAS, dan mereka sudah pulang sejak pukul 10 tadi. Dan Bu Aisyah juga sudah pulang sekitar 30 menitan yang lalu," ucap pak Dadang.



“Begitu yah,” seru Raihan termenung karena Aisyah sama sekali tidak mengatakan apapun.

“Baiklah kalau begitu, terima kasih Pak. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Raihan kembali menaiki mobilnya dengan lesu dan berusaha menghubungi Aisyah.

“Bagaimana Mas?” tanya pak Salim.

“Kita telusuri saja jalanan menuju rumah Aisyah, semoga bisa bertemu. Kalau tidak, kita tunggu di rumahnya saja,” ucap Raihan.

“Baik Mas,” ucap pak Salim menjalankan mobilnya.

“Ada apa denganmu, Ay.” Gumam Raihan menatap keluar jendela.

“Berhenti pak Salim!”

Pak Salim yang kaget langsung menginjak rem mobil, untung saja ia sedang membawa mobil dalam kecepatan rendah dan suasana jalanan juga tidak begitu ramai.



Tatapan Raihan menajam saat ia melihat ke salah satu kedai kopi dimana dinding pembatasnya dari kaca hingga ia bisa melihat orang di dalam sana.

Dan jelas sekali di dalam sana Aisyah sedang duduk bersama Agung.

Hati Raihan hancur seketika, Aisyah mengabaikanya sejak semalam, dan kini dia bersama Agung, apa maksudnya ini?

Raihan teringat ucapan Nazwa beberapa hari yang lalu.

Ia merasa kecewa saat ini, di tambah masalahnya sendiri yang masih membuatnya sangat kecewa dan putus asa.

"Jalan kembali Pak," seru Raihan. "Kita langsung kembali ke restaurant saja."

Pak Salim sebenarnya tidak paham, apa yang membuat Raihan memintanya menghentikan mobil. Tetapi ia tidak banyak bertanya dan menuruti perkataan dari Raihan.

Di sisi lain, Aisyah duduk berhadapan dengan Agung.

"Aku harap Mas menepati janji Mas, ini yang terakhir kita bertemu dan berbicara. Aku tidak mau ada kesalahpahaman lagi," ucap Aisyah dengan tegas.



"Aku datang untuk meminta maaf padamu, sungguh aku tidak menyangka kalau Rahayu bisa sampai melabrakmu dan datang ke sekolah."

"Karena ulahmu, banyak sekali yang terkena dampaknya, bukan hanya aku," seru Aisyah mengingat apa yang menimpa Raihan.

"Aku datang kepadamu sungguh tidak ada niat untuk mengganggumu atau menggodamu. Aku mengenalmu sejak lama, aku juga tau kamu. Aku tidak mungkin menodai wanita sebaik kamu, Ais."

"Aku mendatangimu hanya ingin menjelaskan, kalau aku tidak bermaksud mengkhianatimu. Ayah dari Rahayu adalah atasanku di kantor. Putrinya itu telah lama menyimpan perasaan padaku dan atasanku memaksaku untuk menikahinya. Aku sudah katakan kalau aku memiliki calon istri, tetapi dia mengancam akan mencabut jabatanku dan mengeluarkanku dari TNI. Aku terpaksa menerima pernikahan ini untuk mempertahankan karierku," ucap Agung.

Aisyah terdiam, ia teringat akan Raihan. Raihan bahkan mengorbankan impiannya demi dirinya. Raihan telah banyak berkorban untuknya, tetapi apa yang bisa ia berikan pada Raihan, tidak ada sama sekali. Maka dari itu, Raihan lebih mempercayai oranglain di banding dirinya.

"Ais."



“Eh?” Aisyah tersadar dari lamunannya dan kembali melihat ke arah Agung.

“Semua ini sudah berlalu Mas, mungkin inilah jalan takdir dari Allah. Bahwa kita berdua tidak berjodoh, jadi sekarang Mas mulailah fokus pada istri dan keluarga Mas. Begitupun dengan diriku, aku juga sudah memiliki calon imam,” ucap Aisyah.

“Aku harap kamu tidak membenciku, Ais.”

“Sama sekali tidak Mas, aku juga sudah lama memaafkan Mas Agung. Aku sadar, mungkin kita memang tidak berjodoh,” ucap Aisyah.

“Aku selalu menyesali takdir ini, kamu wanita baik dan sholehah. Sesungguhnya aku ingin menikah denganmu, dan hati ini masih untukmu,” ucap Agung.

“Tolong Mas, lupakan aku. Jangan menambah dosa untuk Mas juga aku. Kalau Mas memang menghargai perkenalan kita, dan hubungan kita di masalalu, tolong lupakan aku dan cintai saja istri Mas,” seru Aisyah.

“Aku akan berusaha, tetapi apa kamu bahagia dengan pria itu?” tanya Agung membuat Aisyah termenung.

“Insa Allah, aku sangat bahagia,” ucap Aisyah.



Bagian 31

Aisyah merasa dirinya tidak mengetahui apapun tentang Raihan, akhirnya akun sosial media milik Raihan. Ia yakin, Raihan pasti memiliki akun sosial media.

Ia fokus mencari dari berbagai aplikasi media sosial, dan ia menemukan nama Raihan di sana. Tetapi sayangnya akun itu telah lama tidak aktif dan bahkan tidak ada foto maupun data informasi mengenai Raihan.

"Apa Raihan menutup semua akun sosial medianya?" gumam Aisyah.

Aisyah mencari di google nama Raihan, dan ternyata muncul foto Raihan yang sangat tampan. Ada beberapa berita mengenai Raihan yang menjuarai perlombaan memasak antar Negara. Dan di sana juga

terlihat beberapa berita mengenai Raihan yang selalu mendapatkan piala juara unggulan atau juara pertama.

Aisyah melihat satu per satu foto Raihan yang di share di sana. Terlihat tampan dan sangat gagah. Gerakan Aisyah terhenti di salah satu foto.

Hatinya merasa sakit sekaligus ada rasa cemburu. Raihan tampak berfoto bersama Nazwa dengan sebuah pialan di tangan Raihan. Senyum merekah penuh kebahagiaan terukir di wajah keduanya.

'Apa mungkin Raihan masih mencintai Nazwa?' batin Aisyah.

Seharian ini baik Aisyah maupun Raihan tidak ada yang memberi kabar. Sebenarnya dari semalam, Aisyah mengabaikan pesan dari Raihan dan tadi pagi pun ia berangkat lebih pagi sebelum Raihan menjemputnya. Saat pulang dari sekolah, Agung kembali datang dan memohon satu kesempatan untuk berbicara dengan Aisyah. Katanya Agung ingin menjelaskan semuanya dan bisa menjalani hidup dengan tenang, walau Aisyah sudah terangkan bahwa dirinya tak lagi marah pada Agung, tetapi Agung tetap memaksa.

Akhirnya tadi Aisyah memberi Agung kesempatan terakhir, dan itu adalah pertemuan terakhir mereka.



Karena sesuai janji Agung, ia tidak akan mengusik Aisyah lagi setelah menjelaskan segalanya. Hanya 15 menit waktu yang di habiskan mereka, setelahnya Aisyah memilih pulang terlebih dulu, karena tidak ingin berlama-lama di sana.

Dan dari tadi siang Raihan tidak ada lagi menghubunginya, sebenarnya ada rasa khawatir dalam hati Aisyah. Ia khawatir Raihan melihat dirinya bersama Agung dan berpikir negative padanya. Tetapi di sisi lain rasa kecewa Aisyah masih sangat besar pada Raihan hingga membuatnya tidak ingin menghubungi Raihan terlebih dulu. Ia ingin menenangkan hatinya dan barulah menemui Raihan dan berbicara padanya.

"Pernikahan kami tinggal dua minggu lagi, tetapi keadaan kami malah seperti ini," gumam Aisyah menghela nafasnya.

Terkadang ada perasaan takut dan bimbang di dalam hatinya. Ia takut kalau Raihan bukanlah jodoh yang Allah tuliskan untuk dirinya. Ada rasa takut kalau ternyata hubungan mereka hanya sebatas ini tanpa bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Aisyah kembali menghela nafasnya dan bersandar ke sandaran ranjang seraya menatap cincin berlian yang melingkar indah di jari manisnya.

"Haruskah aku kembali patah hati?" gumam Aisyah memejamkan matanya.



Selama hidup Aisyah hanya mengenal empat orang pria yang spesial bagi dirinya. Pertama adalah Djavier, pacar pertamanya yang merupakan Ayahnya. Kedua adalah Akbar yang merupakan Abang yang selalu menyayangi dan melindunginya. Ketiga adalah Agung yang pernah singgah di dalam hatinya walau sekarang sudah tak berarti lagi dan yang terakhir adalah Raihan. Tetapi Raihan telah menguasai segalanya, Raihan berhasil menempati seluruh ruang di dalam hatinya. Walau perkenalan mereka sangat singkat, tetapi Aisyah sudah terlanjur jatuh ke dalam pesona Raihan.

Aku kasihan padamu. Kamu adalah wanita yang di cintainya, tetapi bukan yang bisa ia percayai untuk meluapkan segala keluh kesahnya...

Apa yang kamu ketahui tentang Raihan? Apa yang Raihan suka dan tidak suka.

Demi kebahagiaan Raihan, tolong lepaskan Raihan untukku...

Yang Raihan butuhkan adalah aku, bukan mbak Aisyah...

Aisyah termenung mengingat perkataan Nazwa dua hari lalu.

Mampukah ia melepaskan Raihan?

Haruskah ia merasakan patah hati kembali?



Di sisi lain, Raihan terlihat berdiri di balkon kamarnya, ia menatap nyalang ke taman belakang rumahnya yang sepi.

Ingatannya kembali menerawang pada kejadian tadi siang dimana ia melihat Aisyah bersama Agung di sebuah kedai kopi.

Sebenarnya Raihan yakin kalau Aisyah tidak akan mungkin berbuat sesuatu yang melanggar aturan. Ia sudah bisa mengetahui karakter dari Aisyah walau perkenalan mereka singkat. Tetapi ada rasa kecewa di hati Raihan. Aisyah menghindarinya juga mengabaikannya dan dia malah memberi kesempatan pada mantan kekasihnya waktu untuk berbincang dengannya. Sedangkan Raihan yang merupakan tunangannya malah di abaikan.

Mungkin ini kesal karena rasa cemburu, tetapi sungguh Raihan sangat tidak terima di abaikan seperti ini. Kalau dirinya berbuat salah pada Aisyah, ia ingin Aisyah mengatakannya jangan hanya diam dan memilih menghindar. Tidak semua pria itu peka, bukan? Raihan manusia biasa, bukan Edward Collen yang bisa membaca pikiran seseorang.

"Astagfirulloh!" Raihan merasa sangat frustasi, ia mengusap wajahnya. "Kenapa para wanita seperti ini sih? Ingin di mengerti tetapi malah bersikap layaknya



puzzle yang harus di pecahkan. Bikin pusing aja," keluh Raihan.

"Besok aku harus menemuinya," gumam Raihan.

***

Keesokan harinya seperti biasa Aisyah kembali menghindar. Ia memilih berangkat bekerja terlebih dahulu sebelum Raihan datang.

Saat Raihan datang ke sekolahnya, ternyata Aisyah hari itu pindah tugas untuk mengawas di sekolah lain.

Raihan bukan main kesalnya. Rasanya ia ingin berteriak dan meminta Aisyah untuk tidak terus bersikap seperti ini. Ia sungguh tidak memahami para wanita.

Mereka ingin selalu di mengerti dan ingin kekasihnya peka, tetapi malah bersikap membingungkan seperti ini.

"Huft..."

Pak Salim melirik ke arah majikannya yang terlihat frustasi itu.

"Apa semua wanita memang seperti ini yah? Mereka itu membingungkan," keluh Raihan.



"Sabar Mas, ujian saat mendekati pernikahan. Mas juga harus terbiasa dengan sikap mbak Aisyah yang seperti ini. Jadi nanti Mas bisa mengantisipasinya setelah menikah," seru pak Salim.

"Setelah menikah nanti, aku tidak akan membiarkannya keluar dari rumah dalam kondisi ngambek. Aku akan mengurungnya sampai dia berbicara masalahnya dan keluh kesahnya. Bukan main teka teki seperti ini, membuat pusing," seru Raihan.

Pak Salim begitu mengenal Raihan, bahkan dari sejak Raihan kecil. Raihan itu sosok pria yang sangat sabar dan jarang sekali marah. Juga begitu pengertian terhadap siapapun. Tetapi kali ii Raihan terlihat begitu frustasi hanya karena seorang wanita yang berarti dalam hidupnya.

"Jadi sekarang kita akan kemana, Mas?" tanya pak Salim.

"Turunkan saja aku di depan rumah Aisyah. Aku akan menunggunya sampai dia pulang," seru Raihan.

"Tidak ke restaurant, Mas?" tanya pak Salim.

"Tidak," jawab Raihan.

Sebenarnya Raihan sedang dalam kondisi putus asa saat ini. Sudah tiga hari sejak kejadian dirinya gagal mendapatkan tender dengan pihak perusahaan



Arabella Food, ia menjadi tidak bersemangat untuk memasak dan memakai seragam cheff kebanggaannya itu. Semangatnya telah hilang, harapannya pupus. Sebenarnya saat ini ia begitu membutuhkan Aisyah, sebagai sumber energi positifnya juga semangatnya.

Walau hanya melihatnya dan berbicara beberapa hal yang tak penting, bahkan berdebat. Itu sudah sangat membantu Raihan menambah energi positif juga semangatnya. Tetapi saat ini ia tidak mendapatkan itu.

Lamunan Raihan terganggu oleh suara telpon. Raihan segera mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Aisyah, kamu kemana saja?"

"....."

"Ah Nazwa, aku pikir tadi Aisyah."

"...."

"Maafkan aku. Wa'alaikumsalam." Raihan saking fokus memikirkan Aisyah, sampai tidak menjawab salam dari Nazwa. "Ada apa Naz?"

"...."

"Ibumu kemana?"



“....”

“Sebenarnya aku sedikit sibuk,” dusta Raihan karena sedang malas pergi ke rumah sakit.

“.....”

“Jangan berlebihan seperti itu, Naz. Sudah jangan menangis, aku akan kesana sekarang,” seru Raihan.

“.....”

“Iya, kamu tunggu saja.”

“....”

“Wa’alaikumsalam...”

Raihan memutuskan sambungan telpon. “Kita ke rumah sakit saja, Pak.”

“Baik Mas,”

***

Siang itu, Aisyah baru saja sampai di rumah sakit. Sepulang mengawas tadi, ia menghubungi pak Salim menanyakan keberadaan Raihan. Dan pak Salim mengatakan Raihan sedang ada di rumah sakit. Pak Salim juga mengatakan kalau Raihan sudah mencari Aisyah dan menunggu kabar darinya.



Aisyah memang sudah memutuskan untuk berbicara dan bertemu dengan Raihan.

Ia berjalan menuju ruangan Nazwa, tetapi di ruangan itu kosong dan hanya ada Ema di sana.

"Assalamu'alaikum." Salam Aisyah.

"Wa'alaikumsalam, bu Aisyah?" seru Ema.

"Emm, apa kamu tau dimana Raihan?" tanya Aisyah to the point karena sedang malas berbasa basi dengan Ema.

"Oh mas Raihan, sedang berjalan-jalan bersama mbak Nazwa di taman rumah sakit," ucap Ema.

Tanpa kata Aisyah berjalan meninggalkan ruangan itu. Ia berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan melihat sekitar mencari keberadaan mereka berdua hingga langkahnya terhenti saat ia melihat sosok yang tengah ia cari.

Tak jauh darinya, Raihan sedang berjalan bersama dengan Nazwa yang masih memakai pakaian pasien.

Nazwa terlihat hendak jatuh tetapi Raihan dengan sigap memegang kedua lengannya.

"Aku pusing, Han."



"Sudah aku katakan, jangan jalan-jalan dulu," ucap Raihan membantu Nazwa untuk duduk di kursi taman.

"Sudah lihat, mas Raihan masih begitu perhatian pada mbak Nazwa." Seruan itu membuat Aisyah menoleh ke sampingnya dimana Ema berdiri di sana.

"Aku tuh kasian pada mereka, cinta yang tidak di restui padahal mereka masih saling mencintai. Lihatlah keperdulian mas Raihan pada mbak Nazwa," ucap Ema.

"Aku tau bu Aisyah orang yang sangat baik." Kini tatapan Ema tertuju pada Aisyah. "Bisakah bu Aisyah melepaskan mas Raihan? Bu Aisyah tidak ingin menjadi duri di antara mereka, bukan? Lihatlah mereka begitu cocok dan saling membutuhkan satu sama lain. Hanya mbak Nazwa yang bisa memahami mas Raihan."

Entah kenapa perkataan Ema mampu memohok hati Aisyah.

Aisyah kembali menatap ke arah mereka berdua.

"Oh iya Han, selamat ulang tahun yah," seru Nazwa mengeluarkan kotak dengan pita ke arah Raihan.



"Ck, kamu ini apa-apaan sih. Kamu tau aku tidak pernah merayakan ulang tahun bahkan sering lupa juga," seru Raihan.

"Tetapi aku selalu mengingatnya, bukan. Ini terima kadonya, aku sudah membelikannya untukmu," ucap Nazwa membuat Raihan menerimanya.

"Terima kasih, tetapi aku anggap ini hanya pemberian biasa, bukan karena hari ini adalah tanggal kelahiranku," seru Raihan.

"Siap, seperti biasanya," kekeh Nazwa.

Raihan membuka kotak itu dimana isinya adalah sebuah jam tangan.

"Jam tangan kesukaanmu, dengan warna favoritmu," seru Nazwa.

"Terima kasih Naz, kamu memang selalu hapal apa yang aku suka," seru Raihan tersenyum kecil.

"Sudah pasti," jawab Nazwa.

Tanpa sadar air mata Aisyah jatuh membasahi pipinya. Dirinya bahkan tidak mengetahui bahwa ini adalah hari ulang tahun Raihan. Benar yang di katakan Nazwa, bahwa dirinya sama sekali tidak mengenal Raihan. Ia juga tidak mengetahui apapun tentang Raihan.



Aisyah berbalik karena tak sanggup melihat pemandangan itu lagi. Ia berjalan perlahan dengan perasaan hancur dan sangat terluka.

***

Bagian 32

Kembali patah hati....

Itulah yang di alami Aisyah saat ini. Ia merasa lelah dan trauma sendiri dengan cinta dan sebuah hubungan.

Ia akan menjadi istri dari Raihan, tetapi ia sama sekali tidak mengetahui apapun tentang Raihan. Bahkan hari ulangtahunnya saja dirinya tidak tau. Apa sebodoh dan secuek itu dirinya?

Raihan sudah sangat baik padanya, dan bahkan ia selalu berkorban banyak hal untuk dirinya. Tetapi apa balasan darinya. Sekedar mengingat tanggal lahirnya saja ia tidak bisa. Mengetahui apa yang dia suka dan tidak ia sukai saja, Aisyah tak mampu.



"Kenapa aku begitu payah," isaknya.

Ucapan Nazwa dan Ema terus saja mengusik kepalanya.

Haruskah ia melepaskan Raihan...?

Tetapi bagaimana dengan perasaan ini, bagaimana dengan cinta di dalam hatinya...?

Tetapi di sisi lain, Aisyah juga sadar kalau Raihan lebih cocok dengan Nazwa, bahkan Nazwa lebih baik untuk Raihan daripada dirinya.

"Aku harus bagaimana, ya Allah?" gumamnya.

Air mata tak kunjung reda, dan semakin deras membasahi pipinya.

Tok tok tok

"Ais, di luar ada Raihan," suara Umi terdengar.

Aisyah menghapus air matanya.

"Ais..." ketukan semakin terdengar jelas. Aisyah bergegas merebahkan tubuhnya dan memejamkan matanya dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Ais, Umi masuk," ucap Amierra membuka pintu kamar Aisyah.



"Lho sudah tidur," seru Amierra merasa bingung, padahal beberapa menit lalu, ia melihat Aisyah selesai sholat Isya.

Amierra kembali keluar dari kamar Aisyah dan berjalan menuju ke ruang tamu dimana Raihan sedang berbincang dengan Djavier.

"Nak Rai, Ais sudah tidur," ucap Amierra.

"Lho tumben sekali dia tidur di jam segini, bahkan belum makan malam," seru Djavier.

"Entahlah, mungkin kecapean. Umi liat dia pules banget tidurnya," seru Amierra.

"Tidak apa-apa, Umi. Jangan mengganggu nya. Biarkan dia beristirahat," ucap Raihan. "Raihan pamit pulang dulu."

"Lho mau pulang saja, gak ikut makan malam dulu di sini?" tanya Amierra.

"Tidak Umi, Raihan pamit pulang dulu, Assalamu'alaikum." Salam Raihan setelah mencium punggung tangan Djavier dan Amierra.

"Wa'alaikumsalam."

Raihan berjalan keluar dari rumah, ia berjalan menuju ke arah mobilnya. Tetapi langkahnya terhenti saat merasa ada yang memperhatikan.



Raihan menoleh ke arah jendela kamar Aisyah, dan terlihat seseorang baru saja menutup gordeng kamarnya.

"Kenapa kamu terus menghindariku, Ay?" Raihan hanya mampu menghela nafasnya dan berjalan kembali menuju mobilnya.

Kali ini Raihan tidak di temani pak Salim, ia menyetir sendirian.

"Sebenarnya kamu kenapa, Ay?" gumam Raihan menatap nyalang ke depan.

"Kenapa kamu terus menghindariku."

Di sisi lain Aisyah hanya bisa menangis di kamarnya.

"Maafkan aku, Rai. Hikzz...."

Malam menjelang, Aisyah melakukan solat sepertiga malam.

Setelah melaksanakan solat, ia membaca ayat suci Al-Quran untuk memantapkan hatinya.

Kemudian ia bersimpuh tanpa daya upaya di hamparan sajadahnya. Meminta pertolongan dan jawaban dari kebimbangannya hanya pada Allah Swt.



"Ya Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Engkau lah Dzat yang maha sempurna, Engkau pemilik hati ini. Ya Allah... hamba memohon padamu, tolong berikan petunjuk untuk hamba. Tuntunlah hamba pada jalan kebaikan, supaya hamba tidak sampai mengambil keputusan yang salah. Ya Allah, Engkau maha mengetahui segala isi hati ini. Sesungguhnya hamba telah terlanjut jatuh cinta padanya. Tetapi jika memang dia bukan yang terbaik untukku, maka jauhkanlah dia dari hati ini. Tetapi jika dia memang jodoh yang terbaik untuk hamba, maka dekatkanlah hati kami. Kuatkanlah perasaan kami, untuk bersama-sama mencari ridho dariMu, Ya Allah. Amin...."

***

Aisyah baru saja keluar dari gerbang sekolah, sebenarnya kemarin hanya kebohongan Aisyah saja yang meminta security untuk mengatakan pada Raihan bahwa dirinya sedang mengawas di sekolah lain. Ia memang belum siap bertemu dengan Raihan.

Aisyah menatap langit yang terlihat mendung.

"Sepertinya akan turun hujan," gumam Aisyah. "Aku harus segera pulang."

Aisyah melanjutkan langkahnya.

"Aisyah!"



"Ah!" Aisyah memekik kaget saat lengannya di cekal seseorang, membuatnya menoleh.

"Raihan!"

***



Bagian 33

Saat ini Aisyah berada di sebuah taman yang berada tak jauh dari Sekolah. Raihan sudah berdiri di hadapannya tanpa suara, seakan menunggu kata keluar dari mulut Aisyah.

"Aku tidak akan bertanya, jadi silahkan jelaskan," ucap Raihan terlihat serius.

Aisyah kembali mengingat setiap ucapan Nazwa dan Ema.

Raihan tidaklah pantas untuk dirinya. Raihan berhak mendapatkan yang jauh lebih baik dari dirinya. Aisyah sama sekali tidak mengenal Raihan, baik luar maupun dalam. Bagaimana seorang Raihan itu, Aisyah pun tidak tau.



Bahkan Raihan tidak mempercayai dirinya. Ia malah lebih terbuka pada wanita lain. Jadi untuk apa hubungan ini berlanjut? Untuk apa tetap di pertahankan kalau hanya untuk kebahagiaan sebelah pihak. Raihan juga harus bahagia, bukan?

Dan bahagianya Raihan bukan bersama Aisyah.

Aisyah menghela nafasnya dan menghadap ke arah lain supaya tidak berhadapan dengan Raihan. Sungguh ia tidak mampu berkata-kata kalau berhadapan dengan Raihan.

"Kita sudah mengenal satu sama lain selama 3 bulanan, dan kita mulai sepakat untuk ke jenjang selanjutnya. Tetapi selama itu, apa yang sudah kita dapatkan," seru Aisyah.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak mengenalmu, Raihan. Aku tidak tau kamu bagaimana, apa yang kamu suka dan tidak kamu suka. Aku juga tidak tau bagaimana masalalumu, kamu bahkan tidak ingin menjelaskannya padaku." Aisyah menundukkan kepalanya, berusaha menahan air mata yang siap terjun bebas dari pelupuk matanya.

"Kita akan menikah, tetapi aku bahkan tidak mengenal suamiku, dan aku bukan orang yang bisa dia percaya. Jadi apa gunanya aku sebagai seorang istri,



nantinya?" kini Aisyah melihat ke arah Raihan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Perjalanan kita masih panjang, setelah menikahpun kita masih bisa untuk pendekatan lebih dalam lagi dan mengenal satu sama lainnya, Ay." Seru Raihan. "Dan mengenai masalalu, sudah aku jelaskan. Biarkanlah masalalu menjadi masalalu, yang kita jalani adalah masa kini dan masa depan."

"Tetapi masalalu itu masih mengusik kita, tidakkah kamu ingin menjelaskannya padaku?" seru Aisyah.

"Baiklah, aku akan jelaskan. Apa yang ingin kamu ketahui? Mengenai aku dan Nazwa? Bukankah sudah aku jelaskan. Hubungan kami hanya sebatas kekasih saat kuliah. Aku memang berniat serius kepadanya, tetapi lamaranku dia tolak, niat baikku dia tolak. Dan aku tidak bisa memilih orang yang sudah menolakku," seru Raihan.

'*Walau hati kamu masih untuknya? Apa kamu akan terus membohongi perasaanmu, Rai? Kalau seperti ini, apa ini baik untuk hubungan kita ke depannya?*' batin Aisyah.

"Kamu sudah mengenalku, Ay. Keluargaku pun kamu sudah tau. Tidak ada yang aku sembunyikan darimu, kalau memang ada yang ingin kamu ketahui,



maka tanyakan dan aku tidak akan pernah mengabaikannya."

"Kamu salah, aku sama sekali tidak mengenalmu, Rai. Aku tidak tau apa yang menjadi kebiasaanmu, apa yang kamu suka dan tidak suka, bahkan hari-hari spesial tentang kamupun aku tidak tau. Yang paling penting, kamu bahkan tidak mempercayaiku, kamu tidak pernah membagi dukamu padaku. Jadi apa sebenarnya aku ini untukmu, Rai?"

Raihan terdiam...

"Aku tidak berbagi duka padamu, karena aku pikir belum saatnya. Hubungan kita sedang di bangun, dan aku hanya ingin berbagi keindahan dan kebahagiaan di antara kita. Bukan aku tidak percaya padamu, aku hanya tidak ingin membebanimu, Ay."

"Tetapi aku tidak ingin seperti ini," gumam Aisyah.

Keduanya sama-sama diam,

"Baiklah aku minta maaf, kita bisa memulai lagi dari awal. Jangan menghindariku lagi, Ay."

"Maaf Rai, aku rasa aku tidak bisa," ucap Aisyah.

"Apa maksud kamu dengan tidak bisa?" tanya Raihan mengernyitkan dahinya.



“Aku rasa, kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi,” seru Aisyah.

“Apa kamu bercanda, Ay?” seru Raihan. Aisyah menggelengkan kepala sebagai jawabannya.

“Pernikahan kita, 10 hari lagi, Ay!”

“Maaf Rai, tetapi aku tidak bisa melanjutkannya,” ucap Aisyah melepaskan cincin di jari manisnya membuat Raihan membeku.

Aisyah berjalan mendekati Raihan dan mengambil tangan kanan Raihan, kemudian menyimpan cincin itu di telapak tangannya.

“Maaf, tetapi aku sungguh tidak bisa melanjutkannya. Kita tidak cocok,” serunya dan berbalik badan bergegas pergi.

“Apa aku begitu hina, sampai aku tidak pantas untukmu, Ay?” ucapan Raihan menghentikan langkah Aisyah yang baru berjalan tiga langkah.

“Apa aku tidak pantas dan berhak ingin bersanding dengan seorang wanita sholehah?” Aisyah hanya bisa membeku di tempatnya dengan air mata yang telah luruh membasahi pipi. Ia tidak berani berbalik menghadap Raihan karena ia sudah tidak mampu lagi menahan semua rasa sakit ini.



"Kamu tau Ay, awalnya aku memang hanya menyukaimu. Aku menyukai semua yang ada padamu, semakin lama rasa itu berubah menjadi cinta. Dan sekarang kamu begitu saja mengakhiri segalanya, apa itu adil untukku, Ay?" seru Raihan. "Aku memang hanya bocah, dan masih begitu kekanakan, aku juga bukan seorang yang sholeh. Tetapi apa salah kalau aku mencintai wanita seperti dirimu? Wanita sholehah yang menjadi incaran setiap pria?"

"Aku tidak sesholehah yang kamu pikirkan, Rai. Aku juga tidak sempurna. Kamu akan dapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku." Aisyah memejamkan matanya saat mengatakan itu, benarkah hatinya rela Raihan bersama wanita lain?

"Lalu apa selama ini tidak ada perasaan untukku di hatimu, Ay?" tanya Raihan.

Aisyah terdiam...

Ia tidak tau harus menjawab apa, kenyataannya ia telah jatuh ke dalam pesona Raihan. Ia sudah sangat mencintai pria itu, tetapi Raihan tidak akan pernah bahagia jika bersama dengannya.

"Kamu diam. Menurut orangtua, kalau seorang wanita diam, itu berarti jawabannya iya. Kalau kamu memiliki perasaan kepadaku, kenapa kamu ingin mengakhiri hubungan ini? Bahkan kita akan menikah



dalam 10 hari lagi, semuanya telah di siapkan," seru Raihan.

"Kamu benar, aku memang memiliki perasaan padamu. Tetapi itu dulu," ucap Aisyah memejamkan matanya. "Sekarang aku... aku tidak lagi mencintaimu, Rai."

Raihan membeku di tempatnya.

"Maaf, tetapi aku harus pergi. Assalamu'alaikum..."

Aisyah telah berlalu pergi meninggalkan Raihan seorang diri.

'Maafkan aku, Rai. Tetapi kamu terlalu sempurna untukku. Aku yang tidak pantas untukmu, Rai. Aku hanya akan selalu menjadi beban untukmu.' Batin Aisyah.

"Wa'alaikumsalam," gumam Raihan menatap cincin yang ada di telapak tangannya.

Kenapa....?

Kenapa Aisyah tega melakukan ini kepada dirinya?

Rasa sakit juga kecewa kini di rasakan oleh Raihan. Sebenarnya Raihan masih bertanya-tanya, apa



yang membuat Aisyah berubah seperti ini? Apa Raihan berbuat salah yang fatal? Tetapi apa?

"Kenapa kamu melakukan ini padaku, Ay?" gumam Raihan menggenggam erat cincin di tangannya.

***



Bagian 34

"Assalamu'alaikum," salam Raihan memasuki rumahnya.

"Wa'alaikumsalam, Rai kemarilah dulu," seru Milla.

Raihan yang sedang malas, berjalan lesu mendekati Milla.

"Ada apa, Ma?"

"Undangan pernikahan kalian telah selesai, kamu butuh berapa undangan untuk teman-temanmu?" tanya Milla.

"Lupakan saja, tidak akan ada pernikahan," seru Raihan.



"Eh? Apa?"

"Ini titipan dari menantu Mama," seru Raihan merogoh saku celananya dan menyimpan cincin di atas meja.

"Lho, ini kan cincin pertunangan kalian. Kenapa kamu serahkan ke Mama?" tanya Milla merasa bingung.

"Raihan kan sudah bilang, tidak akan ada pernikahan, jadi batalkan saja semua ini," ucap Raihan berjalan meninggalkan Milla yang syock.

"Lho? Tetapi kenapa? Raihan..." panggil Milla tetapi Raihan mengabaikannya dan memilih masuk ke dalam kamarnya.

"Raihan... Mama belum selesai bicara, ada apa ini?" seru Milla menyusul putranya itu.

"Raihan, buka pintunya, Nak." Milla mengetuk pintu kamar yang terkunci dari dalam. "Rai...."

"Ada apa ini?" tanya Ali yang terlihat baru saja pulang dengan menenteng tasnya.

"Mas Ali," seru Milla.

"Ada apa, Ma? Kenapa kamu berteriak di depan kamar Raihan?"



"Anak kamu ini kenapa, dia tiba-tiba saja meminta kita membatalkan pernikahannya," seru Milla terlihat kesal.

Ali menatap pintu kamar Raihan. Kemudian ia menghela nafasnya.

"Biarkan saja dulu, mungkin Raihan butuh waktu," ucap Ali. "Ayo kita ke bawah."

Milla mengikuti Ali menuju kamar mereka.

"Sepertinya Raihan sedang ada masalah dengan Aisyah," seru Ali saat sudah berada di kamarnya.

"Iya tetapi kenapa harus sampai membatalkan pernikahan." Milla merengut sebal dan duduk di sofa yang ada di dalam kamarnya.

"Apa ini ada hubungannya dengan gadis bernama Nazwa itu?" gumam Milla mengingat pertemuan mereka beberapa hari yang lalu.

"Siapa?" tanya Ali kini melihat ke arah Milla.

"Itu lho Nazwa, wanita yang dulu menjadi kekasih Raihan dan pernah Raihan bawa kemari," seru Milla.

"Bukankah itu sudah sangat lama," ucap Ali.



"Iya, tetapi saat aku dan anak-anak berbelanja untuk hantaran pernikahan, kami kembali bertemu dengan wanita itu. Bahkan wanita itu terlihat jelas menggoda Raihan dan membuat Ais kesal," ucap Milla.

"Jangan suudzon dulu," ucap Ali. "Sebaiknya kita tunggu Raihan tenang dulu, kemudian kita tanyakan padanya apa yang sebenarnya terjadi."

"Mas benar," seru Milla. "Aku harus berbicara dengan Amierra."

Di dalam kamarnya, Raihan tampak berdiri di balkon kamar. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celananya. Tatapannya tajam dan lurus ke depan. Setiap ucapan yang di katakan oleh Aisyah terus terngiang di telinganya.

Ia masih tidak menyangka Aisyah akan mencampakkannya seperti ini.

Ingatan Raihan kembali ke saat dimana ia melihat Aisyah bertemu dengan Agung.

"Apa ini ada hubungannya dengan TNI bar bar itu?" gumam Raihan.

Raihan juga ingat kalau Aisyah menginginkan menikah dengan seorang TNI.

"Apa mungkin Aisyah masih memiliki perasaan pada TNI itu?" gumam Raihan.



Hatinya merasa sakit sekaligus hancur membayangkan Aisyah masih mencintai pria di masalalunya.

***

“Aisyah!”

“Ada apa, Umi?” tanya Aisyah saat ia sedang membereskan buku-bukunya.

“Apa-apaan ini, kenapa kamu membatalkan pernikahan dan mengembalikan cincin pertunangan kepada Raihan?” tanya Amierra tampak emosi.

“Kami sudah memutuskan untuk mengakhiri segalanya, Umi. Kami tidak cocok,” seru Aisyah menghela nafasnya.

Kebenarannya sampai saat inipun hatinya masih terasa sangat sakit dan ia masih belum rela melepaskan Raihan.

“Apa yang sebenarnya ada di pikiran kalian berdua? Pernikahan kalian tinggal 9 hari lagi, semuanya telah di siapkan. Bahkan Umi dan Abi telah mengeluarkan banyak biaya untuk acara ini. Kenapa kalian seenaknya membatalkan pernikahan ini?” seru Amierra sangat emosi.



"Maafkan Ais, tetapi Ais sungguh tidak bisa melanjutkan pernikahan ini. Kami tidaklah cocok," ucap Aisyah.

"Kamu ini! Kamu sadar usiamu sekarang berapa, Ais. Apa kata orang kalau pernikahan ini batal, di usia kamu yang sudah berkepala tiga. Bahkan teman-temanmu telah memiliki anak."

"Umi sudahlah," seru Djavier yang baru saja datang ke kamar Aisyah.

Aisyah bersyukur karena Abi datang dan menghentikan Umi nya yang terus mengoceh.

"Tapi Abi-"

"Biarkan Aisyah menyelesaikan semua ini, apapun keputusannya kita sebagai orangtua hanya bisa mendukung."

"Tapi kan Abi, pernikahan mereka-"

"Umi, sudah cukup." Amierra akhirnya menuruti Djavier dan memilih diam.

"Ais, Abi dan Umi tidak mempermasalahkan kerugian material kami. Abi hanya ingin kamu gunakan hati juga logikamu, kamu harus berani bertindak juga bertanggungjawab, Nak. Abi tidak akan memaksakan apapun padamu, kamu lebih tau mana yang terbaik untuk dirimu."



"Terima kasih, Abi." Aisyah terharu mendengar ucapan Abi nya itu. Bahkan Djavier tidak menyalahkan dirinya, ia seakan percaya pada Aisyah.

Amierra dan Djavier keluar dari kamar Aisyah. Aisyah duduk di atas kursi meja belajarnya dan merenung memikirkan semuanya. Kerugian orangtuanya karena keegoisan dirinya. Tetapi ia tidak ingin melihat Raihan tidak bahagia hidup bersama dirinya.

"Maafkan Ais," gumamnya hanya mampu menangis.

***



Bagian 35

Raihan menyibukkan dirinya dengan pekerjaan di restaurant. Bagai sudah jatuh tertimpa tangga pula. Setelah kegagalannya mendapatkan tender, ia juga di tinggalkan oleh Aisyah. Hatinya sangatlah hancur berkeping-keping.

Raihan bahkan menjadi sosok yang sangat pendiam. Ia tidak ingin berbicara dengan siapapun.

"Assalamu'alaikum, Han."

Raihan menengadahkan kepalanya melihat ke sumber suara. Nazwa terlihat berdiri dengan senyuman merekah di ambang pintu.

"Wa'alaikumsalam," jawab Raihan dan kembali fokus dengan layar laptop di depannya.



"Kenapa kemarin kamu tidak menjemputku di rumah sakit? Padahal aku menunggumu," seru Nazwa.

Raihan tidak menjawab pertanyaannya.

"Ada apa kamu kesini?" tanya Raihan tampak dingin.

"Ck, kenapa kamu begitu dingin kepadaku? Aku khawatir padamu, makanya aku datang kemari untuk melihatmu," seru Nazwa.

"Aku baik-baik saja," seru Raihan.

"Oh iya aku dengar dari Ema, hubungan kamu dengan mbak Aisyah telah berakhir yah?" tanya Nazwa dan Raihan kembali tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku paham bagaimana perasaanmu, lagipula mbak Aisyah itu kenapa gak sadar diri yah. Syukur-syukur bisa dapetin cowok sekeren kamu, malah di campakkan. Ck, sombong sekali," seru Nazwa.

"Kamu tidak berhak menjelekkan Aisyah!" seru Raihan dengan kesal. "Sebaiknya kamu pulang, aku sedang sibuk."

"Aku datang kesini untuk menemani kamu, kamu bisa berbagi luka kamu sama aku, Han."



"Kita tidak sedekat itu, Nazwa. Dan aku tidak ingin kamu di sini." Nazwa kesal dengan sikap Raihan yang datar dan malah mengusirnya.

"Kenapa kamu terus bersikap seperti ini sama aku, Han? Tidakkah kamu sadar, kalau akulah yang terbaik untukmu, bukan mbak Aisyah! Dia bahkan tidak pantas untukmu-"

"CUKUP!" bentak Raihan membuat Nazwa terlonjak kaget.

Ini pertama kalinya Raihan membentak dirinya.

"Sekarang aku mohon, pergilah Nazwa," seru Raihan kembali merendahkan suaranya.

"Kamu berubah sekarang, Han." Nazwa berlari keluar ruangan dengan tangisannya.

Raihan menghela nafasnya dan mengusap wajahnya dengan gusar.

Bahkan sampai detik ini, hatinya masih tertuju pada Aisyah.

***

Aisyah yang sudah tidak terlalu sibuk di sekolah, telah pulang lebih awal dari biasanya. Ia memutuskan berkunjung ke rumah Kakaknya, Akbar dan Rima. Mungkin dengan bermain bersama Hulya dan



juga Aisyah bayi, lukanya akan berkurang dan kepalanya yang terus memikirkan Raihan akan sedikit teralihkan.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam, Aisyah?" seru Rima senang melihat kedatangan adik iparnya.

"Dimana Hulya, Mbak?" tanya Aisyah.

"Hulya baru saja tidur siang," seru Rima. "Bentar Kakak ambilkan kamu minum."

"Abang kerja?" tanya Aisyah yang mengikuti Rima ke dapur dan mengambil duduk di meja makan.

"Iya, Abangmu sedang ada kasus, jadi sering lembur," ucap Rima duduk di hadapan Aisyah dengan menyodorkan segelas orange jus ke hadapan Aisyah.

"Begitu yah," ucap Aisyah.

"Ada apa?" tanya Rima yang sudah sangat mengenal adik iparnya itu. Aisyah hanya menggelengkan kepalanya seraya menyeduh jus nya.

"Mbak dengar dari Umi, kamu membatalkan pernikahanmu dengan Raihan?" tanya Rima.

"Iya Mbak," jawab Aisyah menghela nafasnya.



“Apa itu sudah kamu pikirkan dengan sangat matang, mengambil keputusan besar ini?” tanya Rima.

Aisyah terdiam cukup lama, dan Rima membiarkannya tanpa ingin mengganggu Aisyah.

“Aku tidak tau, Mbak.” Air mata Aisyah luruh membasahi pipinya tanpa mampu di cegah lagi. “Aku mencintainya.”

“Kalau begitu kenapa kamu memutuskan mengakhirinya?” tanya Rima.

Aisyah tak mampu menyembunyikan semua kenyataan itu. Ia pun menceritakan semuanya kepada Rima.

“Aku tuh takut Raihan tidak akan bahagia bersamaku. Dan aku juga takut pernikahan ini gagal kalau kami sama-sama tertutup dan tidak saling terbuka satu sama lainnya,” ucap Aisyah.

“Semuanya itu butuh proses, Ais. Tidak akan seterusnya seperti ini.” Seru Rima, tetapi Aisyah hanya diam membisu.

“Kamu tau, dulu apa yang membuat Mbak begitu sakit hati dengan Abangmu,” seru Rima menerawang ke masalalu. “Saat Abangmu mengatakan cinta pada wanita lain yang merupakan masalalunya.”



Aisyah diam melihat ekspresi Rima yang tersenyum kecil. "Mbak merasa telah gagal, dan pernikahan ini di rasa telah sia-sia. Kenyataannya Abangmu masih mencintai wanita di masalalunya."

"Tetapi di sisi lain Mbak juga berpikir, ini adalah sebuah ujian. Ujian untuk Mbak sebagai seorang istri, ujian untuk cinta yang Mbak miliki kepada Abangmu. Di sana Mbak berpikir kembali, Mbak mungkin belum berjuang demi cinta ini, Mbak mungkin belum memperjuangkan Abangmu. Maka dari sana Mbak kembali berjuang, berjuang untuk memenangkan hati suami Mbak."

"Tetapi Mbak, kondisinya berbeda. Bang Akbar adalah suami Mbak dan sudah ada Hulya di antara kalian. Sedangkan aku? Untuk siapa aku berjuang?" tanya Aisyah.

"Untuk dirimu sendiri, untuk cinta di dalam hati kamu, Ais." Aisyah terdiam mendengar penjelasan dari Rima. "Bukankah cinta itu egois?"

"Tapi bagaimana kalau Raihan tidak bahagia bersamaku?" tanya Aisyah.

"Apa Raihan mengatakan semua itu?" tanya Rima dan Aisyah menjawab dengan gelengan kepala. "Maka itu hanya pemikiranmu saja, benarkan?"



Aisyah kembali menjawab dengan anggukan kepala.

"Sekarang saran Mbak, kamu tenangkan diri kamu. Pikirkan semuanya dengan penuh perhitungan, pertimbangkan apa dampak dari keputusanmu itu. Bukan hanya bagi kamu, tetapi juga bagi Raihan, keluarganya dan orangtua kita. Hubungan kalian telah masuk dalam langkah yang mulai serius, ini bukan masalah di antara kalian berdua saja," ucap Rima.

"Mbak Rima benar," seru Aisyah.

"Pikirkan dengan baik, Ais. Mbak yakin kamu lebih bijak dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah," ucap Rima membuat Aisyah terdiam.

***



Bagian 36

Aisyah termenung di dalam kamarnya. Malam semakin larut.

Ucapan demi ucapan yang di katakan oleh Rima tadi siang terus terngiang di kepalanya. Memang benar yang di katakan Rima tadi siang.

Haruskah dirinya bersikap egois...? demi kebahagiaannya sendiri.

Aisyah berjalan menuju kamar mandi dan mengambil air wudhu. Kemudian ia menghamparkan sajadah dan memakai mukena nya. Kini ia akan mengadu kepada Allah dan meminta jawaban dari Allah. Karena Aisyah selalu yakin, apa yang telah Allah tentukan, maka itulah yang terbaik untuk para hambanya.



Selesai solat, Aisyah menangkup kedua telapak tangannya. Dalam tangisnya ia mengadu kepada Allah apa yang menjadi beban di dalam hatinya.

Di sisi lain, Raihan pun melakukan hal yang sama. Ia duduk bersila di atas hamparan sajadah di dalam mesjid di rumahnya. Bibirnya bergerak dan bergetar, mengadu segala kegundahan hatinya.

Jika dia memang di takdirkan menjadi Jodohku dan yang terbaik untukku menurutMU ya Allah. Maka dekatkanlah. Tetapi jika tidak, tolong jauhkanlah.

Karena pada hakekatnya sudah menjadi sunatullah bahwa Allah SWT menciptakan semua makhlukNYA berpasang-pasangan. Semua manusia pasti ada jodohnya, tergantung ikhtiar dari manusia itu sendiri atau takdir Allah. Karena setiap takdir itu ada yang mutlak (sudah menjadi ketentuan Allah).

Rasulullah SAW, pernah bersabda :

"Tidak ada yang dapat menolak takdir (ketentuan Allah) kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali berbuat kebaikkan." (HR Tirmidzi, HR. Ibnu Majah).

Allah SWT telah menetapkan jodoh, rezeki, dan kematian dalam kitab Lauh Mahfudz. Namun bukan berarti tidak dapat memilih jodoh sendiri. Allah memberikan jalan bagi hambaNYA untuk memilih jodoh



yang di inginkan. Hanya saja jika menginginkan jodoh yang baik, maka jadilah pribadi yang baik. Begitu pula sebaliknya. Sebagaimana Allah janjikan di dalam Al-Quran.

"*Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik.*" (QS. An Nur;26)

***

Aisyah tengah mengisi nilai pada rapot siswa-siswanya. Setelah UAS selesai, ia kembali di sibukkan dengan mengisi raport para siswa siswi.

Ia mengambil kalender duduk di atas mejanya untuk melihat tanggal. Ia menghitung tanggal saat seorang siswanya tidak masuk sekolah. Gerakannya terhenti saat melihat tanggal yang di ukir dengan spidol merah berbentuk hati. Itu adalah tanggal pernikahan mereka yang seminggu lagi akan berlangsung.

Matanya berkaca-kaca, seketika bayangan wajah Raihan tampak di depan matanya. Ia merindukan pria itu, ia sangat merindukannya. Dan hatinya sama sekali tidak bisa melupakannya, bahkan mengenyahkan bayangannya saja begitu sulit.



'Maaf karena sampai detik ini aku begitu lemah. Aku sangat merindukanmu, Rai.' Batin Aisyah.

Di sisi lain Raihan pun termenung di dalam ruangannya.

Aku sudah tidak mencintaimu lagi...

Kata-kata itu bagai belati yang terus menyayat-nyayat hatinya hingga berdarah dan sangat terluka.

"Aku merindukanmu, Ay." Gumam Raihan menatap nyalang ke depan.

Di ambang pintu, sepupunya yang bernama Erlan hanya bisa mengawasinya. Ia baru datang dari Surabaya, awalnya ia berniat datang lebih awal menemani Raihan sebelum pernikahan Raihan. Tetapi malah seperti ini yang dia dapat.

***

Aisyah baru saja keluar dari area sekolah pukul 5 sore. Ia sengaja menyibukkan diri supaya tidak sampai mengingat kembali Raihan yang hanya terus membuatnya semakin sakit.

Langkahnya terhenti saat handphone nya berdering.

Deg



"Raihan...?"

Aisyah menjadi gugup dan berdebar-debar. Ini adalah panggilan pertama dari Raihan setelah 3 hari berlalu.

Aisyah berdehem kecil dan mengangkat telpon.

"Assalamu'alaikum."

"...."

"Iya, kamu bukan Raihan?"

"...."

"Astagfirulloh... ya Allah..." Aisyah menutup mulutnya dengan sebelah tangannya karena kaget.

"....."

"Di.. di rumah sakit mana?"

"...."

"Aku segera kesana."

Aisyah menutup sambungan telponnya.

"Ya Allah hamba mohon, jangan lakukan ini. Raihan harus baik-baik saja." Aisyah berlari dengan gelisah diiringi tangisannya menghentikan sebuah taxi.



Bagian 37

Aisyah berlari menyusuri lorong rumah sakit. Air matanya tak berhenti mengalir, hatinya terasa sangat sesak dan begitu mencekiknya. Bayangan buruk tentang Raihan terus menghantui dirinya.

'Ya Allah jika Raihan bukan di takdirkan untukku, maka jangan takdirkan seperti ini. Aku ingin tetap melihat Raihan walau dia tidak bisa bersamaku. Aku mohon jangan sampai sesuatu yang buruk menimpa dirinya.' Batin Aisyah.

"Raihan..."

Aisyah sampai di sebuah ruangan yang tadi di sebutkan oleh seseorang melalui pesan.



"Mbak Aisyah," panggilan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

Seorang pria berwajah tampan dan terlihat seusia Raihan.

"Kamu siapa?" tanya Aisyah.

"Aku Erlan, sepupunya Raihan," serunya menyodorkan tangannya ke arah Aisyah.

"Aisyah," jawab Aisyah menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada, membuat Erlan malu sendiri dan kembali menarik uluran tangannya.

"Dimana Raihan?" tanya Aisyah.

"Dia ada di dalam, Mbak," ucap Erlan. "Silahkan kalau Mbak mau melihat keadaannya."

Tanpa menunggu lama lagi, Aisyah langsung masuk ke dalam ruangan yang berada di depannya.

Kedua lutut Aisyah bergetar dan rasanya ia tak mampu lagi berdiri tegak melihat kondisi Raihan.

"Inalillahi... Raihan," seru Aisyah menutup mulutnya dan air matanya kembali luruh membasahi pipi melihat kondisi Raihan.

Perban dimana-mana hampir memenuhi tubuh Raihan. Di kepala, kedua tangannya juga kakinya.



"Ini... ini Raihan kenapa?" tanya Aisyah menoleh ke arah Erlan yang ikut masuk dan berdiri di belakangnya.

"Raihan tuh terlalu patah hati karena kamu, jadinya begitu deh," seru Erlan membuat Aisyah bingung.

"Maksud kamu apa, ini Raihan kenapa bisa sampai begini?" tanya Aisyah kembali.

"Aku juga gak tau sih, tadi pihak rumah sakit yang menghubungi," seru Erlan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Aisyah menatap Erlan penuh kecurigaan dan bingung.

"Ck, kau payah Erlan. Berackting saja tidak bisa," seru Raihan membuat Aisyah menoleh ke arah Raihan yang kini duduk di atas blangkar dengan santai dan melepaskan perbannya.

"Ini-?" Aisyah menatap Raihan dengan kebingungan.

Raihan terlihat tidak apa-apa, ia melepaskan semua perban yang ada di tubuhnya kemudian duduk bersandar ke kepala blangkar dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Kamu bohong?" tanya Aisyah sangat kaget.



"Sebenarnya ini idenya Erlan sih. Tapi aku senang, karena bu Guru datang kemari dengan menangis. Bukankah itu sudah membuktikan kalau bu Guru sangat mengkhawatirkanku dan tidak ingin kehilanganku," ucap Raihan tersenyum manis tetapi sangat menyebalkan bagi Aisyah.

"Apa ini pantas di jadikan lelucon? Kalian ini sungguh keterlaluan!" amuk Aisyah.

Ia menangis histeris dan berjongkok di lantai membuat Raihan dan Erlan kaget. Raihan langsung loncat menuruni blangkar dan mendekati Aisyah.

"Aku sudah hampir pingsan dan tidak bisa berdiri tegak melihatnya, aku pikir aku akan kehilanganmu. Hikzz.... aku sangat khawatir, sampai rasanya jantung ini mau berhenti berdetak... hikzz...." isak Aisyah sangat histeris.

"Ay maafkan aku, sungguh aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan," ucap Raihan duduk berjongkok di hadapan Aisyah. "Ini gara-gara lu sih," geram Raihan ke arah Erlan yang hanya bisa diam merasa bersalah.

"Aduh Ay, aku sungguh minta maaf. Aku hanya ingin tau, apa benar kamu sudah tidak memperdulikanku lagi dan sudah tidak mencintaiku. Aku hanya ingin mengetahui semua itu," seru Raihan.



Aisyah menatap Raihan dengan wajah sembabnya, basah dengan air mata membuat Raihan merasa tidak tega.

"Lalu apa sekarang kamu puas, hah? Aku bahkan hampir mati karena rasa sakit merindukanmu, lalu mendengar berita kamu masuk rumah sakit, membuatku semakin terasa tercekik. Hikz..." isak Aisyah. " Kamu malah menjadikan semua ini sebagai lelucon, bagaimana mungkin aku tidak perduli padamu, setelah semua yang kita lalui."

Raihan tersenyum bahagia mendengar semua itu.

"Kenapa kamu malah tersenyum, apa semua ini lucu menurutmu? Walau semua ini gak lucu bagiku, aku tetap merasa sangat lega karena itu hanya pura-pura."

"Kamu tau Ay, andai kita sudah halal. Ingin rasanya aku memelukmu dan menciumimu tanpa henti," seru Raihan.

"Duh Brother, kau menodai pendengaran pria polos sepertiku," ucap Erlan.

"Sebagai penonton, sebaiknya kau tutup mulut," seru Raihan. "Ayo berdiri, nanti orang berkata kita sedang bermain bekcles."

Aisyah ikut berdiri bersama Raihan.



“Kamu masih bisa bercanda di saat seperti ini, gak perduli padaku,” seru Aisyah.

“Aku bahagia Ay,” seru Raihan tersenyum merekah. “Erlan, katakan pada Budhe mu, kalau undangan sudah bisa di sebar, karena pernikahan akan tetap berlangsung.”

“Eh?” Aisyah menatap Raihan kebingungan.

“Jangan berkata apapun Ay, tindakanmu ini dan perkataanmu tadi telah menjelaskan semuanya. Kalau kamu mencintaiku, dan aku akan mengakhiri rasa sakit karena saling merindukan di antara kita berdua.”

“Tapi Rai, aku-“

“Lanjutkan saja obrolan kalian, aku akan keluar,” seru Erlan beranjak keluar ruangan.

Raihan mengajak Aisyah untuk duduk di atas sofa yang ada di ruangan itu.

“Jangan menyiksa dirimu lagi, Ay.” Raihan kini menatap Aisyah dengan wajah serius.

“Aku ingin menikah denganmu, dan aku sudah mencintaimu. Hati ini telah memilihmu. Aku tidak perduli apa yang orang katakan, yang jelas Allah telah meridhoi kita berdua. Makanya Allah SWT memberi jalan untuk kita kembali bersama,” ucap Raihan.



Aisyah ingin kembali menyangkalnya tetapi perkataan Rima begitu saja terlintas di kepalanya.

"Maafkan aku, tetapi berjanjilah kamu tidak akan melakukan hal seperti ini lagi. Sungguh ini bukan bahan lelucon yang baik, bagaimana kalau aku memiliki riwayat penyakit jantung?" seru Aisyah.

"Aku janji ini tidak akan terulang lagi. Tetapi aku tidak menyesali melakukan kebohongan ini, akhirnya aku mengetahui perasaanmu yang sesungguhnya," ucap Raihan.

Aisyah tersenyum seraya mengusap air matanya.

"Dan berjanjilah satu hal padaku, Ay. Jangan pernah menyembunyikan apapun lagi dariku, dan jangan menghindariku." Seru Raihan. "Apapun yang mengganjal di dalam hatimu, tanyakan padaku jangan di pendam dan menyimpulkan sendiri. Bukankah itu gunanya komunikasi?" seru Raihan.

"Tetapi kamu juga harus terbuka padaku kalau kamu memang mencintaiku, jangan pada Nazwa." Ucap Aisyah.

"Nazwa? Kenapa dengan Nazwa?" tanya Raihan merasa bingung.



Aisyah menghela nafasnya, kemudian ia pun mengatakan segalanya pada Raihan.

"Jadi semua ini ulah wanita itu," seru Raihan dengan geram. "Wanita itu benar-benar ular, sudah di kasih hati malah minta jantung."

"Aku merasa telah gagal dan tidak berguna," seru Aisyah.

"Apa yang kamu katakan Ay," seru Raihan. "Kamu berharga bagiku, jangan pernah mengatakan hal seperti itu lagi. Dan mengenai perkataan Nazwa juga Ema, apa kamu lebih mempercayai mereka daripada aku?" tanya Raihan.

Aisyah termangu mendengar pertanyaan Raihan. Raihan terlihat menatapnya dengan penuh ketulusan. Seketika air mata Aisyah luruh membasahi pipinya.

"Maaf karena aku telah meragukanmu," ucapnya.

"Aku bahkan tidak pernah bercerita apapun pada Nazwa, bahkan kedua orangtua ku pun tidak mengetahui masalah itu. Nazwa tau dari asisten pribadiku, yang merupakan teman kuliah kami juga. Nazwa memaksanya untuk berbicara." Aisyah mengutuk dirinya sendiri yang begitu bodoh dan begitu saja mempercayai ucapan Nazwa.



"Ay, aku tidak terbiasa membagi dukaku pada siapapun. Aku tidak ingin membebani siapapun juga. Aku hanya ingin membuat mereka bahagia dan tidak mengkhawatirkanku. Baik kepada kedua orangtuaku ataupun padamu, aku hanya ingin berbagi kebahagiaan bukan duka," seru Raihan.

"Tetapi Rai, kita akan menikah. Aku nanti akan menjadi istrimu, bukankah kita sebaiknya selalu terbuka. Membagi suka dan duka," seru Aisyah.

"Pernikahan? Jadi kamu setuju pernikahan ini tetap berlangsung?" tanya Raihan menggoda Aisyah hingga membuatnya tersipu malu.

"Baiklah aku akan berjanji padamu untuk selalu terbuka, tetapi sebelum itu kamu pakai lagi cincin ini." Raihan merogoh saku celananya dan mengeluarkan kotak persegi kecil. Kemudian dia membukanya dan terpangpanglah cincin berlian pertunangan mereka.

"Kamu yang memakaikannya," seru Aisyah menunduk malu.

Raihan tersenyum dan memasangkan cincin itu ke jari manis Aisyah.

"Jangan pernah membatalkan pernikahan kita dan mengatakan kamu tidak mencintaiku lagi. Karena kalau sampai itu terjadi, aku akan menyeretmu langsung ke KUA dan kita menikah," ucap Raihan.



"Arogan sekali," kekeh Aisyah.

"Mau tidak mau," seru Raihan mengedikkan bahunya acuh.

Aisyah hanya tersenyum melihat sikap Raihan. Ia bahagia sekali, dan rasa rindunya kini telah terobati. Aisyah berjanji untuk kali ini ia tidak akan meragukan Raihan lagi. Dan dia akan selalu bersikap egois untuk cintanya dan kebahagiaannya sendiri.

"Dan Ay, aku itu tidak sempurna seperti yang katakan tadi," ucap Raihan. "Kamu telah salah menilaiku. Dan jangan pernah minder akan dirimu," seru Raihan terlihat serius menatap Aisyah yang diam memperhatikannya.

"Baik kamu maupun aku, kita sama-sama tidak sempurna, kita berdua memiliki banyak sekali kekurangan. Tetapi kamu perlu tau, aku sudah jatuh cinta pada ketidaksempurnaanmu itu."

Deg

"Jadi jangan pernah lagi beranggapan aku tidak pantas untukmu, hanya Allah yang bisa menentukan mana yang pantas untukku. Dan Allah telah memilihmu."

***



Bagian 38

"Jadi pernikahan tetap berlangsung?" tanya Amierra pada Aisyah.

Aisyah mengangguk malu diiringi cengiran lebarnya.

"Maafin Ais yah Umi," seru Aisyah.

"Ck, jangan di ulangi lagi. Buat Umi hampir terserang jantung saja. Duh Umi sudah stres memikirkan kalau beneran gagal. Rugi besar kita," keluh Amierra.

"He he," Aisyah hanya bisa terkekeh kecil seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ambil hikmah dari kejadian ini dan jadikan pelajaran, Nak. Jangan mudah mengambil keputusan,



apalagi ini keputusan besar. Kamu harus mempertimbangkannya dengan matang," seru Djavier.

"Iya Abi, Ais janji ini tidak akan terulang lagi," seru Aisyah.

"Ya sudah kamu ambil undangan yang kamu butuhkan untuk teman-temanmu, sisanya Umi yang urus buat teman Abi juga Umi," seru Amierra.

"Siap Umi."

Aisyah baru saja masuk ke dalam kamarnya, saat handphonenya berdering. Nama kekasih taaruf terpangpang di layar handphone.

"Assalamu'alaikum."

"...."

"Kenapa tidak kamu saja yang menemani Erlan? Itu kan rencana kalian yang ingin menjahiliku."

"...."

"Baiklah, kapan kita menemaninya?"

"...."

"Baiklah, besok jemput saja aku di rumah."

"....."



"Iya, wa'alaikumsalam..."

Aisyah mematikan sambungan telponnya dan memilih merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Rasanya lebih lega dan tenang saat ini di bandingkan kemarin yang terasa begitu sesak.

"Mungkin inilah jawaban dari pertanyaanku pada Allah SWT. Raihan memang di takdirkan untuk menjadi imamku," gumamnya terseyum bahagia membayangkan kejadian tadi siang.

***

Raihan datang bersama Erlan menjemput Aisyah. Aisyah menaiki mobil Raihan dimana Erlan yang menyetir, bukan pak Salim. Dan Raihan duduk di kursi penumpang depan di samping Erlan.

"Assalamu'alaikum Kakak Ipar," sapa Erlan dengan senyumannya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Aisyah.

"Jadi kita akan kemana?" tanya Raihan pada Erlan.

"Gue pengen nyari jas buat acara nikahan lu entar. Kalian wajib temenin gue belanja dan jalan-jalan. Lagipula, besok kalian sudah di pingit kan," seru Erlan.



"Ya sudah nyetir yang benar," seru Raihan.

Tak lama mereka sampai di sebuah toko pakaian pria. Mereka bertiga turun dari mobil dan masuk ke dalam toko itu.

"Gue keliling dulu nyari jas yang pas yah," seru Erlan berlalu pergi meninggalkan Raihan dan Aisyah.

"Kita duduk di sana," seru Raihan mengajak Aisyah duduk di kursi yang berada dekat ruang ganti pakaian.

"Kamu tidak memilih juga?" tanya Aisyah seraya mendaratkan pantatnya ke atas kursi.

"Tidak, aku memiliki beberapa jas. Dan lagipula aku jarang memakai jas saat bekerja," seru Raihan dengan santai.

"Oh iya Rai, apa kamu berniat mengundang Nazwa?" tanya Aisyah.

"Tidak, kamu saja yang undang," jawab Raihan.

"Kenapa? Diakan temanmu," seru Aisyah.

"Aku masih merasa kesal padanya, kamu saja yang undang dia," seru Raihan.

"Baiklah, aku akan titipkan ke Ema." Raihan hanya menganggukkan kepalanya tanda setuju.



"Gue udah dapat beberapa," seru Erlan yang baru saja datang ke hadapan mereka berdua. "Akan gue coba, ah dan Kakak ipar, nanti kamu yang memberi penilaian yah," seru Erlan.

"Iya," jawab Aisyah.

Erlan masuk ke dalam ruang ganti.

"Rai, mengenai tendermu itu, bagaimana?" tanya Aisyah seakan ragu untuk menanyakannya.

"Ya mau bagaimana lagi, mungkin bukan rejeki ku," ucap Raihan dengan santai.

"Maaf, semua ini karena kesalahanku," ucap Aisyah.

"Kamu ini ngomong apa sih, Ay? Ini bukanlah kesalahnmu. Tender itu memang bukan rejekiku. Jangan menyalahkan dirimu lagi." Aisyah hanya bisa terdiam.

"Tetapi bukankah ini impianmu?" tanya Aisyah.

"Iya memang, tetapi kalau bukan rejekinya ya mau bagaimana lagi. Mungkin ini bukan yang baik untukku menurut Allah. Dan aku yakin suatu saat nanti Allah akan memberikan yang terbaik untukku. Aku percaya akan hal itu," seru Raihan membuat Aisyah tersenyum.



Pintu ruang ganti terbuka menghentikan pembicaraan Raihan dan Aisyah mengenai persiapan pernikahan mereka.

"Bagaimana?" tanya Erlan yang telah menggunakan tuxedo hitam.

"Kamu sangat tampan, Erlan," puji Aisyah membuat Raihan langsung melirik ke arahnya dengan pandangan cemburu.

"Wah benarkah? Terima kasih Kakak Ipar, kau yang terbaik," ucap Erlan terlihat sangat bahagia.

Ia langsung berjalan mendekati cermin yang ada tak jauh darinya, dan meneliti penampilannya sendiri.

"Kita lihat lebih tampan mana dengan Erlan, kalau aku memakai jas," seru Raihan beranjak dari duduknya dan memilih jas.

Aisyah melongo di tempatnya mendengar penuturan Raihan itu dan melihat ke arah Raihan yang terlihat kesal.

"Cemburu nih karena calon istrinya muji gue," kekeh Erlan membuat Raihan mendesis dan berjalan masuk ke ruang ganti dengan menenteng sebuah tuxedo berwarna abu.

Aisyah ingin tertawa melihat sikap kekanakan Raihan yang cemburu.



"Begitulah tingkahnya sepupuku itu, Kakak ipar harus banyak banyak istigfar dan mengusap dada," seru Erlan membuat Aisyah terkekeh.

"Aku sudah menerima segalanya yang ada pada Raihan," ucap Aisyah.

"Jangan menghasut calon istri gue, woy bocah!" teriak Raihan dari dalam.

"Ck, padahal sama-sama bocah," seru Erlan masih berdiri di depan cermin dan memperhatikan penampilan dirinya.

Tak lama pintu ruang ganti terbuka, dan sepasang sepatu terlihat melangkah keluar. Aisyah yang masih duduk di tempat yang tadi menatap sosok yang keluar itu dari bawah hingga atas.

"Masya Allah!" tanpa sadar Aisyah sampai beranjak dari duduknya dengan tatapan berbinar terpesona melihat penampilan Raihan.

"Awas ilernya netes, Kakak ipar," goda Erlan dengan kekehanya.

"Astagfirullohal adzim." Aisyah langsung berbalik badan memunggungi Raihan yang bahagia karena Aisyah lebih terpesona kepada dirinya.



"Cepatlah selesaikan, Erlan. Aku tunggu di luar," seru Aisyah berjalan cepat keluar toko membuat Erlan terkekeh dan Aisyah harus menahan malu.

Raihan hanya tersenyum melihat sikap Aisyah yang begitu lucu saat malu.

Selang 15 menit, Raihan dan Erlan keluar dari toko. Masing-masing menenteng kantong belanjaan.

"Ayo Ay," seru Raihan.

"Sudah selesai?" tanya Aisyah yang di angguki Raihan.

"Kita pergi makan dulu yah," ucap Erlan yang di angguki Raihan.

Mereka kemudian menaiki mobil dan meninggalkan tempat itu.

Mereka sampai di restaurant milik Raihan karena Erlan dan Aisyah sama-sama ingin makan di sana juga masakan langsung dari Raihan.

Raihan meninggalkan Aisyah dan Erlan yang sudah duduk di salah satu kursi, sedangkan Raihan pergi ke dapur untuk memasakkan sesuatu untuk mereka berdua.



"Aku senang akhirnya Kakak ipar menerima Raihan kembali," seru Erlan membuka pembicaraan. "Kemarin saat aku datang, Raihan terlihat seperti tak memiliki jiwa. Dia bahkan mengacuhkanku tak seperti biasanya, dan lebih memilih menyendiri. Aku gak tega liatnya, makanya aku nyaranin dia untuk pura-pura kecelakaan. Buat tau seberapa besar keperdulian dan cinta Kakak ipar ke Raihan," seru Erlan.

Aisyah termenung, ia tidak menyangka karena perbuatannya itu membuat Raihan hancur dan terluka. Aisyah juga mendengar cerita dari Milla yang kemarin malam menghubunginya. Milla mengucapkan terima kasih karena Aisyah tidak jadi membatalkan pernikahan mereka.

"Aku yang salah, Erlan. Aku meragukannya dan aku juga meragukan rasa cintaku sendiri," seru Aisyah.

"Semuanya sudah terjadi, aku hanya minta mbak Aisyah jangan pernah menyia-nyiakannya lagi. Aku berani menjamin kalau Raihan tulus sama Mbak. Dia bahkan tidak pernah segalau kemarin putus dengan cewek," seru Erlan.

"Iya, aku percaya kalau Raihan tulus padaku," ucap Aisyah. Ia berjanji pada dirinya sendiri, kalau Allah mengijinkan, ia akan selalu mencintai Raihan hingga jannah.



“Makanan telah siap,” seru Raihan menyuguhkan masakannya di atas meja. “Silahkan di cicipi.”

Beberapa pelayan pun datang dan menyuguhkan makanan lainnya juga minuman.

***



Bagian 39

"Sialan!"

Nazwa melemparkan undangan yang di serahkan Ema padanya. "Kenapa mereka tetap melangsungkan pernikahan?"

Nazwa menangis meraung-raung dan melemparkan semua barang yang ada di sekitarnya.

"Apa hebatnya wanita tua itu! Kenapa Raihan malah memilihnya!"

"Jahat kamu Raihan! Kenapa kamu harus menikahinya!" teriak Nazwa seraya melemparkan semua barang-barang di sekitarnya.



Ema yang merasa takut melihat amukan Nazwa, memilih berjalan mundur dan perlahan meninggalkan sepupunya itu.

Nazwa yang merasa lelah, tubuhnya luruh ke lantai dan menangis histeris.

"Hikzzz... aku mencintai kamu, Han!" isaknya.

"Aku tidak terima kamu menikahi wanita lain! Kamu itu hanya milikku... milik Nazwa... hikzz....." raungnya.

***

Tak terasa waktu pernikahan sudah dekat. Tadi siang pembagian raport para siswa, dan mulai besok Aisyah telah libur dan tidak di perbolehkan keluar rumah lagi.

Hati semakin berdebar saat hari semakin dekat ke hari H. Hanya dua hari lagi dirinya dan Raihan akan menjadi sepasang suami istri.

Setiap malam, baik Raihan maupun Aisyah. Mereka sama-sama menunaikan solat hajat, meminta kelancaran pada Allah SWT untuk segala persiapan pernikahan hingga hari H.

Dering handphone menyadarkan Aisyah yang tengah menatap cincin di jari manisnya. Nama kekasih taaruf terpangpang di sana.



"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam... kangen bu Guru..."

Aisyah terkekeh mendengar rengekan Raihan yang selalu mengatakan kalimat itu setiap menelponnya. Raihan dan Aisyah memang sudah tidak bertemu lagi sejak setelah mengantar Erlan belanja jas.

"Sabar Chef Raihan," seru Aisyah.

"Rasanya malam ini aku ingin datang kesana dan menyeretmu ke rumah penghulu."

"Mau ngapain? Ganggu orang saja," kekeh Aisyah.

"Aku sudah hampir mati karena siksaan rindu ini."

"Berlebihan," seru Aisyah. "Ceritakan apa yang kamu kerjakan tadi siang?"

"Tidak ada, aku tidak bernafsu memasak. Aku hanya duduk saja di kantor sambil menatap layar laptop yang penuh pekerjaan."

"Kenapa tidak di kerjakan?"

"Aku sungguh tidak bisa berkonsentrasi saat tersiksa menahan rindu ini."

"Sabarlah..."



"Kamu sendiri tadi ngapain saja? Sudah selesai pembagian raport anak-anak?"

"Sudah, pekerjaan di sekolah telah selesai dan besok sudah mulai libur."

"Baguslah, jadi besok kamu tidak perlu keluar rumah."

"Iya."

Merekapun larut dalam obrolan banyak hal.

***

Malam ini adalah acara pengajian dan siraman sebelum melangsungkan pernikahan di kediaman Aisyah.

Terlihat di sana Aisyah di mandikan oleh Amierra, Djavier, Akbar, Rima, Omanya, Dania dan keluarga lainnya.

Setelahnya Djavier menggendong tubuh Aisyah. Mata Djavier memerah menahan air matanya, rasanya lebih berat melepaskan putrinya untuk menikah dan berbakti pada suaminya.

Aisyah memeluk leher Djavier dan menangis di sana. Amierra pun ikut menangis melihat mereka berdua. Hatinya merasa berat melepaskan putri kecilnya menikah. Baik Djavier maupun Amierra,



mereka tidak menyangka kalau Aisyah kecilnya kini telah dewasa dan akan segera di pinang seorang pria.

Setelah itu Aisyah sungkeman kepada kedua orangtuanya.

"Jadilah istri yang berbakti kepada suamimu, ikutin dan turuti apa yang di katakan oleh suamimu. Kini dialah yang bertanggung jawab atasmu, Putriku," bisik Djavier di telinga Aisyah yang tengah memeluknya dalam tangisannya.

"Abi akan menjadi cinta pertama Ais, sosok pria idaman Ais. Sampai kapanpun juga Abi tidak akan tergantikan," isaknya.

"Abi sayang padamu, Nak. Ingat, jadilah seorang istri yang sholehah. Menjaga nama baik dan martabat suamimu," ucap Djavier yang di angguki Aisyah.

Aisyah melepaskan pelukan Djavier kemudian beralih memeluk Amierra.

"Umi tidak menyangka, putri kecil Umi sudah akan menikah dan memiliki seorang suami." Isaknya. "Jadilah wanita yang tangguh, sholehah dan berbakti pada suami. Ingatlah Nak, jangan pernah membantah dan melawan suamimu. Kini surgamu adalah suamimu," seru Amierra.



"Iya Umi. Terima kasih sudah menjadi Umi terbaik di dunia yang merawat dan menjaga Ais selama ini. Yang mendidik AIs hingga sampai seperti ini. Ais sayang sama Umi," isaknya.

"Tidak di sangka, Ais sudah akan menikah," seru Akbar yang melihat ke arah mereka.

"Waktu berlalu begitu cepat yah," ucap Rima mengusap air matanya yang luruh membasahi pipinya.

Suasana begitu haru sekaligus bahagia...

***



Bagian 40

Ending

"Sah"

Seru para saksi pernikahan di sana saat Raihan telah mengucapkan kata ijab kabulnya.

Keharuan juga kelegaan di rasakan oleh kedua orangtua mereka juga Raihan.

Di dalam private room yang ada di gedung tempat pernikahan mereka, Aisyah tersenyum lega. Kini dirinya telah sah menjadi seorang istri dari Raihan, pria yang selama ini selalu membuatnya berdebar kala berada di sampingnya.

"Selamat yah," ucap Rima memeluk Aisyah dengan rasa sayang.



"Ini terasa seperti mimpi, Mbak," seru Aisyah saat Rima melepaskan pelukannya. "Lihat Mbak, kedua tanganku sampai bergetar begini," kekeh Aisyah.

"Tenanglah, semuanya telah berlalu. Kini kamu dan Raihan akan memulai kehidupan yang baru, perjalanan baru yang akan kalian berdua tempuh." Aisyah menganggukkan kepalanya.

"Aku masih tidak menyangka dan merasa semua ini adalah mimpi," ucapnya membuat Rima tersenyum.

Tak lama terdengar suara MC yang mengatakan kalau mempelai pria akan menjemput mempelai wanita yang telah sah menjadi istrinya.

"Mbak, Raihan yang menjemputku?" tanya Aisyah dan Rima hanya mengedikkan bahunya di selingi senyumannya.

"Tenangkan dirimu, tarik nafas kemudian keluarkan dari mulut. Tarik lagi dari hidung, keluarkan perlahan dari mulut," perintah Rima yang di turuti oleh Aisyah.

"Jantungku berdebar sangat kencang," serunya begitu gugup.

"Tenang Aisyah," kekeh Rima. "Tetapi dulu juga Mbak begitu sih seperti kamu."



Para perias yang di ruangan itu hanya tersenyum melihat kegugupan Aisyah. Hingga sebuah ketukan pelan di pintu.

"Sebentar, Mbak akan buka," seru Rima.

"Eh?"

Pintu terbuka lebar, dan berdirilah Raihan di sana dengan pakaian pengantin serba putih.

"Assalamu'alaikum, aku mau menjemput istriku," seru Raihan terlihat begitu tampan.

Aisyah tidak berani mengangkat kepalanya, ia sangat gugup dan jantungnya berdetak sangat cepat.

"Silahkan masuk," seru Rima.

Raihan terpaku melihat sosok yang duduk di atas kursi dengan balutan kebaya putih adat sunda syar'i. Wajah wanita yang terlihat sangat cantik bak bidadari itu tampak menunduk penuh merona. Hati Raihan terasa di banjiri air sejuk nan suci melihatnya. Sejuk sekali rasanya memandang wanita di hadapannya, tidak ada nafsu, hanya kesejukan yang ia rasakan. Inikah yang namanya cinta karena Allah SWT.

Raihan berjalan mendekati Aisyah dan berdiri di depannya. Aisyah semakin berdebar kala melihat sepasang kaki di depannya.



"Assalamu'alaikum wahai istriku..."

Deg....

Sejuk sekali rasanya mendengar suara Raihan yang merdu memberi salam seraya memanggilnya dengan penuh cinta. Rasa sejuk itu mengalir ke dalam hati Aisyah hingga rasanya ia ingin menangis terharu.

"Mari..." Raihan mengulurkan telapak tangannya ke arah Aisyah.

Aisyah yang menatap uluran tangan dari Raihan mengangkat kepalanya dan tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Masya Allah, apa seorang bidadari surga yang menjadi istriku?" puji Raihan sangat terpesona melihat pancaran kecantikan dari seorang Aisyah.

Selama ini Aisyah memang tidak pernah berdandan. Hingga saat ini pancaran kecantikannya keluar sempurna, sungguh bersinar dan membuat Raihan tak bisa mengalihkan tatapannya ke arah lain.

Aisyah tersenyum merona dan menundukkan pandangannya melihat ke arah telapak tangan Raihan. Kemudian, dengan gerakan pelan ia mengangkat tangannya dan menyambut uluran tangan Raihan yang langsung di genggam oleh Raihan.



Aisyah berdiri dari duduknya hingga mereka berhadapan satu sama lain. Darisana pun Aisyah baru menyadari betapa banyaknya orang di ruangan itu yang menonton dan para photografer yang mengambil gambar mereka juga merekam video.

Setelahnya terdengar musik dan nyanyian solawat nan merdu dan menggetarkan hati. Seorang MC mengarahkan mereka berdua untuk berjalan beriringan keluar ruangan, dengan iringan solawat nabi.

Mereka sampai di ballroom pelaminan dimana semua mata tertuju pada mereka berdua. Di sana juga Amierra, Djavier, Milla dan Ali sudah berdiri menyambut mereka berdua.

Aisyah dan Raihan di minta menandatangi semua berkas pernikahan yang ada di atas meja. Kemudian mereka berdua saling menyematkan cincin pernikahan di jari manis masing-masing.

Sang penghulu menyerahkan buku nikah ke masing-masing tangan Raihan dan Aisyah.

Aisyah memandang buku nikah dengan rasa lega juga rasa masih tidak percaya. Akhirnya ia menikah, dengan seorang pria yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tetapi suratan takdir Allah telah menentukan pria di sampingnya itu sebagai jodohnya, imamnya hingga jannah. Allah SWT lebih



mengetahui apa yang di butuhkan dan yang terbaik untuk hambanya.

Aisyah dan Raihan di minta menunjukkan buku nikah mereka di halaman pertama untuk di ambil gambarnya. Kemudian mereka berdua di minta menunjukkan jari dimaa cincin perikahan di sematkan untuk di ambil gambarnya. Setelahnya Raihan di minta menyerahkan bingkisan mas kawin ke Aisyah, kemudian sang photografer mengambil gambar mereka kembali.

Aisyah mengambil tangan kanan Raihan dan menyentuhkan punggung tangan Raihan dengan ujung hidungnya.

Setelahnya Raihan memegang kepala Aisyah tepat di ubun ubunnya dan sebelah tangannya lagi ia tengadahkan ke atas hendaknya akan berdoa.

"Allahumma inni as'aluka min khoirihaa wa khoirimaa jabaltahaa 'alaih. Wa a;udzubika min syarrihaa wa syarrimaa jabaltaha 'alaih." Raihan membacanya tanpa di tuntun oleh penghulu.

Setelah menyelesaikan doanya, Raihan memegang kedua pundak Aisyah yang kini sudah berdiri tegak di hadapannya. Raihan melangkah menghapus jarak di antara mereka berdua untuk mencium kening Aisyah.



Raihan mendekatkan kepalanya ke kepala Aisyah, kemudian ia mengecup kening Aisyah. Selama proses itu Aisyah menahan nafasnya dan tubuhnya terasa begitu tegang dan bergetar. Raihan ingin tertawa sendiri karena merasa begitu gemas pada istrinya yang sangat polos itu.

Setelah proses itu, kemudian di lanjut proses sungkeman kepada kedua orangtua mereka. Amierra terlihat menangis haru begitu juga dengan Milla. Djavier terlihat matanya memerah, rasanya sangat terharu dan berat melepaskan putri kesayangannya.

Setelah melalui beberapa proses, waktu pun semakin berjalan dan siang menjelang.

Aisyah dan Raihan telah berganti pakaian dengan gaun pengantin untuk resepsi berwarna *rose gold*, terlihat sangat elegant dan mewah.

Selanjutnya adalah kegiatan kirab, dimana pengantin berjalan berdampingan diikuti keluarga inti dari kedua keluarga berjalan di belakang pengantin menuju altar pelaminan yang mewah.

Musik terdengar mengiringi langkah mereka semua. Aisyah sudah tidak setegang tadi, kini ia menggandeng lengan suaminya dengan tenang walau jantungnya masih berdebar-debar kencang.



Setelah melakukan proses kirab yang cukup memakan waktu, kini mereka sudah duduk di atas pelaminan. Para tamu mulai berdatangan menghampiri mereka untuk memberi selamat.

Suasana begitu ramai, dan penuh oleh para tamu. Tetapi Nazwa terlihat tidak datang menunjukkan batang hidungnya.

Setelah tamu tak ada yang datang memberikan selamat dan terlihat sibuk menikmati hidangan yang tersedia. Raihan membisikan sesuatu kepada MC.

"Sebentar yah," ucap Raihan kepada Aisyah.

Raihan terlihat beranjak pergi, Aisyah tidak memperhatikannya karena ia berpikir Raihan akan pergi ke kamar kecil.

"Assalamu'alaikum..." suara itu seketika membuat Aisyah berdiri dari duduknya dan mencari sumber suara. Jelas sekali itu suara Raihan.

"Terima kasih untuk para tamu yang sudah menghadiri resepsi pernikahan kami," seru Raihan. "Aku ingin sedikit berbagi kebahagiaanku dengan kalian."

Kini Raihan berjalan menuruni panggung dan melangkah mendekati Aisyah yang masih berdiri di pelaminan.



"Ay, kamu tau. Aku bukanlah pria sholeh yang tidak pernah berpacaran. Selama ini aku selalu mencari pelabuhan, tetapi sayangnya tidak menemukan yang tepat. Aku mulai lelah dengan pencarianku, dan aku memutuskan untuk menanti. Menanti seseorang yang Allah kirimkan untukku. Dan selama aku menanti, aku terus berusaha memperbaiki diriku, karena aku menginginkan seorang wanita sholehah."

Kini Raihan sudah berdiri di hadapan Aisyah. "Dan wanita itu adalah kamu, seorang bidadari surga yang Allah kirimkan untukku. Insa Allah, kamu adalah cinta terakhirku hingga jannah," ucap Raihan dan musik mulai terdengar.

Raihan tersenyum menatap Aisyah yang terlihat berkaca-kaca menatapnya.

"Sedalam samudra telah aku selami. Setinggi langit di angkasa telah ku arungi. Sepanjang kehidupanku, aku mencari. Sebentuk kelembutan hati cinta sejati." Lantunan nyanyian Raihan dengan suara merdunya.

Tepuk tangan para penonton juga sorakan mereka.

"Ooo... kini usai sudah segala penantian panjangku. Setelah temukan dirimu duhai kekasihku. Hanya... di hatimu akan kulabuhkan hidupku. Karena kau..lah..cinta terakhirku."



Tatapan Raihan terlihat penuh cinta dan tulus sehingga membuat Aisyah sangat terharu dan ingin menangis.

Raihan menggenggam tangan Aisyah. "Berjuta kejora terangi gelap malamku. Tetap tak seindah cahaya mata hatimu. Oooo hoo.... Kini usai sudah segala penantian panjangku. Setelah temukan dirimu duhai kekasihku. Hanya... di hatimu 'kan kulabuhkan hidupku karena kau..lah..cinta terakhirku."

"Kini... usai sudah segala penantian panjangku. Setelah temukan dirimu duhai kekasihku. Hanya... di hatimu 'kan kulabuhkan hidupku karena kau..lah..cinta terakhirku." Raihan begitu menghayati nyanyiannya.

Raihan mengecup punggung tangan Aisyah setelah menyelesaikan nyanyiannya.

Tepuk tangan bergemuru di dalam aula itu. Semua orang terfokus pada kedua mempelai yang begitu romantis dan cocok.

Walau di genggam kuat, andai ia bukan milik kita, ia akan terlepas juga. Walau di tolak ke tepi, andai ia untuk kita, ia akan menghampiri juga. Itulah Jodoh...

Jodoh itu tumpuan diri, bukan tumpuan harapan.



Jika kamu ingin bahagia dengan dirimu sendiri, maka akan sulit berbahagia bersamanya. Cintailah dia tetapi jangan berharap kepadanya. Cintailah dia, dan berharaplah hanya kepada Allah SWT. Supaya Allah memberkahi perjodohan kita.

♥End♥



Extra Part 1

Raihan dan Aisyah telah berada di dalam kamar pengantin mereka di salah satu hotel yang telah di sediakan untuk mereka berdua.

Kamar hotel itu telah di siapkan dengan taburan bunga, lilin dan terlihat begitu romantis membuat Aisyah semakin berdebar-debar.

"Kemarilah," seru Raihan menuntun tangan Aisyah untuk duduk di sisi ranjang.

Mereka berdua telah berganti pakaian dengan pakaian santai. Walau makeup Aisyah belum terhapus.



Raihan masih menggenggam tangan Aisyah, ia seakan tak ingin melepaskannya barang sedetikpun.

"Ay, kini kita berdua telah sah menjadi sepasang suami istri. Dan mengenai masalah yang sempat terjadi pada kita berdua, aku tidak ingin itu terulang kembali."

Aisyah hanya diam mendengarkan ucapan Raihan.

"Jadi mari sekarang kita memulai cerita baru. Kita mulai semuanya dari awal," ucap Raihan. "Ay, maukah kamu jadi kekaishku?"

"Eh?" Aisyah merasa bingung dengan ucapan Raihan itu.

"Kita mulai dengan berpacaran. Kita tidak perlu seserius itu menjalani rumah tangga ini, santai saja. Semuanya butuh proses. Jadi mari kita berpacaran dulu," ucap Raihan.

Aisyah tersenyum mendengar penuturan Raihan yang memahami dirinya masih gugup dan belum siap. "Apa aku bisa menolakmu?" seru Aisyah membuat Raihan tersenyum.

"Jadi bu Guru, sekarang kita berdua telah menjadi sepasang kekasih yah," seru Raihan yang di angguki Aisyah.



"Terima kasih karena kamu begitu memahamiku," seru Aisyah.

"Sudah tugasku," seru Raihan. "Baiklah, sekarang aku bantu kamu membersihkan makeupmu."

Raihan beranjak dari duduknya dan mengambil pembersih juga kapas untuk wajah.

"Aku bisa sendiri, Rai."

"Duduk manis saja," seru Raihan kini duduk di harapan Aisyah. Ia mulai membersihkan wajah AIsyah.

"Lain kali jangan terlalu full makeup, aku bisa kebakar api cemburu setiap kali ada pria yang menatap wajah kekasih halalku ini," seru Raihan.

"Ck, dasar gombal," seru Aisyah.

"Ah dan satu lagi, jangan terlalu dekat dengan Erlan."

"Lho kenapa?"

"Kamu pernah memujinya tampan, jadi aku cemburu melihat kedekatan kalian berdua," seru Raihan terlihat kekanakan.

"Ck, apa kamu tidak percaya padaku?" tanya Aisyah.



"Aku selalu percaya padamu, tetapi tidak pada bocah itu." Aisyah hanya menggelengkan kepalanya.

Inilah Raihannya, suaminya yang kekanakan tetapi juga selalu bisa dewasa dan bijak. Dan Aisyah begitu mencintainya.

"Sudah selesai, sekarang cucilah dengan sabun muka dan bersihkan badanmu juga," seru Raihan.

"Baiklah, suamiku," seru Aisyah beranjak dari duduknya.

"Tunggu," Raihan menggenggam tangan Aisyah saat Aisyah sudah berjalan dua langkah darinya.

"Apa?" tanya Aisyah.

"Katakan sekali lagi, panggil aku apa?" tanya Raihan.

"Suamiku," seru Aisyah.

"Kurang romantis," seru Raihan.

"Lalu?"

"Suamiku yang tampan dan sangat aku cintai," seru Raihan membuat Aisyah terkekeh.

"Kepanjangan," kekehnya. "Udah ah, aku ingin mandi."



"Harus mesra," rengek Raihan membuat Aisyah memutar bola matanya.

"Baiklah suamiku sayang," seru Aisyah diiringi senyumannya.

"Begitu dong," ucap Raihan tersenyum lebar dan melepaskan pegangannya pada tangan Aisyah.

Aisyah berlalu pergi memasuki kamar mandi.

Satu jam telah berlalu, Aisyah mondar mandir tidak karuan. Raihan sedang mandi, dan ia merasa bingung harus tidur di sebelah mana, lalu Raihan bagaimana. Aisyah merasa bingung dirinya harus apa dan bagaimana.

Lamunannya tersadar saat mendengar suara kunci pintu. Dengan cepat Aisyah merebahkan tubuhnya dengan posisi menyamping memunggungi Raihan.

Raihan keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai piyama tidurnya. Ia tengah mengusap rambutnya yang basah. Dan tatapannya tertuju pada punggung AIsyah yang terlihat tegang dan kaku. Raihan hanya bisa tersenyum dan gemas sendiri melihat kepolosan Aisyah.



Di sisi lain Aisyah tampak berpikir dan menanti, apa yang akan di lakukan dirinya dan juga Raihan. Ia yang gugup hanya bisa menggigiti kukunya.

Ranjang di sisinya terasa bergerak, Aisyah tau Raihan telah naik ke atas ranjang.

"Dosa lho memunggungi suami sendiri," ucap Raihan membuat Aisyah langsung berbalik menghadap ke arahnya dan melihat gerakan spontan dari Aisyah itu, Raihan hanya bisa tertawa.

"Rilex Ay, aku tidak akan menerkammu," kekehnya membuat Aisyah merengut sebal.

"Apa menurutmu ini lucu?" tanyanya.

"Sikapmu yang lucu," kekehnya dan ikut merebahkan tubuhnya, dengan posisi menyamping menghadap ke arah Aisyah. Hingga mereka berdua saling berhadapan dan saling memandang.

"Untuk tahap awal, seperti ini saja dulu. Aku menikahimu bukan karena nafsu, jadi aku masih bisa menahan diriku, menunggumu sampai kamu siap," ucap Raihan membuat Aisyah merona mendengarnya.

"Terima kasih," ucap Aisyah.

"Ngomong-ngomong bu Guru, apa kedua pipimu itu memiliki keunggulan seperti dispenser, ada hot dan



cool nya," seru Raihan membuat Aisyah menaikkan sebelah alisnya.

"Soalnya sejak tadi pagi, pipi kamu sering sekali memerah," kekehnya.

"Ih nyebelin," seru Aisyah dengan kesal mencubit lengan Raihan yang tertawa. "Kamu juga yang buat aku begini," keluh Aisyah memegang pipinya sendiri.

"Baru juga menikah, tanganku sudah teraniaya. Lain kali nyubitnya pake bibir aja biar rasanya gak sakit."

"Ck dasar mesum," seru Aisyah tetapi ujung-ujungnya tetap tersenyum.

"Tidurlah," seru Raihan setelah mereka tertawa bersama.

Aisyah menganggukkan kepalanya dan memejamkan matanya.

Raihan masih menatap wajah Aisyah di depannya. Ia masih tidak percaya, hatinya bisa terpaut pada wanita di depannya. Allah SWT memang maha kuasa, juga maha membolak balikkan hati manusia.

"Selamat tidur istriku," bisik Raihan kemudian mengecup kening Aisyah dan ia ikut memejamkan matanya dengan posisi masih saling berhadapan.



Aisyah membuka matanya dan melihat Raihan sudah memejamkan matanya. Aisyah menyusuri wajah tegas nan tampan milik Raihan.

Alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, bulu matanya yang lentik, dan bibirnya yang merah muda, terlihat tidak pernah merokok. Sosok tampan di depannya ini adalah suaminya. Aisyah masih tidak percaya itu. Dia pikir, Raihan tidak di takdirkan untuk dirinya. Tetapi Aisyah pun tidak bisa membohongi perasaannya sendiri yang begitu bahagia dan bersyukur karena Allah SWT mengirimkan Raihan untuk menjadi suaminya.

'Aku mencintaimu karena Allah, suami tampanku,' batin Aisyah.

***

Aisyah tengah memasukkan pakaiannya ke dalam koper di kamarnya. Raihan terlihat ikut membantu memasukkannya ke dalam koper.

"Sebenarnya kita akan honeymoon kemana?" tanya Aisyah.

"Rahasia," jawab Raihan.

"Ck, begitu terus. Aku serius lho Rai," ucap Aisyah.



"Aku juga serius, Ay. Kita lihat saja nanti, kamu pasti seneng," ucap Raihan.

"Tidak ada clue?" tanya Aisyah.

"Clue nya itu pantai, seperti yang kamu inginkan saat aku mengajukan pertanyaan padamu, lebih suka pegunungan atau pantai."

"Kamu pikir ini kuis, pake teka teki segala," seru Aisyah.

"Jangan banyak bertanya kekasihku yang cantik, kamu hanya perlu menikmatinya, oke."

"Baiklah... SAYANG," ucap Aisyah menekankan kata Sayang membuat Raihan terkekeh karena gemas.

Raihan selalu memaksa dan protes kalau Aisyah tidak memanggilnya sayang. Raihan tidak ingin di panggil Mas ataupun Abang. Lebih hangat kata Sayang.

"Jangan manyun dong, Sayang," kekehnya membuat Aisyah mencibir.

***



Extra Part 2

Aisyah di bawa pergi ke Pulau Misool, di Raja Ampat – Papua Barat, oleh Raihan. Mereka berdua akan menghabiskan honeymoon nya di pulau indah itu.

Irian Jaya memang sudah terkenal dengan kekayaan alamnya yang sangat indah. Bukan hanya Raja Ampat Papua Barat saja yang terkenal, Pulau Misool juga sangat terkenal dengan keindahan alamnya. Pulau Misool memiliki daya tarik tersendiri.

Aisyah dan Raihan baru saja tiba di Sorong. Mereka akan menyebrang menuju pulai Misool menggunakan kapal Cantika Lestari.

Keduanya telah menaiki kapal mewah itu.

"Kamu mabuk laut?" tanya Raihan merapihkan kerudung AIsyah yang sedikit tidak rapi karena hempasan angin.

"Tidak, apa perjalanan yang akan kita tempuh jauh?" tanya Aisyah.

"Lumayan sih, memakan waktu 4-5 jam. Kalau kamu merasa pusing dan mabuk laut, sebaiknya kita duduk saja di dalam," ucap Raihan saat kapal itu mulai bergerak.

"Tidak apa-apa Rai, aku ingin tetap di sini melihat lautan. Airnya begitu jernih dan sangat indah," ucap Aisyah menatap sekeliling dan begitu terpesona.

"Baiklah kalau begitu."

"Eh?" Aisyah memekik kaget saat Raihan tiba-tiba saja memeluknya dari belakang dan menyandarkan dagunya di pundak Aisyah. "Kamu ngapain sih, malu tau," seru Aisyah merasa malu dengan orang-orang yang ada di kapal.

"Aku hanya sedang menjagamu, nanti kamu jatuh ke laut kan bahaya," seru Raihan dengan santai.

"Ck, modus," seru Aisyah tetapi akhirnya membiarkan Raihan tetap memeluknya.



"Lagipula aku memeluk kekasih halalku, siapa yang mau ngelarang," seru Raihan.

"Iya sesukamu saja," kekeh Aisyah.

Mereka berdua terdiam menikmati hembusan angin dan melihat pemandangan laut biru yang begitu memukau.

"Masya Allah, sungguh indah ciptaanmu," gumam Aisyah begitu terpesona dengan keindahan pemandangan lautan di sana.

"Sangat indah, bukan?" tanya Raihan.

"Hmm,"

"Tujuan kita ke pulau mana?" tanya Aisyah.

"Pulau Misool," seru Raihan. "Aku jelasih sedikit tentang pulau Misool yah."

"Misool itu salah satu pulau terbesar di kepulauan Raja Ampat, dan berbatasan langsung dengan Pulau Seram. Kenapa aku memilih pulau Misool untuk honeymoon kita, karena di sana tuh ada beberapa keunikan dan menyimpan keindahan yang memukau. Di sana tuh terdapat deretan batu karang dan pasir putih, juga ada huta mangrove hijau yang mempesona. Air laut di sana begitu jernih, sampai nanti kamu bisa melihat aneka kekayaan bawah laut. Nanti juga kita bisa menyelam untuk melihat langsung berbagai jenis ikan.



Ada penyu, terumbu karang, ikan hiu dan lain sebagainya."

"Hiu?"

"Iya."

"Apa gak bahaya?" seru Aisyah ngeri sendiri membayangkan harus berenang di antara ikan hiu.

"Tidak kok, insa Allah aman."

"Mana bisa aman, hiu itu kan ganas," serunya.

"Ck, bu Guru korban film," seru Raihan membuat mereka terkekeh.

"Tapi ngomong-ngomong kamu tau banyak, apa kamu pernah kesini? Dengan siapa dan kapan?" introgasi Aisyah.

"Belum pernah, ini pertama kalinya," ucap Raihan.

"Tapi kamu banyak tau," seru Aisyah.

"Baca dari google," jawab Raihan dengan santai membuat Aisyah menepuk jidatnya.

***

Mereka sampai di pulau Misool, dan langsung melakukan check in di *Misool Eco Resort.*



Setelahnya mereka berdua di antar ke kamar mereka. Mereka mendapatkan kamar yang berada di pesisir pantai putih dekat batu karang yang indah.

Setelah memberika tip kepada pelayan, Raihan menutup pintu kamarnya.

"Bagaimana kejutannya, apa kamu suka?" tanya Raihan.

"Iya, ini sangat indah," seru Aisyah tersenyum bahagia. "Makasih yah suamiku sayang."

"Sama-sama istriku sayang," ucap Raihan. "Kiss dulu dong," seru Raihan menunjuk ke pipinya.

"Nggak ah," tolak Aisyah.

"Dosa lho menolak keinginan suami," seru Raihan membuat Aisyah mencibir.

"Senjata andalanmu," cibirnya membuat Raihan terkekeh.

"Cepat di kiss dulu," seru Raihan menunjuk ke pipinya.

Aisyah pun akhirnya menurut, ia mendekatkan wajahnya ke pipi Raihan.

Cup



Aisyah membelalak lebar saat bibirnya bukan menyentuh kulit pipi Raihan, melainkan bibir Raihan karena Raihan langsung menoleh membuat ciuman Aisyah meleset.

Tanpa berkata apapun, Aisyah langsung berlalu masuk ke dalam kamar mandi untuk bersembunyi, ia merasa sangat gugup dan malu.

"Kenapa bersembunyi?" Kekeh Raihan melihat Aisyah yang langsung masuk ke kamar mandi untuk bersembunyi.

Aisyah menyandarkan punggungnya ke daun pintu seraya memegang bibirnya. Jantungnya berdegup dengan sangat kencang.

"Ay, buka pintunya. Kenapa kamu malu begitu," seru Raihan mengetuk pintu kamar mandi. Raihan sungguh semakin merasa gemas pada Aisyah. "Tenanglah, aku suamimu. Kita sudah halal," ucap Raihan.

"Ay, apa kamu tidak merasa lapar? Ayo kita makan dulu."

"Pergilah," seru Aisyah dari dalam kamar mandi.

"Apa? Kamu mengusirku?" seru Raihan bersandar menyamping ke daun pintu.



"Tidak, bukan begitu," seru Aisyah terdengar gugup membuat Raihan tau kalau Aisyah saat ini sangat malu. "Pergilah ke restaurant duluan, nanti aku akan menyusul," ucap Aisyah.

"Memangnya kamu tau dimana kita akan makan?" tanya Raihan.

"Kita makan di restaurant resort saja," seru Aisyah.

"Baiklah, aku tunggu di depan kamar saja yah."

"Tidak tidak, pergi saja ke restaurant. Aku tau kok arah ke sana," seru Aisyah membuat Raihan menimbang-nimbang.

"Baiklah, jangan lama-lama yah istriku sayang," seru Raihan beranjak pergi meninggalkan kamar.

Aisyah mampu menghembuskan nafasnya seraya menyentuh dadanya yang berdebar kencang.

"Ya Allah bagaimana aku berhadapan dengan Raihan nanti," gumamnya merasa sangat malu. Bayangan kejadian tadi terus terngiang di kepalanya.

***

Aisyah berjalan memasuki restaurant, pandangannya menyisir area restaurant hingga pandangannya berhenti di satu titik.



Tak jauh posisinya, Raihan terlihat duduk santai di bagian outdoor restaurant tengah menikmati secangkir kopi. Pandangannya tertuju pada pesisir pantai indah mempesona dengan batu karang.

Aisyah berjalan mendekatinya membuat Raihan menoleh dan tersenyum saat melihat Aisyah telah berada di hadapannya.

"Duduklah, aku sudah memesan makanan untuk kita berdua," seru Raihan.

Aisyah duduk di hadapan Raihan dan menyeduh minuman yang telah Raihan pesankan untuknya.

"Aku tidak hentinya terpukau. Masya Allah, sungguh sempurna ciptaan Allah SWT. Lihatlah pemandangan di depan itu sungguh indah," ucap Raihan.

Waktu sudah mendekati pergantian hari, langit petang yang merah kekuningan dengan matahari yang sebentar lagi akan tenggelam. Membuat lautan semakin terlihat indah nan cantik, seperti sebuah lukisan.

"Kamu benar, indah sekali pemandangannya," ucap Aisyah.

"Tidak hentinya aku bersyukur pada Allah, karena masih bisa menikmati keindahan alam seperti ini di temani istriku yang cantik dan pemalu," godanya mengedipkan sebelah matanya ke arah Aisyah.



"Ck, jangan menggodaku," seru Aisyah tetapi wajahnya tetap merona.

"Masih merasa malu?" tanya Raihan kini tatapannya hanya tertuju pada Aisyah yang menghindari tatapan Raihan.

"Tidak," jawab Aisyah.

"Tidak, tetapi terus menghindari tatapanku," kekehnya.

"Aku sedang menatap keindahan alam," kilah Aisyah membuat Raihan tersenyum.

Pelayan datang dan menghidangkan makanan untuk mereka berdua.

Aisyah dan Raihan pun kini mulai menikmati makanan di depannya.

***

Selesai melaksanakan solat berjamaah di dalam kamar. Raihan dan Aisyah memilih duduk di pesisir pantai di depan kamar penginapan mereka, dengan beralaskan pasir putih.

Tatapan mereka berdua lurus ke depan, menatap ombak yang tidak terlalu besar dan terlihat tenang. Langit sudah gelap, dengan bulan sabit yang indah.



"Ay,"

"Hmm,"

"Boleh aku bertanya," seru Raihan melihat ke arah Aisyah di sisinya.

"Apa?" Aisyah menoleh ke arah Raihan yang tengah menatapnya.

"Kenapa saat itu kamu memilih membatalkan pernikahan kita dan berbohong kalau kamu tidak mencintaiku? Apa hanya karena ucapan dari Nazwa?" tanya Raihan terlihat serius.

"Saat itu aku tidak mengatakan segalanya kepadamu, sebenarnya aku merasa tidak yakin dengan perasaanku sendiri saat itu," ucap Aisyah menatap ke depan.

"Perlakuanmu, perhatianmu dan ketulusanmu membuatku merasa berdosa. Aku percaya dan yakin akan perasaanmu, tetapi sebaliknya aku masih tidak yakin dengan perasaanku sendiri. Aku takut ini hanya rasa kagum, rasa ketergantungan akan semua yang berikan atau hanya peralihan. Aku merasa bingung," ucap Aisyah. "Yang aku tau aku hanya ingin selalu bersamamu setiap saat."

"Lalu?" tanya Raihan.



“Dan saat kita saling menjauh, dan aku mendapatkan kabar kalau kamu kecelakaan. Di saa aku merasa sangatlah hancur dan rasanya separuh jiwaku telah hilang. Saat itu aku sadar, kalau aku mencintai kamu, Rai.”

Aisyah menoleh ke arah Raihan yang juga tengah menatapnya.

Raihan tersenyum dan sebelah tangannya mengusap kepala Aisyah dengan lembut. Kemudian ia menarik kepala Aisyah untuk bersandar di pundaknya.

“Jangan pernah lakukan itu lagi,” ucap Raihan merangkul AIsyah seraya mengecup puncak kepalanya.

***



Extra Part 3

Keesokan harinya, Aisyah dan Raihan mulai menikmati liburan mereka di pulau Masool.

Raihan dan Aisyah tengah menaiki kapal boat dengan Raihan yang mengendarainya.

"Peluklah yang erat, nanti kamu bisa jatuh," seru Raihan membuat Aisyah yang awalnya ragu-ragu, akhirnya memeluk Raihan dan menyandarkan dagunya ke pundak suaminya itu.

"Wow..." Raihan bersorak saat ia membelah lautan hingga ombak menyembur ke arah mereka berdua. Sedangkan Aisyah hanya mampu berteriak kaget dan takut.



Setelah puas bermain kapal boat, mereka berjalan sambil bergandengan tangan di pesisir pantai. Angin berhembus menerpa tubuh mereka.

"Ay, kemari kita selfi dulu," seru Raihan mengeluarkan handphonenya.

Aisyah mendekatinya dan tersenyum ke arah kamera, tetapi ia kaget saat Raihan mencium pipinya saat mengambil foto itu hingga hasilnya terlihat wajah kaget dari Aisyah.

"He..he muka kamu lucu," kekeh Raihan.

"Dasar jahil kamu, hapus sini," seru Aisyah.

"Nggak, nggak mau. Ini akan ku jadikan wallpaper handphone ku," seru Raihan berlari menghindar dan Aisyah mengejarnya.

"Ck, dasar jahil," seru Aisyah berhenti mengejar dan mengatur nafasnya.

Raihan tersenyum mendekatinya dan berjongkok di depannya dengan posisi membelakangi Aisyah.

"Naiklah ke punggungku," seru Raihan.

Aisyah tersenyum senang dan langsung naik ke punggung Raihan dengan mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya itu.



Raihan bangun dan mulai berjalan.

"Ternyata bu Guru berat juga yah," seru Raihan.

"Kamu yang mau menggendongku," kekeh Aisyah.

"Aku tidak ingin kamu kecapean," seru Raihan membuat AIsyah tersenyum dan dengan berani semakin memeluk leher Raihan.

Kemudian mereka melakukan snorkling untuk melihat keindahan di bawah laut.

Raihan menggenggam tangan Aisyah selama melakukan kegiatan snorkling. Dan itu sungguh terasa sangat romantis bagi Aisyah.

Berbagai jenis ikan cantik ada di sana juga terumbu karangnya yang indah. Raihan menunjukkan berbagai jenis ke arah Aisyah.

Mereka semakin berenang ke bagian tengah dan Aisyah spontan memeluk lengan Raihan saat melihat ikan hiu kecil.

Tak jauh dari mereka ada beberapa ekor ikan hiu berukuran sedang.

Aisyah yang ketakutan menarik-narik lengan Raihan untuk menepi tetapi Raihan berusaha menenangkannya.



Saat ada seekor ikan hiu mendekati mereka, terlihat Aisyah seperti akan menangis ketakutan. Raihan menarik Aisyah ke dalam pelukannya dan mereka berdua berenang menjauh.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Raihan saat mereka telah naik ke permukaan dan melepaskan alat bantu pernafasan di mulutnya.

"Aku ingin kembali ke penginapan," serunya terlihat ketakutan.

"Baiklah, ayo." Raihan tak melepaskan pegangannya pada Aisyah dan mereka memilih menepi dan kembali ke penginapan.

***

Sore menjelang, setelah mandi juga makan. Mereka kembali berjalan-jalan menggunakan sepeda, Aisyah di bagian depan duduk menyamping dan Raihan yang menggoes.

Mereka kini menyusuri area penduduk dan melihat kebudayaan di pulau itu.

Aisyah menunjuk beberapa toko dan budaya khas yang menurutnya sangat unit. Di sana juga mereka membahas berbagai keanekaragaman budaya di Indonesia.



Obrolan ringan yang sesekali membuat mereka berdua tertawa. Dan Raihan juga dengan jahil sesekali mencuri ciuman di pipi Aisyah membuat Aisyah berkali-kali menegurnya karena malu dengan orang-orang sekitarnya.

Kenapa malu, lagipula kita pasangan sah. Dan memamerkan kemesraan juga tidak yang fulgar.

Selalu itu jawaban dari Raihan kalau Aisyah mencoba menghentikan aktivitasnya.

***

Raihan dan Aisyah baru selesai menjalankan solat isya berjamaah. Aisyah berdiri melepaskan mukena nya juga melipatnya.

Raihan juga tampak berdiri melepaskan sarung dan pecinya juga melipatnya bersamaan dengan sajadah.

Raihan menoleh ke arah Aisyah yang sudah menyimpan mukena juga sajadahnya. Ia terlihat tengah merapihkan rambutnya. Raihan berjalan mendekatinya dan tanpa kata merengkuh pinggang Aisyah membuatnya memekik kaget.

Mereka berdua saling berhadapan dan tatapan mereka terkunci satu sama lainnya.



Cukup lama saling menatap, Raihan membacakan doa. Dan Aisyah tau doa apa itu.

Akhirnya datang tiba waktunya ia menyerahkan apa yang menjadi hak dari suaminya. Dan kini Aisyah telah siap. Ia ingin menyatu dengan Raihan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Raihan berjalan menggiring Aisyah yang berjalan mundur perlahan.

Aisyah berhenti saat kaki bagian belakangnya telah menyentuh ujung ranjang. Dengan perlahan Raihan mendorong Aisyah untuk merebahkan diri di atas ranjang. Tangan Raihan menggapai lampu tidur hingga suasana remang-remang. Wajah Aisyah terlihat sangat cantik.

Raihan pun melakukan tugasnya memberikan sang istri nafkah batin dengan mengucapkan bismillah.

***



Extra Part 4

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam," seru Aisyah tersenyum menyambut kedatangan suaminya.

Raihan mengecup kening Aisyah dengan penuh kasih sayang.

"Mana Twins?" tanya Raihan.

"Abi......"

Kedua anak perempuan terlihat berlarian ke arahnya. Raihan duduk berjongkok seraya



merentangkan kedua tangannya. Dan kedua anak cantik kembar itu langsung berhambur di pelukan Raihan.

"Kalian sedang apa, hm?" tanya Raihan menggendong kedua anaknya itu.

"Sedang main boneka di kamar," seru salah satu dari mereka.

Aisyah membawakan tas milik Raihan dan mengikuti mereka dari belakang.

Abidah dan Abiyyah adalah nama dari anak kembar Raihan dan Aisyah yang kini sudah berusia 4 tahun.

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Aisyah dan Raihan telah membina mahligai pernikahan selama 5 tahun dan sekarang telah di karuniai anak kembar nan cantik cantik.

Aisyah berjalan masuk ke kamar si kembar dengan membawa segelas teh hangat. Raihan terlihat asyik bermain dengan si kembar masih dengan memakai kemeja kerjanya.

Aisyah tersenyum melihatnya. Ia bersyukur pada Allah karena telah memberikan keluarga yang harmonis, suami yang penuh perhatian dan pengertian, juga si kembar yang sangat lucu dan menggemaskan.



"Biarkan Abi nya membersihkan diri dulu," seru Aisyah kepada kedua anaknya.

Raihan memang tak pernah lelah untuk bermain dengan kedua anaknya. Walau ia pulang kerja sekalipun, saat kedua anaknya mengajak main, ia akan langsung bermain dengan mereka tanpa memperdulikan dirinya yang kelelahan sepulang bekerja.

Betapa baiknya suami dan Ayah itu.

"Ini teh nya, Abi."

"Terima kasih, Sayang," seru Raihan tersenyum ke arah Aisyah.

"Kalian sudah mandi belum?" tanya Raihan.

"Belum," kekeh Abidah dan Abiyyah.

"Kalau begitu mandi dulu, Abi juga akan mandi. Setelah itu kita makan bersama," ucap Raihan mengecup puncak kepala Abiyyah dan Abidah.

***

Akhir pekan adalah waktu untuk keluarga. Begitu juga dengan Raihan yang mengajak keluarganya berjalan-jalan ke sebuah wisata permainan.

Raihan bahkan menggendong kedua anaknya itu tanpa merasa berat.



"Abi, aku ingin naik itu." Seru Abiyyah.

"Bidah ingin naik kereta api," seru Abidah.

"Ayo kita naik semua wahananya," seru Raihan membuat kedua anaknya bersorak gembira.

Aisyah tersenyum melihat kekompakan mereka bertiga. Raihan begitu dekat dengan kedua anak-anaknya.

Menurut Raihan, anak perempuan harus begitu dekat dengan Ayahnya. Supaya suatu saat nanti saat ada pria yang berusaha mendekatinya, ia tidak akan dengan mudah terpengaruh karena perhatian Abi nya sudah lebih dari cukup. Sampai nanti akan ada pria yang benar-benar berniat meminang mereka.

Itulah cara Raihan untuk menjaga kedua anak perempuannya.

Aisyah tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah. Karena telah menjodohkan dirinya dengan seorang Raihan.

Pria kekanakan tetapi juga begitu dewasa dan bijak. Aisyah bahkan selalu merasa di cintai setiap harinya.

♥Selesai♥

